

**KONFLIK BATIN TOKOH LASI DALAM NOVEL *BEKISAR MERAH*
KARYA AHMAD TOHARI DALAM PERSPEKTIF
KEPRIBADIAN HUMANISTIK ABRAHAM MASLOW
DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN
DI SMA KELAS XI
(SUATU TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



**Disusun oleh
Brigitta Hasdike Mulya
NIM: 091224031**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2014

**KONFLIK BATIN TOKOH LASI DALAM NOVEL *BEKISAR MERAH*
KARYA AHMAD TOHARI DALAM PERSPEKTIF
KEPRIBADIAN HUMANISTIK ABRAHAM MASLOW
DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN
DI SMA KELAS XI
(SUATU TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



**Disusun oleh
Brigitta Hasdike Mulya
NIM: 091224031**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2014

SKRIPSI

**KONFLIK BATIN TOKOH LASI DALAM NOVEL *BEKISAR MERAH*
KARYA AHMAD TOHARI DALAM PERSPEKTIF
KEPRIBADIAN HUMANISTIK ABRAHAM MASLOW
DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN
DI SMA KELAS XI
(SUATU TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA)**

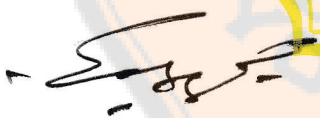
Oleh

BRIGITTA HASDIKE MULYA

NIM : 091224031

Telah disetujui oleh:

Pembimbing I



Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd.

Yogyakarta, 27 Januari 2014

Pembimbing II



Drs. B. Rahmanto, M.Hum.

Yogyakarta, 3 Februari 2014

SKRIPSI

**KONFLIK BATIN TOKOH LASI DALAM NOVEL *BEKISAR MERAH*
KARYA AHMAD TOHARI DALAM PERSPEKTIF
KEPRIBADIAN HUMANISTIK ABRAHAM MASLOW
DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN
DI SMA KELAS XI
(SUATU TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA)**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Brigitta Hasdike Mulya

NIM : 091224031

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 24 Februari 2014
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Ketua	: Dr. Yuliana Setiyaningsih
Sekretaris	: Rishe Purnama Dewi, S. Pd., M. Hum.
Anggota 1	: Setya Tri Nugraha, S. Pd., M. Pd.
Anggota 2	: Drs. B. Rahmanto, M. Hum.
Anggota 3	: Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M. Hum.

Tanda Tangan

.....
.....
.....
.....
.....

Yogyakarta, 24 Februari 2014

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan
.....
Rohandi, Ph.D.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 24 Februari 2014

Penulis,



Brigitta Hasdike Mulya



PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk Tuhan Yesus Kristus, Bunda Maria, dan orang-orang yang selalu membuat diriku kuat, bangga, dan selalu tersenyum.

- ❖ Tuhan Yesus Kristus dan Bunda Maria, ucap syukur terdalam dariku kepadaMu yang telah memberkahiku kesabaran, ketabahan, dan kekuatan untuk setiap langkah hidupku.
- ❖ Bapakku Tarcisius Sadikun dan ibuku Fransiska Karyani Widiastuti, yang tak henti-hentinya memberikan kasih sayang dan cinta dalam hidupku, serta tak pernah lelah untuk selalu mendoakan dan menyemangati diriku.
- ❖ Kedua adikku tersayang Albertus Dwi Rahmadika Mulya dan Angela Tri Vania Mulya, yang senantiasa menyemangati dan mendoakanku.
- ❖ Henricus Krsna Murti Guna Saputra, yang selalu memberikanku motivasi, semangat, doa, dan kasih sayang.

MOTTO

“Sebab Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya sekiranya kamu mempunyai iman sebesar biji sesawi saja kamu dapat berkata kepada gunung ini: Pindah dari tempat ini ke sana, maka gunung ini akan pindah, dan takkan ada yang mustahil bagimu.”

(Matius 17:20)

“Demikianlah tinggal ketiga hal ini, yaitu iman, pengharapan, dan kasih, dan yang paling besar di antaranya ialah kasih.”

(Korintus 13:13)

“Kehidupan di dunia ini dipenuhi dengan beribu-ribu macam kebahagiaan, tetapi untuk mencapainya perlu beribu-ribu macam pengorbanan pula”

(Penulis)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN

PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Brigitta Hasdike Mulya

NIM : 091224031

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

**KONFLIK BATIN TOKOH LASI DALAM NOVEL *BEKISAR MERAH*
KARYA AHMAD TOHARI DALAM PERSPEKTIF KEPERIBADIAN
HUMANISTIK ABRAHAM MASLOW DAN IMPLEMENTASINYA
SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN DI SMA KELAS XI
(SUATU TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA)**

Dengan demikian, saya memberikan kepada Perpustakaan Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberi royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 24 Februari 2014

Yang menyatakan,



Brigitta Hasdike Mulya

ABSTRAK

Mulya, Brigitta Hasdike. *Konflik Batin Tokoh Lasi dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari dalam Perspektif Kepribadian Humanistik Abraham Maslow dan Implementasinya sebagai Materi Pembelajaran di SMA Kelas XI (Suatu Tinjauan Psikologi Sastra)*. Skripsi. Yogyakarta: PBSI, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mengkaji *Konflik Batin Tokoh Lasi dalam Novel Bekisar Merah karya Ahmad Tohari dalam Perspektif Kepribadian Humanistik Abraham Maslow dan Implementasinya sebagai Materi Pembelajaran di SMA Kelas XI (Suatu Tinjauan Psikologi Sastra)*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan alur, latar, karakterisasi tokoh, dan konflik batin yang dialami oleh tokoh Lasi, serta implementasinya sebagai materi pembelajaran sastra di SMA kelas XI.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Melalui metode ini, analisis terbagi dalam tiga tahap. Pertama, peneliti menganalisis alur, latar, dan karakterisasi tokoh Lasi dalam novel *Bekisar Merah*. Kedua, peneliti menggunakan hasil analisis yang pertama untuk menggali konflik batin yang dialami oleh tokoh Lasi. Ketiga, peneliti mengimplementasikan hasil analisis novel *Bekisar Merah* untuk pembelajaran sastra di SMA kelas XI.

Analisis struktur novel *Bekisar Merah* meliputi alur, latar, dan karakterisasi tokoh utama yaitu Lasi. Alur yang terdapat dalam novel ini terdiri dari alur awal, tengah, dan akhir. Latar tempat yang sangat mempengaruhi terjadinya konflik batin pada tokoh Lasi adalah desa Karangsoga dan kota Jakarta. Ada pun tempat-tempat yang digunakan sebagai pelengkap jalan cerita, yaitu rumah yang ditempati oleh Lasi dan Darsa, rumah Eyang Mus, rumah keluarga Kanjat, rumah Bu Koneng yang berfungsi sebagai warung, rumah Bu Lanting, dan rumah Handarbeni. Latar waktu yang sangat mempengaruhi terjadinya konflik batin pada tokoh Lasi hanya disebutkan pagi hari, siang hari, sore hari, dan malam hari. Latar sosial dalam novel ini menggambarkan tentang kehidupan masyarakat pedesaan di Karangsoga yang adem ayem dan kehidupan masyarakat kota di Jakarta yang semrawut. Lasi sebagai tokoh utama memiliki kepribadian yang baik, setia, penyabar, berkemauan keras, dermawan, pengertian, lugu, pasrah, pemalu, pendiam, dan berparas cantik.

Dari hasil analisis psikologi sastra terhadap tokoh Lasi dapat disimpulkan bahwa kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keamanan, kebutuhan akan cinta dan keberadaan, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan akan aktualisasi diri tidak terpenuhi pada diri Lasi.

Berdasarkan hasil analisis novel *Bekisar Merah* dapat disimpulkan bahwa novel tersebut dapat digunakan sebagai materi pembelajaran sastra di SMA kelas XI. Implementasinya sebagai materi pembelajaran sastra di SMA terkait dengan standar kompetensi yaitu mengungkapkan hal-hal yang menarik dan dapat diteladani dari tokoh.

ABSTRACT

Mulya, Brigitta Hasdike. *Lasi's Internal Conflicts in the Novel Bekisar Merah Written by Ahmad Tohari in Abraham Maslow's Humanistic Personality Perspective and the Implementation as Learning Materials in the 11th grade of Senior High School (A Psychological Literature Review)*. Thesis. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Sanata Dharma University.

This research examined *Lasi's Internal Conflicts in the Novel Bekisar Merah written by Ahmad Tohari in Abraham Maslow's Humanistic Personality Perspective and the Implementation as Learning Materials in the 11th grade of Senior High School (A Psychological Literature Review)*. The approach used in this research was psychological literature approach. This research was aimed to describe the plots, settings, the figure's characterisation, and internal conflicts experienced by Lasi, and the implementation of literature learning materials in the 11th grade of Senior High School.

The method used in this research was descriptive analysis method. Through this method, the analysis was divided into three steps. First, the researcher analyzed the plots, settings, and Lasi's characterisation in the novel *Bekisar Merah*. Second, the researcher used the results of the first analysis to explore the internal conflicts experienced by Lasi. Third, the implementation of the novel *Bekisar Merah* analysis results for literature learning materials in in the 11th grade of Senior High School.

The structural analysis of the novel *Bekisar Merah* included the plots, settings, and main figure's characterisation Lasi. The plots of the novel were begin, middle, and end plots. The places which affected Lasi's internal conflict the most were Karangsoga village and Jakarta city. There were also some places used as the complements in the story such as, the house occupied by Lasi and Darsa, Eyang Mus house, Kanjat family's house, Mrs. Koneng's house that functioned as a shop, Bu Lanting's house, and Handarbeni's house. The time settings affected Lasi's internal conflict were just mentioned as morning, noon, afternoon, and evening. Social setting in this novel described the life of the rural communities in Karangsoga which is quite peaceful and urban life in Jakarta which is chaotic. Lasi as the main character had a good personality; loyal, patient, strong-willed, generous, sensitive, innocent, submissive, shy, quiet, and beautiful.

Based on the results of Lasi's psychological literature analysis, it could be concluded that Lasi's physiological, safety, needs love and existence, appreciation, and self-actualization needs were not fulfilled.

Based on the analysis results of the novel *Bekisar Merah*, it could be concluded that this novel could be used as the literature learning materials of the 11th grade in Senior High School. The implementation of the materials as the literature learning materials in high schools related to the competences standards was to reveal many interesting things and good things to be followed from the characters of the novel.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus, yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada penulis, sehingga skripsi yang berjudul *Konflik Batin Tokoh Lasi dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari dalam Perspektif Kepribadian Humanistik Abraham Maslow dan Implementasinya sebagai Materi Pembelajaran di SMA Kelas XI (Suatu Tinjauan Psikologi Sastra)* dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Bahasa dan Seni, Universitas Sanata Dharma.

Skripsi ini dapat tersusun berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan serta dukungannya dalam penulisan skripsi ini:

1. Bapak Rohandi, Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Yuliana Setyaningsih, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
3. Bapak Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing I, yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan memberikan motivasi bagi penulis, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Drs. B. Rahmanto, M.Hum., selaku dosen pembimbing II, yang selalu memberi dorongan dan masukan kepada penulis, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Para dosen-dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membekali ilmu sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya.
6. Karyawan sekretariat Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah banyak membantu penulis dalam hal akademik dan administrasi selama menjalani perkuliahan.

7. Kedua orangtuaku tercinta, yaitu bapakku Tarcisius Sadikun dan ibuku Fransiska Karyani Widiastuti, serta kedua adikku tercinta yaitu Albertus Dwi Rahmadika Mulya dan Angela Tri Vania Mulya, yang tak pernah lelah untuk memberikan semangat, dorongan, dan doa pada diriku.
8. Henricus Krsna Murti Guna Saputra, yang selalu memberikan semangat, dorongan, doa, dan kasih sayang, serta menjadi partner dalam suka dan duka.
9. Seluruh teman-teman PBSI angkatan 2009, terutama Agustina Galuh Eka Noviyanti, dan Agustina Galuh Prabaningtyas, yang telah memberi dukungan dan menjadi teman terbaik bagi penulis.
10. Seluruh teman-teman di Asrama Syantikara, khususnya UBA yaitu, Anna, Deta, Chandra, Sila, Palma, Kak Erni, dan Siska, yang selalu memberikan motivasi, semangat, candaan, dan menjadi tempat curhatan bagi penulis.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, namun telah banyak memberi dukungan dan perhatian hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan berbagai saran, masukan dan kritik yang membangun dari pembaca. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dan menjadi inspirasi untuk penelitian sejenis.

Penulis



Brigitta Hasdike Mulya

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Batasan Istilah	7
1.6 Sistematika Penyajian	8
BAB II LANDASAN TEORI	9
2.1 Penelitian Relevan	9
2.2 Kerangka Teori.....	11
2.2.1 Unsur Intrinsik	11
2.2.1.1 Tokoh dan Penokohan	11
2.2.1.2 Latar.....	16
2.2.1.3 Alur.....	17
2.2.2 Konflik	20
2.2.3 Psikologi Sastra.....	21
2.2.4 Teori Kepribadian Humanistik Abraham Maslow.....	23

2.2.5 Pembelajaran Sastra di SMA	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	32
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	32
3.2 Metode Penelitian.....	32
3.3 Teknik Pengumpulan Data	33
3.4 Teknik Analisis Data.....	34
3.1 Sumber Data.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	36
4.1 Analisis Alur, Latar, dan Karakterisasi Tokoh Lasi dalam Novel	
<i>Bekisar Merah</i> Karya Ahmad Tohari	36
4.1.1 Alur	36
4.1.2 Latar	45
4.1.2.1 Latar Tempat.....	45
4.1.2.2 Latar Waktu	49
4.1.2.3 Latar Sosial	50
4.1.3 Karakterisasi Tokoh Lasi	55
4.1.3.1 Metode Langsung (<i>Telling</i>)	55
4.1.3.1.1 Karakterisasi Melalui Penampilan Tokoh	55
4.1.3.1.2 Karakterisasi Melalui Tuturan Pengarang	56
4.1.3.2 Metode Tidak Langsung (<i>Showing</i>)	58
4.1.3.2.1 Karakterisasi Melalui Dialog.....	58
4.1.3.2.2 Karakterisasi Melalui Lokasi dan Situasi	
Percakapan	63
4.1.3.2.3 Karakterisasi Melalui Jatidiri Tokoh yang	
Dituju Oleh Penutur	64
4.1.3.2.4 Karakterisasi Melalui Kualitas Mental	
Para Tokoh	65
4.2 Analisis Konflik Batin Tokoh Lasi Dalam Novel <i>Bekisar Merah</i>	
Karya Ahmad Tohari	65
4.2.1 Kebutuhan Fisiologis (<i>Physiological</i>).....	66
4.2.2 Kebutuhan akan Keamanan (<i>Safety</i>)	70

4.2.3 Kebutuhan akan Cinta dan Keberadaan (<i>Love and belongingness</i>).....	73
4.2.4 Kebutuhan akan Penghargaan (<i>Esteem</i>).....	79
4.2.5 Kebutuhan Aktualisasi Diri (<i>Self Actualization</i>).....	83
BAB V IMPLEMENTASI HASIL ANALISIS NOVEL BEKISAR	
MERAH KARYA AHMAD TOHARI DALAM MATERI	
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA KELAS XI.....	89
5.1 Gambaran Ringkas Hasil Analisis	89
5.2 Potensi Novel <i>Bekisar Merah</i> Karya Ahmad Tohari sebagai Materi	
Pembelajaran Sastra di SMA	91
5.2.1 Novel <i>Bekisar Merah</i> Karya Ahmad Tohari Ditinjau dari	
Aspek Bahasa	93
5.2.2 Novel <i>Bekisar Merah</i> Karya Ahmad Tohari Ditinjau dari	
Aspek Psikologi.....	96
5.2.3 Novel <i>Bekisar Merah</i> Karya Ahmad Tohari Ditinjau dari	
Aspek Latar Belakang Budaya	97
5.3 Model Pemanfaatan Novel Novel <i>Bekisar Merah</i> Karya Ahmad Tohari	
dalam Pembelajaran Sastra di SMA.....	99
BAB VI PENUTUP	105
6.1 Kesimpulan	105
6.2 Implikasi.....	108
6.3 Saran.....	108
6.3.1 Bagi Guru Bahasa dan Sastra Indonesia	108
6.3.2 Bagi Peneliti yang Lain.....	109
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN	
Silabus	112
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	114
Sinopsis Novel <i>Bekisar Merah</i>	130
Biografi Penulis.....	136

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan cerminan keindahan dari hasil karya seni yang mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia. Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam bentuk suatu gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa (Sumardjo, 1986:3). Dengan kata lain, sastra menceritakan secara nyata kehidupan yang dialami oleh setiap manusia sesuai dengan kondisi dan situasi, sehingga menimbulkan keindahan.

Keindahan yang ditimbulkan oleh karya sastra tersebut bersifat menghibur bagi para pembacanya. Pembaca seolah-olah akan merasakan secara langsung yang dituliskan oleh pengarang. Hasil karya yang berseni tidak akan pernah lepas dari penggunaan bahasa yang indah. Bahasa adalah pokok kesusastraan, tidak ada sastra tanpa bahasa (Sumardjo, 1986:6). Oleh karena itu, pengarang akan menggunakan bahasa yang indah untuk menyampaikan maksud dari karyanya tersebut.

Suatu karya sastra disebut indah atau memiliki nilai estetika bila organisasi unsur-unsur yang dikandung di dalamnya memenuhi syarat-syarat. Adapun syarat-syarat keindahan itu adalah keutuhan, keselarasan, keseimbangan, dan fokus atau pusat penekanan sesuatu unsur. Dengan demikian, penilaian terhadap

suatu karya sastra dikatakan bermutu, harus berdasarkan penilaian bentuk, isi, ekspresi, dan bahasa (Sumardjo, 1986:5).

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra fiksi, wajib dimasukkan sebagai salah satu materi pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya di tingkat SMA. Melalui novel, siswa mendapatkan banyak nilai dan pesan moral. Selain itu, siswa pun diajarkan untuk dapat menghargai karya sastra Indonesia. Hal ini sesuai dengan tujuan mata pelajaran sastra menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2006, yaitu menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Seorang pembaca dapat menganalisis isi sebuah karya sastra, khususnya novel melalui dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Nurgiyantoro (1995:23), mengatakan bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra, yaitu peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, dan gaya bahasa. Berbanding terbalik dengan unsur intrinsik, unsur ekstrinsik hadir sebagai unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra.

Ahmad Tohari merupakan seorang sastrawan yang sudah tidak asing lagi bagi kita. Karya-karyanya seperti, *Di Kaki Bukit Cibalak* (1978), *Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk* (1982), *Lintang Kemukus Dinihari* (1985), dan *Jantera Bianglala* (1986), banyak mendapat sorotan dari para pengamat sastra baik dalam dan luar negeri. Hal ini disebabkan karena karya Ahmad Tohari mempunyai

kekhasan tersendiri, yaitu mengangkat masalah kehidupan pedusunan yang bertokoh orang-orang lapisan bawah.

Novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari yang diterbitkan pada tahun 1993 memiliki lanjutan jalan cerita pada novel *Belantik* yang terbit pada tahun 2001. Kedua novel tersebut sama-sama menceritakan Lasi sebagai tokoh utamanya, namun dengan kondisi yang berbeda. Peneliti memilih novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari selain karena jalan ceritanya yang bagus, tetapi juga karena ceritanya yang penuh makna. Novel ini ditulis secara ringkas dan sederhana, sehingga pembaca dengan mudah dapat memahami isi ceritanya. Pengarang dalam menyampaikan peristiwa-peristiwa yang terjadi pun menggunakan bahasa yang ringan, sehingga pembaca tidak akan pernah bosan, justru merasa tertarik untuk menyelesaikan dan mengetahui kelanjutan isi ceritanya hingga akhir. Di akhir novel ini, pembaca diajak untuk berpikir dan berpendapat tentang keputusan yang diambil oleh tokoh utama dalam novel, apakah pembaca akan berpikir positif atau bahkan berpikir negatif.

Novel ini mengisahkan tentang kehidupan Lasi, perempuan cantik yang berayahkan bekas serdadu Jepang, lahir dalam kehidupan keluarga yang bekerja sebagai petani gula kelapa di sebuah desa bernama Karangsoga. Lasi bersuamikan Darsa, yang bekerja sebagai penyadap nira kelapa. Banyak suka dan duka yang harus dialami Lasi dalam menjalani kehidupannya. Lika-liku kehidupan yang pahit, yang akhirnya menjerumuskan Lasi menjadi bekisar di kehidupan megah seorang lelaki kaya di Jakarta, Handarbeni namanya. Lasi tidak menyadari bahwa dirinya diperebutkan banyak lelaki kaya melalui bisnis berahi kalangan atas.

Pertentangan batinlah yang pada akhirnya memaksa Lasi untuk mengambil keputusan, yaitu tetap menjadi bekisar merah yang cantik di Jakarta atau kembali ke tanah yang telah membesarkannya.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk menganalisis konflik batin tokoh yang ditinjau dari segi psikologis dalam menghadapi realitas kehidupan yang bertentangan dengan hati nuraninya. Fokus penelitian ini pada aspek karakterisasi tokoh Lasi dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Selain karakterisasi, kajian akan diarahkan pada konflik batin tokoh utama dalam novel yaitu, Lasi. Setelah mengetahui tentang karakterisasi dan konflik batin, dalam penelitian ini juga dipaparkan implementasi hasil untuk pembelajaran. Hasil dari analisis konflik batin ini akan digunakan sebagai materi pembelajaran sastra SMA untuk kelas XI.

Kajian yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan pendekatan psikologis ditinjau dari sisi perspektif kepribadian humanistik Abraham Maslow. Pendekatan ini dipilih karena seseorang secara terus-menerus akan selalu termotivasi oleh satu atau lebih kebutuhan dan bahwa orang mempunyai potensi untuk tumbuh menuju kesehatan psikologis, yaitu *aktualisasi diri*. Untuk meraih aktualisasi diri, orang harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan di level yang lebih rendah, seperti kebutuhan akan lapar, keamanan, cinta, dan harga diri. Dalam penelitian ini, khususnya tokoh Lasi harus berupaya memenuhi dan mengekspresikan potensi dan bakatnya yang kerap kali terhambat oleh masyarakat yang menolaknya.

Teori ini mengharapkan agar tokoh Lasi dapat mengekspresikan dirinya secara bebas dan berupaya melepaskan perasaan dan pikiran yang disembunyikan dan dihindarinya sehingga mampu mencapai tingkat aktualisasi diri. Apabila ia mampu menerima dirinya secara penuh, ia akan mampu mencapai integrasi psikologis yang memuaskan. Hal yang terpenting adalah bagaimana tokoh Lasi harus terlebih dahulu mencapai kebutuhan yang paling mendasar sebelum mampu mencapai kebutuhan di atasnya, karena seseorang tidak dapat melompati pencapaian kebutuhan yang berada di atasnya sebelum kebutuhan yang berada di bawahnya terpenuhi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana alur dan latar dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari?
2. Bagaimana karakterisasi tokoh Lasi dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari?
3. Bagaimana konflik batin tokoh Lasi dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari?
4. Bagaimana implementasi hasil analisis konflik batin tokoh Lasi dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari sebagai materi pembelajaran di SMA kelas XI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Mendeskripsikan alur dan latar dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari.
2. Mendeskripsikan karakterisasi tokoh Lasi dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari.
3. Mendeskripsikan konflik batin tokoh Lasi dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari.
4. Mendeskripsikan implementasi hasil analisis konflik batin tokoh Lasi dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari sebagai materi pembelajaran di SMA kelas XI.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, dapat disimpulkan manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai karya sastra, khususnya novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya tinjauan sastra dari sudut psikologis.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pembelajaran sastra tentang novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari serta

dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran khususnya materi untuk novel.

1.5 Batasan Istilah

Ada beberapa batasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini dan bertujuan untuk menghindari salah tafsir. Batasan istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Novel adalah cerita bentuk prosa dalam ukuran yang luas yang berarti cerita dengan alur kompleks, suasana beragam, dan latar cerita yang bervariasi (Sumardjo, 1986:29).
2. Konflik batin adalah keadaan pertentangan antara dorongan-dorongan yang berlawanan, tetapi ada sekaligus bersama-sama pada diri seseorang (Heerdjan, 1987:31).
3. Psikologis adalah semua gejala yang bersifat mental bersifat tak sadar yang tertutup oleh alam kesadaran (Schellenberg dalam Ratna, 2004:62).
4. Tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1995:165).
5. Implementasi adalah pelaksanaan; penerapan (Depdiknas, 2008:529).
6. Materi adalah sesuatu yang menjadi bahan (untuk diujikan, dipikirkan, dibicarakan, dikarangkan, dsb) (Depdiknas, 2008:888).

7. Pembelajaran adalah pemerolehan suatu mata pelajaran atau pemerolehan suatu keterampilan melalui pelajaran, pengalaman, atau pengajaran (Rombepajung dalam Kismiyati, 2004:4)

1.6 Sistematika Penyajian

Penelitian ini terdiri atas enam bab, yaitu bab satu sampai bab enam. Bab I dalam penelitian ini berisi pendahuluan. Pada bab ini dipaparkan mengenai hal-hal yang melatarbelakangi penelitian ini. Selain itu, peneliti juga memaparkan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika penyajian. Bab II penelitian ini berisi landasan teori. Pada bab ini dipaparkan mengenai penelitian yang relevan dan teori yang digunakan sebagai dasar penelitian. Bab III penelitian ini berisi metodologi penelitian. Pada bab ini dipaparkan mengenai pendekatan dan jenis penelitian yang dilakukan, metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan sumber data.

Bab IV penelitian ini berisi hasil penelitian dan pembahasan alur, latar, karakterisasi tokoh, dan konflik batin tokoh Lasi dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Bab V penelitian ini berisi implementasi novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari sebagai materi pembelajaran di SMA kelas XI. Pada bab ini dipaparkan tentang Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari, beserta contoh silabus dan RPP. Bab yang terakhir adalah bab VI, yaitu penutup. Pada bab terakhir ini berisi kesimpulan tentang penelitian yang dilakukan, implikasi dari penelitian tersebut, dan saran terhadap penelitian yang dilakukan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Relevan

Penelitian tentang konflik batin tokoh Lasi dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari sudah pernah dilakukan, namun peneliti belum menemukan penelitian tentang konflik batin dengan menggunakan teori kepribadian humanistik Abraham Maslow. Peneliti menemukan tiga penelitian yang membahas tentang novel *Bekisar Merah* yaitu penelitian Sumartiningsih (2000), Suharniyati (2001), dan Apri Wulandari (2008).

Penelitian Sumartiningsih mengambil judul “*Konflik Batin Tokoh Lasi dalam Mewujudkan Eksistensinya sebagai Seorang Wanita dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari (Suatu Tinjauan Psikologi Sastra) dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMU*” dalam rangka menyusun skripsinya. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan konflik batin tokoh Lasi serta implementasinya dalam pembelajaran di SMU. Hasil penelitiannya meliputi penggambaran tokoh, watak, dan latar yang ada dalam novel *Bekisar Merah*. Peneliti menyimpulkan bahwa tokoh utama dalam novel yaitu Lasi mengalami konflik batin dalam mewujudkan eksistensinya sebagai seorang wanita karena *ego* tokoh Lasi tidak mampu menjaga keseimbangan antar *id* dan *super ego*.

Penelitian yang kedua, yaitu Suharniyati mengambil judul “*Sikap Religius Tokoh Eyang Mus dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari dan*

Relevansinya sebagai Bahan Pembelajaran di SMU” dalam rangka menyusun skripsinya. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan sikap religius tokoh Eyang Mus serta relevansinya sebagai bahan pembelajaran di SMU. Hasil penelitiannya meliputi penggambaran tokoh, latar, alur, tema, dan amanat yang ada dalam novel *Bekisar Merah*. Peneliti menyimpulkan bahwa tokoh Eyang Mus dapat menjadi contoh dalam hal sikap dan panutannya. Novel ini juga banyak memuat hal-hal yang positif dan dapat menumbuhkembangkan kepribadian siswa.

Penelitian yang terakhir, yaitu Apri Wulandari mengambil judul “*Struktur Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari serta Implementasinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA*” dalam rangka menyusun skripsinya. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan struktur novel *Bekisar Merah* serta implementasinya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Hasil penelitiannya meliputi penggambaran tokoh, alur, latar, tema, dan amanat yang ada dalam novel *Bekisar Merah*. Peneliti menyimpulkan adanya hubungan antar unsur intrinsik di dalam novel. Peneliti mengatakan kisah novel *Bekisar Merah* dan struktur penceritaan timbul karena masalah dan gagasan karakter tokohnya.

Berdasarkan ketiga hasil penelitian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian tentang konflik batin tokoh Lasi dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari yang menggunakan teori kepribadian humanistik Abraham Maslow dan mengimplementasikannya sebagai materi pembelajaran di SMA kelas XI belum pernah dilakukan, namun penelitian yang membahas tentang novel *Bekisar Merah* sudah banyak dilakukan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti konflik batin tokoh Lasi dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad

Tohari dalam perspektif kepribadian humanistik Abraham Maslow serta mengimplementasikannya sebagai materi pembelajaran di SMA kelas XI.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Unsur Intrinsik

2.2.1.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan unsur yang penting dalam karya naratif. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1988:16). Tokoh-tokoh dalam sebuah cerita dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis berdasarkan dari sudut pandang mana penamaan itu dilakukan. Menurut Nurgiyantoro (1995:176-177), berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya, tokoh dibedakan menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan.

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh utama sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Tokoh tambahan adalah tokoh yang pemunculannya dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Berdasarkan fungsi penampilannya, tokoh dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis dapat diartikan sebagai tokoh yang memberikan simpati dan empati bagi pembacanya, atau kita sering

menyebutnya sebagai tokoh yang kita kagumi. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan pembaca. Berlawanan dengan tokoh protagonis, muncullah tokoh antagonis. Tokoh antagonis adalah tokoh yang menjadi penyebab terjadinya konflik. Tokoh antagonis berposisi dengan tokoh protagonis, baik secara langsung atau tidak langsung dan bersifat fisik ataupun batin (Nurgiyantoro, 1995:178-179).

Menurut Sudjiman (1988:80), penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Penganalisisan tokoh tidak dapat terlepas dari watak yang dimiliki. Watak adalah kualitas tokoh, nalar, dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain (Sudjiman, 1988:20). Watak sama halnya dengan karakterisasi. Karakterisasi atau dalam bahasa Inggris, *characterization*, berarti pemeranan, pelukisan watak. Metode karakterisasi dalam telaah sastra adalah metode melukiskan watak para tokoh yang terdapat dalam suatu karya fiksi. Metode karakterisasi tidak terbatas pada metode langsung (*telling*) dan metode tidak langsung (*showing*) saja. Metode lain yang dapat digunakan adalah telaah karakterisasi melalui sudut pandang (*point of view*), melalui telaah arus kesadaran (*stream of consciousness*), bahkan melalui telaah gaya bahasa (*figurative language*) (Minderop, 2005:2-3).

a. Metode Langsung (*Telling*)

Metode *telling* mengandalkan pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang. Metode ini mencakup karakterisasi menggunakan nama tokoh, karakterisasi melalui penampilan tokoh, dan karakterisasi melalui tuturan pengarang.

1. Karakterisasi Menggunakan Nama Tokoh

Nama tokoh dalam suatu karya sastra kerap kali digunakan untuk memberikan ide atau menumbuhkan gagasan, memperjelas, serta mempertajam perwatakan tokoh. Para tokoh diberikan nama yang melukiskan kualitas karakteristik yang membedakannya dengan tokoh lain. Penggunaan nama dapat pula mengandung kiasan (*allusion*) susastra atau historis dalam bentuk asosiasi. Melalui penamaan tidak saja watak si tokoh yang tampak, bahkan tema suatu novel dapat terungkap melalui cerminan karakter para tokohnya (Minderop, 2005:8-10).

2. Karakterisasi Melalui Penampilan Tokoh

Faktor penampilan para tokoh memegang peranan penting sehubungan dengan telaah karakterisasi. Penampilan tokoh misalnya, pakaian apa yang dikenakannya atau bagaimana ekspresinya. Rincian penampilan memperlihatkan kepada pembaca tentang usia, kondisi fisik/kesehatan, dan tingkat kesejahteraan si tokoh. Sesungguhnya perwatakan tokoh melalui penampilan tidak dapat disangkal terkait pula kondisi psikologis tokoh dalam cerita rekaan. Metode perwatakan yang menggunakan penampilan tokoh memberikan kebebasan kepada pengarang untuk mengekspresikan persepsi dan sudut pandangnya (Minderop, 2005: 10-15).

3. Karakterisasi Melalui Tuturan Pengarang

Metode ini memberikan tempat kepada pengarang untuk berkomentar tentang watak dan kepribadian para tokoh hingga menembus ke dalam pikiran, perasaan, dan gejolak batin sang tokoh. Pengarang tidak sekedar menggiring perhatian pembaca terhadap komentarnya tentang watak tokoh tetapi juga

mencoba membentuk persepsi pembaca tentang tokoh yang dikisahkannya (Minderop, 2005:15).

b. Metode Tidak Langsung (*Showing*)

Metode *showing* memperlihatkan pengarang menempatkan diri di luar kisah dengan memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui dialog dan action. Metode ini mencakup karakterisasi melalui dialog, karakterisasi melalui lokasi dan situasi percakapan, karakterisasi melalui jatidiri tokoh yang dituju oleh penutur, karakterisasi melalui kualitas mental para tokoh, karakterisasi melalui nada suara, tekanan, dialek, dan kosakata, dan karakterisasi melalui tindakan para tokoh.

1. Karakterisasi Melalui Dialog

Karakterisasi melalui dialog dibagi menjadi dua, yaitu apa yang dikatakan penutur dan jatidiri penutur.

a. Apa yang Dikatakan Penutur

Pertama, pembaca harus memperhatikan substansi dari suatu dialog. Apakah dialog tersebut sesuatu yang terlalu penting sehingga dapat mengembangkan peristiwa-peristiwa dalam suatu alur atau sebaliknya. Pembaca dapat menetapkan bahwa seorang tokoh memiliki watak tertentu, seyogyanya harus disampaikan lebih dari satu contoh, karena dengan adanya beberapa bukti berupa kutipan memberikan keyakinan kepada pembaca bahwa watak dimaksud memang demikian adanya (Minderop, 2005:23-25).

b. Jatidiri Penutur

Jatidiri penutur di sini adalah ucapan yang disampaikan oleh seorang protagonis (tokoh sentral) yang seyogyanya dianggap lebih penting daripada apa yang diucapkan oleh tokoh bawahan (tokoh minor), walaupun percakapan tokoh bawahan kerap kali memberikan informasi krusial yang tersembunyi mengenai watak tokoh lainnya. Karakteristik melalui jatidiri penutur ini dibagi menjadi dua, yaitu jatidiri penutur tokoh protagonis dan jatidiri penutur tokoh bawahan (Minderop, 2005:25-27).

2. Karakterisasi Melalui Lokasi dan Situasi Percakapan

Melalui karakterisasi ini pembaca harus mempertimbangkan mengapa pengarang menampilkan pembicaraan di tempat-tempat seperti jalan dan di teater, tentunya merupakan hal penting dalam pengisahan cerita (Pickering dan Hoepfer dalam Minderop, 2005:28). Karakterisasi ini dapat dilihat berdasarkan lokasi percakapan dan situasi percakapan.

3. Karakterisasi Melalui Jatidiri Tokoh yang Dituju Oleh Penutur

Penutur di sini berarti tuturan yang disampaikan tokoh dalam cerita; maksudnya tuturan yang diucapkan tokoh tertentu tentang tokoh lainnya (Minderop, 2005:31-32).

4. Karakterisasi Melalui Kualitas Mental Para Tokoh

Kualitas mental para tokoh dapat dikenali melalui alunan dan aliran tuturan ketika para tokoh bercakap-cakap. Misalnya, para tokoh yang terlibat dalam suatu diskusi yang hidup menandakan bahwa mereka memiliki sikap mental yang *open-minded*. Ada pula tokoh yang gemar memberikan opini atau

bersikap tertutup (*close-minded*) atau tokoh yang penuh rahasia dan menyembunyikan sesuatu (Pickering dan Hoeper dalam Minderop, 2005:33).

2.2.1.2 Latar

Latar mempunyai peranan penting dalam membangun suatu cerita sehingga memudahkan pembaca untuk memahami bagaimana jalan cerita sebuah novel. Sebuah novel akan terasa hambar tanpa ada dukungan dari latar, karena pada dasarnya setiap kegiatan manusia terjadi pada waktu, tempat, dan keadaan tertentu. Latar atau *setting* disebut sebagai landas tumpu, yang menunjuk pada tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1995:216).

Sudjiman (1988:30) berpendapat bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra disebut latar. Latar itu sendiri berfungsi untuk memberikan informasi tentang situasi yang meliputi ruang dan tempat peristiwa dalam cerita. Menurut Nurgiyantoro (1995:227-234), latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

a. Latar Tempat

Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, dan mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Tempat-tempat yang bernama adalah tempat yang dijumpai dalam dunia nyata, misalnya Magelang dan Yogyakarta. Tempat dengan inisial

tertentu, biasanya berupa huruf awal (kapital) nama suatu tempat, juga menyaran pada tempat tertentu, tetapi pembaca harus memperkirakan sendiri. Latar tempat tanpa nama jelas biasanya hanya berupa penyebutan jenis dan sifat umum tempat-tempat tertentu.

b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Pengetahuan dan persepsi pembaca terhadap waktu sejarah itu kemudian dipergunakan untuk mencoba masuk ke dalam suasana cerita sehingga pembaca memahami jalan ceritanya.

c. Latar Sosial

Latar sosial menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi, misalnya adat istiadat, tradisi, pandangan hidup, cara berpikir, dan bersikap. Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.

2.2.1.3 Alur

Alur adalah urutan peristiwa yang merupakan tulang punggung cerita. Alur sering disebut juga dengan istilah plot. Stanton (2007:26), berpendapat bahwa alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak

dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya. Peristiwa kausal tidak terbatas pada hal-hal yang fisik saja seperti ujaran atau tindakan, tetapi juga mencakup perubahan sikap karakter, kilasan-kilasan pandangannya, keputusan-keputusannya, dan segala yang menjadi variabel pengubah dalam dirinya. Menurut Stanton (2007:28), alur memiliki hukum-hukum sendiri, yaitu alur hendaknya memiliki bagian awal, tengah, dan akhir yang nyata, meyakinkan dan logis, dapat menciptakan bermacam kejutan, dan memunculkan sekaligus mengakhiri ketegangan-ketegangan.

Struktur umum alur terbagi menjadi delapan bagian, yaitu paparan, rangsangan, gawatan, tikaian, rumitan, klimaks, leraian, dan selesaian (Sudjiman, 1988:37).

a. Paparan

Penyampaian informasi/keterangan mengenai tokoh dan latar kepada pembaca, tentu saja bukan informasi selengkapnya, melainkan keterangan seadanya untuk mempermudah pembaca mengikuti kisah selanjutnya.

b. Rangsangan

Rangsangan adalah peristiwa yang mengawali timbulnya gawatan. Dalam bagian ini muncul tokoh atau berita yang merusak keselarasan peristiwa.

c. Gawatan

Gawatan adalah peristiwa yang mengawali adanya timbul tikaian. Bagian ini suasana cerita semakin tegang. Pembaca dipancing agar ingin tahu kelanjutan cerita.

d. Tikaian

Tikaian adalah perselisihan yang timbul karena adanya dua kekuatan yang bertentangan.

e. Rumitan

Rumitan adalah pertentangan dari gejala mula tikaian menuju klimaks cerita.

f. Klimaks

Klimaks adalah rumitan yang mencapai puncak kehebatannya.

g. Leraian

Leraian adalah perkembangan peristiwa ke arah selesaian.

h. Selesaian

Selesaian bukan penyelesaian masalah yang dihadapi tokoh, namun selesaian adalah bagian akhir atau penutup cerita.

Dua elemen dasar yang membangun alur adalah konflik dan klimaks. Sebuah cerita mungkin mengandung lebih dari satu konflik kekuatan, tetapi hanya konflik utamalah yang dapat merangkum seluruh peristiwa yang terjadi dalam alur. Konflik utama selalu terikat teramat intim dengan tema cerita. Klimaks adalah saat ketika konflik terasa sangat intens sehingga *ending* tidak dapat dihindari lagi. Klimaks dapat disebut titik yang mempertemukan kekuatan-kekuatan konflik dan menentukan bagaimana oposisi tersebut dapat terselesaikan ('terselesaikan', bukan 'ditentukan') (Stanton, 2007:31-32).

2.2.2 Konflik

Konflik adalah keadaan pertentangan antara dorongan-dorongan yang berlawanan, tetapi ada sekaligus bersama-sama pada diri seseorang (Heerdjan, 1987:31). Konflik timbul pada saat *ego* mendapat dorongan kuat dari *id* yang tidak dapat diterima dan dihayati sebagai suatu yang berbahaya. Bila kekuatan naluri melebihi kemampuan *ego* untuk menyalurkan dan mengendalikan maka muncullah gejala *anxietas*, rasa cemas. Hal tersebut merupakan tanda bahaya yang menyatakan bahwa *ego* berhasil menyelesaikan konflik.

Kecemasan adalah suatu keadaan yang dihayati sangat tidak enak dan mengganggu sekali, untuk melenyapkan kecemasan, *ego* sering membentuk mekanisme defensi atau mekanisme pertahanan. Mekanisme pertahanan bertujuan untuk mencegah jangan sampai tujuan yang tidak diterima menimbulkan gangguan yang lebih berat lagi karena ini akan mengganggu keutuhan *ego*. Salah satu tugas *ego* adalah mengusahakan adanya keseimbangan harmonis antara berbagai fungsi psikis, antara psike dan soma dalam menghadapi pengaruh dunia luar.

Ego berusaha sekuat mungkin menjaga kestabilan hubungan antara *id* dan *superego* dalam usaha melenyapkan kecemasan. Namun, ketika kecemasan begitu menguasai, *ego* harus berusaha mempertahankan diri. Secara tidak sadar, *ego* akan akan bertahan dengan cara memblokir seluruh dorongan atau dengan menciutkan dorongan-dorongan tersebut menjadi wujud yang lebih dapat diterima dan tidak terlalu mengancam, cara ini disebut mekanisme pertahanan *ego*. Bentuk pertahanan yaitu berupa penolakan, represi, asketisme, isolasi, penggantian,

melawan diri sendiri, proyeksi, tawaran altruistik, pembentukan reaksi, penghapusan, introjeksi atau identifikasi, identifikasi dengan penyerang, regresi, rasionalisasi dan sublimasi (Zaviera, 2009:98-109).

Apabila seseorang merasakan kegelisahan dan ketegangan yang sangat luar biasa itu termasuk gangguan kesehatan jiwa. Gangguan kesehatan jiwa mencakup gangguan jiwa ringan maupun berat. Gangguan kesehatan jiwa ringan meliputi kecemasan, rendah diri, kegelisahan, dan ketegangan yang kita jumpai pada orang normal seperti gangguan *neurotik* atau *neurosis*, sedangkan gangguan kesehatan jiwa berat mencakup *psikotik* dan penyakit gila. Gangguan kesehatan jiwa dapat disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya disebabkan oleh faktor yang bersifat psikologis, seperti konflik jiwa, kurangnya perhatian orang tua, kekecewaan, stress, frustrasi, dan semua hal yang berkaitan dengan gejala dalam jiwa seseorang (Heerdjan, 1987:49-50).

2.2.3 Psikologi Sastra

Menurut Hartoko dan Rahmanto (1985:126), psikologi sastra adalah cabang ilmu sastra yang mendekati sastra dari sudut psikologi. Perhatian dapat diarahkan kepada pengarang dan pembaca atau kepada teks sendiri. Pendekatan psikologi sastra dalam penelitian sastra bermula dari pandangan bahwa sastra dan psikologi merupakan dua wajah satu hati dan sama-sama menyentuh perasaan manusia dalam persoalan yang diungkapkannya. Perbedaannya hanya dalam cara, sementara yang satu dapat berbicara lebih atau kurang (Sukada, 1987:102).

Menurut Ratna (2004:342), secara definitif, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya. Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra, yaitu: a) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, b) memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional dalam karya sastra, dan c) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca. Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada pembicaraan dalam kaitannya dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional yang terkandung dalam karya. Teori psikologi yang paling dominan dalam analisis karya sastra adalah teori Freud (1856-1939) yang membedakan kepribadian menjadi tiga macam, yaitu: *Id*, *Ego*, dan *Super Ego* (Ratna, 2004:344).

Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Psikologi sastra dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, karya sastra merupakan kreasi dari suatu proses kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar (*subconscious*) yang selanjutnya dituangkan ke dalam bentuk *conscious*. Kedua, telaah psikologi sastra adalah kajian yang menelaah cerminan psikologis dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca merasa terbuai oleh problema psikologis kisah yang kadang kala merasakan dirinya terlibat dalam cerita. Karya-karya sastra memungkinkan ditelaah melalui pendekatan psikologi karena karya sastra menampilkan watak para tokoh, walaupun imajinatif, dapat menampilkan berbagai problem psikologis. Daya tarik psikologi sastra ialah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Tidak hanya jiwa sendiri yang

muncul dalam sastra, tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain (Minderop, 2011:54-59).

Psikologi sastra berkaitan dengan sosiologi sastra sebab objeknya sama, yaitu manifestasi manusia yang teridentifikasi dalam karya. Perbedaannya, objek psikologi sastra adalah manusia secara individual, tingkah laku sebagai manifestasi psike (Ratna, 2003:13). Psikologi sastra memandang sastra sebagai rekaman keistimewaan individu, sebagai kesadaran personal. Aspek-aspek psikologi bermanfaat bagi sosiologi sastra apabila memiliki nilai-nilai historis yang berhubungan dengan aspek-aspek kemanusiaan secara keseluruhan. Aspek-aspek psikologis tersebut dapat dimanfaatkan baik terhadap aspek intrinsik, seperti dalam analisis perwatakan, maupun ekstrinsik, seperti dalam menganalisis pengarang, kecenderungan masyarakat pembaca.

2.2.4 Teori Kepribadian Humanistik Abraham Maslow

Teori ini menganggap bahwa keseluruhan dari seseorang terus-menerus termotivasi oleh satu atau lebih kebutuhan dan bahwa orang mempunyai potensi untuk tumbuh menuju kesehatan psikologis, yaitu *aktualisasi diri*. Untuk meraih aktualisasi diri, orang harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan di level yang lebih rendah, seperti kebutuhan akan lapar, keamanan, cinta, dan harga diri. Hanya setelah orang merasa cukup puas pada diri masing-masing dari kebutuhan-kebutuhan ini, maka mereka bisa mencapai aktualisasi diri (Feist, 2010:326).

Konsep hierarki kebutuhan yang diungkapkan Maslow beranggapan bahwa kebutuhan-kebutuhan di level rendah harus terpenuhi atau paling tidak

cukup terpenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan-kebutuhan di level lebih tinggi menjadi hal yang memotivasi. Lima kebutuhan yang membentuk hierarki ini adalah kebutuhan konatif (*conative needs*), yang berarti bahwa kebutuhan-kebutuhan ini memiliki karakter mendorong atau memotivasi. Maslow mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan berikut ini berdasarkan prapotensi dari masing-masing, yaitu fisiologis (*physiological*), keamanan (*safety*), cinta dan keberadaan (*love and belongingness*), penghargaan (*esteem*), dan aktualisasi diri (*self actualization*) (Feist, 2010:331-332).

a. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan yang paling mendasar dari setiap manusia dan mempunyai kekuatan/pengaruh paling besar dari semua kebutuhan, seperti makanan, air, oksigen, mempertahankan suhu tubuh, dan lain sebagainya. Kebutuhan fisiologis berbeda dengan kebutuhan-kebutuhan lainnya setidaknya dalam dua hal penting. Pertama, kebutuhan fisiologis adalah satu-satunya kebutuhan yang dapat terpenuhi atau bahkan selalu terpenuhi. Kedua, kebutuhan fisiologis mempunyai kemampuan untuk muncul kembali (Fiest, 2010:332-333).

b. Kebutuhan akan Keamanan

Ketika orang telah memenuhi kebutuhan fisiologis mereka, mereka menjadi termotivasi dengan kebutuhan akan keamanan (*safety needs*), yang termasuk di dalamnya adalah keamanan fisik, stabilitas, ketergantungan, perlindungan, dan kebebasan dari kekuatan-kekuatan yang mengancam, seperti perang, terorisme, penyakit, rasa takut, kecemasan, bahaya, kerusakan, dan

bencana alam. Kebutuhan akan hukum, ketentraman, dan keteraturan juga merupakan bagian dari kebutuhan akan keamanan.

Kebutuhan akan keamanan berbeda dengan kebutuhan fisiologis dalam hal ketidakmungkinan kebutuhan akan keamanan untuk terpenuhi secara berlebihan. Jika seseorang lebih banyak menghabiskan energi daripada energi yang dibutuhkan orang sehat untuk memenuhi kebutuhan akan rasa aman dan ketika mereka tidak berhasil memenuhi kebutuhan rasa aman tersebut, maka mereka akan mengalami yang disebut sebagai kecemasan dasar (*basic anxiety*) (Maslow dalam Fiest, 2010:333-334).

c. Kebutuhan akan Cinta dan Keberadaan

Setelah orang memenuhi kebutuhan fisiologis dan keamanan, mereka menjadi termotivasi oleh kebutuhan akan cinta dan keberadaan (*love and belongingness*), seperti keinginan untuk berteman, keinginan untuk mempunyai pasangan dan anak, kebutuhan untuk menjadi bagian dari sebuah keluarga, sebuah perkumpulan, lingkungan masyarakat, atau negara. Cinta dan keberadaan juga mencakup beberapa aspek dari seksualitas dan hubungan dengan manusia lain dan juga kebutuhan untuk memberi dan mendapatkan cinta (Fiest, 2010:334).

Maslow (dalam Fiest, 2010:334-335), mengatakan ada tiga kategori manusia bila dilihat dari segi kebutuhan akan cinta dan keberadaan, yaitu:

1. Kategori pertama adalah kelompok orang yang kebutuhan cinta dan keberadaannya cukup terpenuhi sejak dari masa kecil tidak menjadi panik ketika cintanya ditolak. Orang semacam ini mempunyai kepercayaan diri bahwa mereka akan diterima oleh orang-orang yang penting bagi mereka.

2. Kategori kedua adalah kelompok orang yang tidak pernah merasakan cinta dan keberadaan, dan oleh karena itu, mereka menjadi tidak mampu memberikan cinta.
3. Kategori ketiga adalah kelompok orang yang menerima cinta dan keberadaan dalam jumlah yang sedikit. Oleh karena hanya sedikit cinta dan keberadaan, maka mereka akan sangat termotivasi untuk mencarinya.

d. Kebutuhan akan Penghargaan

Setelah orang-orang memenuhi kebutuhan akan cinta dan keberadaan, mereka bebas untuk mengejar kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*), yang mencakup penghormatan diri, kepercayaan diri, kemampuan, dan pengetahuan yang orang lain hargai tinggi. Maslow mengidentifikasi dua tingkatan kebutuhan akan penghargaan yaitu reputasi dan harga diri. Reputasi adalah persepsi akan gengsi, pengakuan, atau ketenaran yang dimiliki seseorang dilihat dari sudut pandang orang lain. Harga diri adalah perasaan pribadi seseorang bahwa dirinya bernilai atau bermanfaat dan percaya diri. Harga diri menggambarkan sebuah “keinginan untuk memperoleh kekuatan, pencapaian atau keberhasilan, kecukupan, penguasaan dan kemampuan, kepercayaan diri di hadapan dunia, serta kemandirian dan kebebasan”. Dengan kata lain, harga diri didasari oleh kemampuan nyata dan bukan hanya didasari oleh opini dari orang lain (Fiest, 2010:335).

e. Aktualisasi Diri

Ketika kebutuhan di level rendah terpenuhi, orang secara otomatis beranjak ke level berikutnya, akan tetapi setelah kebutuhan akan penghargaan

terpenuhi, orang tidak selalu bergerak menuju level aktualisasi diri. Orang-orang yang menjunjung nilai-nilai seperti kejujuran, keindahan, dan keadilan akan mengaktualisasikan dirinya setelah kebutuhan akan penghargaan terpenuhi, sementara orang-orang yang tidak memiliki nilai-nilai ini tidak akan mengaktualisasikan dirinya walaupun mereka telah memenuhi masing-masing dari kebutuhan-kebutuhan dasar lainnya (Fiest, 2010:335-336).

Maslow (dalam Fiest, 2010:336), berpendapat bahwa kebutuhan akan aktualisasi diri mencakup pemenuhan diri, sadar akan semua potensi diri, dan keinginan untuk menjadi kreatif mungkin. Orang-orang yang telah mencapai level aktualisasi diri menjadi orang yang seutuhnya, memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang orang lain hanya lihat sekilas atau bahkan tidak pernah lihat sama sekali. Orang-orang yang mengaktualisasikan diri dapat mempertahankan harga diri mereka bahkan ketika mereka dimaki, ditolak, dan diremehkan oleh orang lain. Dengan kata lain, orang-orang yang mengaktualisasikan diri tidak bergantung pada pemenuhan kebutuhan cinta maupun kebutuhan akan penghargaan. Mereka menjadi mandiri sejak kebutuhan level rendah yang memberi mereka kehidupan.

Berkaitan dengan konflik batin yang dialami oleh tokoh Lasi dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari, maka peneliti memilih menggunakan teori kepribadian humanistik Abraham Maslow. Teori ini dipilih karena setiap orang, khususnya tokoh Lasi harus berupaya memenuhi dan mengekspresikan potensi dan bakatnya yang kerap kali terhambat oleh masyarakat yang menolaknya, dengan teori ini diharapkan Lasi dapat mengekspresikan dirinya secara bebas dan

berupaya melepaskan perasaan dan pikiran yang disembunyikan dan dihindarinya. Apabila ia mampu menerima dirinya secara penuh, ia akan mampu mencapai integrasi psikologis yang memuaskan. Hal yang terpenting adalah bagaimana tokoh Lasi harus terlebih dahulu mencapai kebutuhan yang paling mendasar sebelum mampu mencapai kebutuhan di atasnya, karena seseorang tidak dapat melompati pencapaian kebutuhan yang berada di atasnya sebelum kebutuhan yang berada di bawahnya terpenuhi.

2.2.5 Pembelajaran Sastra di SMA

Pembelajaran sastra merupakan salah satu pembelajaran yang wajib kita perhitungkan kedudukannya di tiap sekolah. Sebab, apabila pengajaran sastra dilakukan dengan cara yang tepat, pengajaran sastra akan memberikan sumbangan yang besar untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang cukup sulit untuk dipecahkan di dalam masyarakat.

Rahmanto (1988:25), berpendapat bahwa pengajaran sastra hendaknya dapat memberikan bantuan dalam usaha mengembangkan berbagai kualitas kepribadian siswa yang antara lain meliputi: ketekunan, kepandaian, pengimajian, dan penciptaan. Rahmanto (1988:16-24), mengatakan bahwa pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu: membantu ketrampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak.

Prinsip penting yang harus diperhatikan dalam pemilihan bahan pengajaran sastra adalah bahan pengajaran yang disajikan kepada siswa harus

sesuai dengan kemampuan siswanya pada suatu tahapan pengajaran tertentu. Ada tiga aspek penting yang harus diperhatikan agar dapat memilih bahan pengajaran sastra dengan tepat, yaitu sudut bahasa, segi kematangan jiwa (psikologi), dan latar belakang budaya.

Kaitannya dengan pembelajaran sastra di SMA, siswa tidak hanya dituntut untuk mampu memahami karya sastra, tetapi juga mampu mengapresiasi karya sastra. Tahap pembelajaran sastra di SMA memuat empat komponen yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Depdiknas, 2006:232). Komponen mendengarkan meliputi kemampuan mendengar, memahami, dan mengekspresikan ragam karya sastra seperti puisi, cerpen, dan drama. Komponen berbicara meliputi kemampuan membahas, menanggapi, dan mendiskusikan ragam karya sastra sesuai dengan isinya. Komponen membaca meliputi kemampuan membaca serta memahami berbagai jenis karya sastra dan dapat mengapresiasikannya. Komponen menulis meliputi kemampuan mengapresiasi karya sastra ke dalam bentuk tulisan kesastraan berdasarkan ragam-ragam karya sastra yang dibacanya (Depdiknas, 2006:242).

Setiap guru selalu membutuhkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagai perangkat dalam proses pembelajaran. Guru perlu merencanakan pembelajaran dengan matang sebagai bagian dari tugas profesionalnya. Tanpa adanya silabus dan RPP, pembelajaran menjadi tidak terstruktur. Silabus merupakan rancangan program pembelajaran satu atau kelompok mata pelajaran yang berisi tentang standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa, pokok materi yang harus dipelajari siswa

serta bagaimana cara mempelajarinya dan bagaimana cara untuk mengetahui pencapaian kompetensi dasar yang telah ditentukan (Sanjaya, 2010:167). Dengan demikian, silabus dapat dijadikan pedoman bagi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran setiap kali melaksanakan pembelajaran. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, terdapat delapan prinsip pengembangan silabus yaitu; ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, memadai, aktual dan kontekstual, fleksibel, dan menyeluruh.

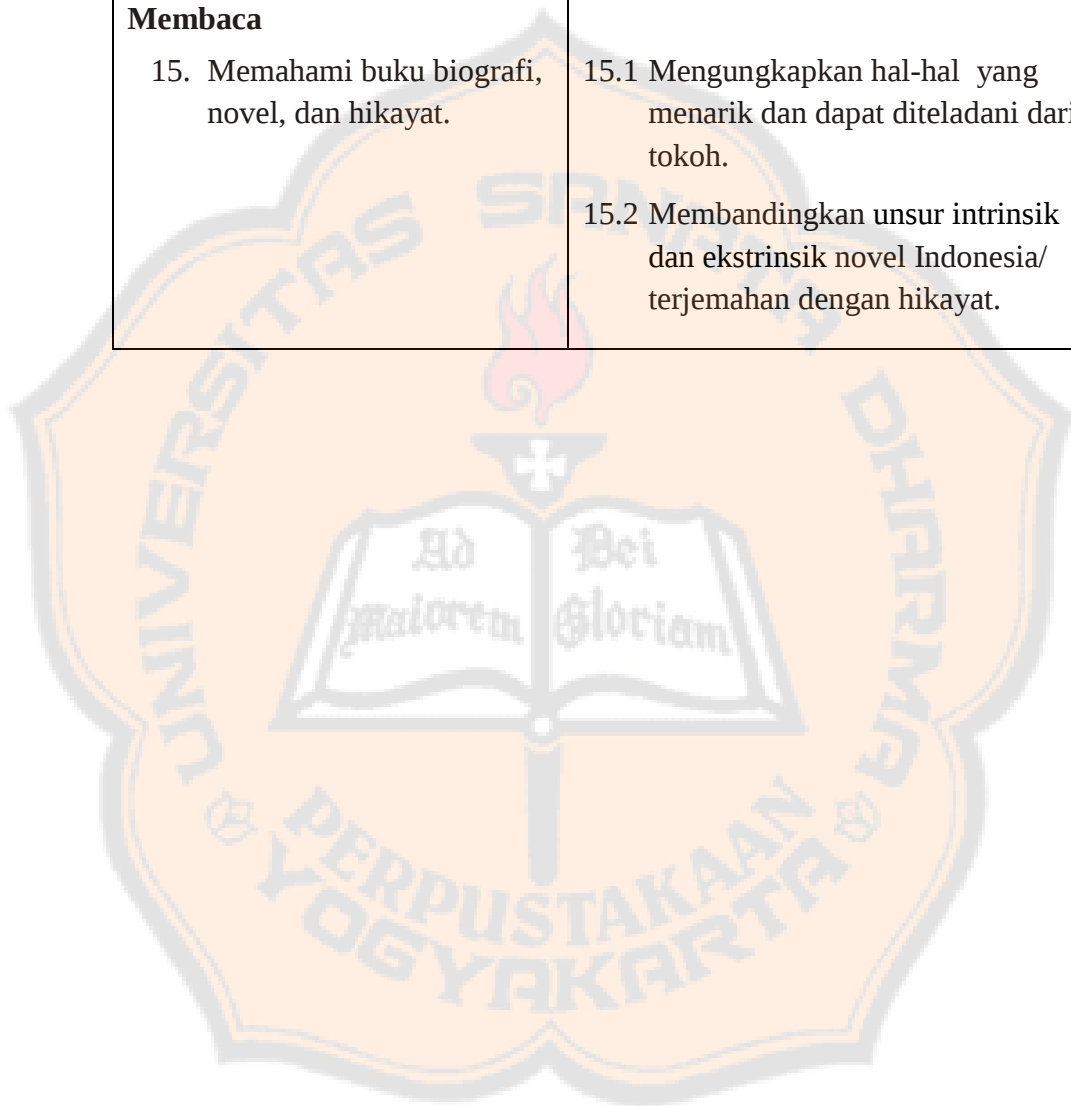
Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah program perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kegiatan proses pembelajaran. RPP dikembangkan berdasarkan silabus. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Bab IV Pasal 20, sekurang-kurangnya di dalam RPP harus memuat lima komponen, yaitu tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar (Sanjaya, 2010:173-174).

Berikut ini akan dipaparkan SK dan KD Kelas XI Semester 1:

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Membaca 5. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan.	7.1 Menemukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik hikayat. 7.2 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan.

Berikut ini akan dipaparkan SK dan KD Kelas XI Semester 2:

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Membaca 15. Memahami buku biografi, novel, dan hikayat.	15.1 Mengungkapkan hal-hal yang menarik dan dapat diteladani dari tokoh. 15.2 Membandingkan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/ terjemahan dengan hikayat.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Pendekatan psikologi sastra merupakan penelaahan sastra yang menekankan pada segi-segi psikologis yang terdapat dalam suatu karya sastra yang dapat diarahkan kepada pengarang, pembaca, dan teks sendiri (karya). Pendekatan psikologis pada dasarnya berhubungan dengan tiga gejala utama, yaitu: pengarang, karya sastra, dan pembaca, dengan pertimbangan bahwa pendekatan psikologis lebih banyak berhubungan dengan pengarang dan karya sastra (Ratna, 2004:61).

Dilihat dari sifat, tujuan, dan metodenya, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2006:4). Penelitian kualitatif bersifat menerapkan, jika kondisi atau ciri-ciri populasi yang diteliti sama dengan ciri-ciri dari populasi lain, maka temuannya dapat diterapkan juga pada populasi yang lain itu.

3.2 Metode Penelitian

Metode adalah cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya (Ratna,

2004:34). Metode berfungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami. Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2004:53).

Berdasarkan metode tersebut, peneliti akan menganalisis dimensi sosial yang terjadi sehingga mempengaruhi perkembangan psikologis tokoh Lasi dalam menjalankan kehidupannya seperti yang diceritakan pada novel *Bekisar Merah*.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik merupakan penjabaran dari metode dalam sebuah penelitian, yang disesuaikan dengan alat dan sifat (Sudaryanto, 1993:26). Teknik pengumpulan data terbagi menjadi dua, yaitu teknik simak dan teknik catat. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat. Teknik catat adalah teknik yang dilakukan dengan cara meneliti buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang akan dicari pemecahannya, kemudian hasil yang diperoleh dicatat.

Teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat, yakni peneliti akan mencatat data-data menggunakan kartu-kartu data, yang merupakan bagian dari keseluruhan novel *Bekisar Merah*. Pertama, novel akan diidentifikasi, kemudian dianalisis berdasarkan teori yang digunakan, dan terakhir akan diklasifikasikan berdasarkan masalah yang diangkat menjadi topik, yaitu konflik batin tokoh Lasi dalam novel *Bekisar Merah*.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi. Metode analisis isi dilakukan dalam dokumen-dokumen yang padat isi. Metode ini menekankan bagaimana memaknakan isi komunikasi, memaknakan isi interaksi simbolik yang terjadi dalam peristiwa komunikasi (Ratna, 2004:49). Hal ini bertujuan untuk mengungkap konflik batin yang dialami tokoh Lasi berdasarkan isi cerita di dalam novel *Bekisar Merah*.

Ada beberapa langkah yang harus dilakukan oleh peneliti untuk menganalisis data-datanya. Pertama, peneliti akan menekankan kajian keseluruhan pada unsur intrinsik, yaitu tentang penokohan dan perwatakannya. Kedua, peneliti akan menganalisis tokoh berdasarkan penekanan pada nalar perilaku tokoh. Ketiga, peneliti akan mengaitkan konflik perwatakan tokoh dengan alur cerita. Dengan demikian, peneliti akan membahas isi dan makna perwatakan dalam kaitannya dengan struktur alur secara keseluruhan (Endraswara, 2003:104).

3.5 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah uraian pernyataan seluruh peristiwa yang terdapat dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Data-data novel *Bekisar Merah*, yaitu:

Judul Buku	: Bekisar Merah
Pengarang	: Ahmad Tohari
Penerbit	: Gramedia Pustaka Utama
Tahun Terbit	: 2011

Jumlah Halaman : 360 halaman.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab empat ini akan mendeskripsikan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan secara keseluruhan. Hal-hal yang termuat ialah hasil analisis alur, latar, karakterisasi tokoh Lasi, dan konflik batin tokoh Lasi dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari.

Pada bab ini akan dianalisis tiga unsur intrinsik yang penting yaitu analisis alur, latar, dan karakterisasi tokoh Lasi yang berkaitan erat dengan konflik batin yang terjadi pada tokoh Lasi. Analisis permasalahan akan difokuskan dari dua sudut, yaitu sudut sastra dan sudut psikologi. Dari sudut sastra, analisis akan difokuskan pada analisis alur, latar, dan karakterisasi tokoh Lasi. Dari sudut psikologi, analisis akan didasarkan pada teori kepribadian humanistik dari Abraham Maslow terhadap konflik batin tokoh Lasi.

4.1 Analisis Alur, Latar, dan Karakterisasi Tokoh Lasi dalam Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari

4.1.1 Alur

Alur adalah urutan peristiwa yang merupakan tulang punggung cerita. Alur sering disebut juga dengan istilah plot. Menurut Stanton (2007:28), alur memiliki hukum-hukum sendiri, yaitu alur hendaknya memiliki bagian awal, tengah, dan akhir yang nyata, meyakinkan dan logis, dapat menciptakan bermacam kejutan, dan memunculkan sekaligus mengakhiri ketegangan-ketegangan. Struktur umum

alur terbagi menjadi delapan bagian, yaitu paparan, rangsangan, gawatan, tikaian, rumitan, klimaks, leraian, dan selesaian (Sudjiman, 1988:37).

Dua elemen dasar yang membangun alur adalah konflik dan klimaks. Konflik utama selalu terikat teramat intim dengan tema cerita. Klimaks adalah saat ketika konflik terasa sangat intens sehingga *ending* tidak dapat dihindari lagi. Klimaks dapat disebut titik yang mempertemukan kekuatan-kekuatan konflik dan menentukan bagaimana oposisi tersebut dapat terselesaikan ('terselesaikan', bukan 'ditentukan') (Stanton, 2007:31-32).

Bagian awal novel ini meliputi paparan, rangsangan, dan gawatan. Bagian paparan menceritakan tentang kehidupan desa Karangsoga yang sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai penderes, salah satunya yaitu Darsa yang mempunyai istri bernama Lasi. Desa Karangsoga memiliki keadaan fisik yang indah dan masih asri serta sarat dengan nuansa pedesaan. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

- (1) Pohon-pohon kelapa itu tumbuh di tanah lereng di antara pepohonan lain yang rapat dan rimbun. Kemiringan lereng membuat pemandangan seberang lembah itu seperti lukisan alam gaya klasik Bali yang terpapar di dinding langit. Selain pohon kelapa yang memberi kesan lembut, batang sengan yang lurus dan langsing menjadi garis-garis tegak putih (Tohari, 2011:7).

Sebagian besar masyarakat Karangsoga bekerja sebagai penderes, salah satunya adalah Darsa. Bagi mereka, pohon kelapa adalah jantung kehidupan. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

- (2) Bila hujan dan angin tak kunjung berhenti Darsa tak mungkin pergi menyadap pohon-pohon kelapanya. Sebagai penderes, penyadap nila kelapa, Darsa sudah biasa turun-naik belasan pohon dalam hujan untuk mengangkat **pongkor** yang sudah penuh nira dan memasang **pongkor** baru (Tohari, 2011:8).

- (3) Bagi Darsa, bagi setiap lelaki penyadap, pohon-pohon kelapa adalah harapan dan tantangan, adalah teras kehidupan yang memberi semangat dan gairah hidup (Tohari, 2011:9).

Kehidupan perkawinan Darsa dan Lasi tidak berjalan semulus yang diharapkan. Kerap kali mereka menerima cibiran dari masyarakat sekitar. Ini dikarenakan paras Lasi yang cantik dianggap tidak pantas bersuamikan Darsa yang hanya bekerja sebagai penderes. Masyarakat beranggapan bahwa Lasi pantasnya menjadi istri seorang lurah. Celotehan banyak orang semakin menyakitkan hati ketika usia perkawinan mereka yang sudah berjalan tiga tahun tak kunjung dikaruniai momongan. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

- (4) Tiga tahun usia perkawinan tanpa anak sering menjadi pertanyaan berat bagi Darsa. Ada teman, meski hanya dalam gurauan, mengatakan Darsa tidak becus sehingga sampai sekian lama Lasi belum juga hamil. Gurauan ini saja sudah sangat menyakitkan hatinya. Apalagi ketika ia menyadari sesuatu yang lebih gawat dan justru lebih mendasar; anak adalah bukti pengejawantahan diri yang amat penting sekaligus menjadi buhul perkawinannya dengan Lasi. Sebagai bukti perkawinan, surat nikah boleh disimpan di bawah tikar. Tapi anak? Bila Lasi sudah membopong bayi, Darsa boleh berharap segala celoteh segera hilang. Kukuh sudah kedaulatannya atas Lasi. Orang tak usah lagi berkata bahwa sesungguhnya Lasi lebih pantas menjadi istri lurah karena dia adalah ibu yang sudah melahirkan anak Darsa (Tohari, 2011:14).

Pekerjaan yang dilakukan oleh Darsa beresiko tinggi, kecelakaan dapat terjadi kapan saja pada setiap penderes. Ternyata kecelakaan tersebut tak luput dari Darsa. Sewaktu menderes nira, dirinya terjatuh dari pohon kelapa dan kemudian tak sadarkan diri. Darsa yang pada saat itu terkulai lemas tak berdaya langsung ditolong oleh Mukri dan dibawa pulang ke rumah. Peristiwa terjatuhnya

Darsa ini merupakan bagian rangsangan dari alur cerita. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

- (5) Tetapi senja yang mulai gelap itu Lasi malah tertegun tepat di ambang pintu. Samar-samar ia melihat sosok lelaki yang mendekat dengan langkah amat tergesa. Lelaki itu datang bukan dengan beban di pundak melainkan di gendongannya. Beban itu bukan sepikul **pongkor** melainkan sesosok tubuh yang tak berdaya. Setelah mereka tertangkap cahaya lampu minyak segalanya jadi jelas; lelaki yang membawa beban itu bukan Darsa melainkan Mukri. Dan Darsa terkulai di punggung lelaki sesama penyadap itu. Ada rintihan keluar dari mulut yang mengalirkan darah (Tohari, 2011:16-17).
- (6) “Katakan, ada **kodok lompat!**” ujar Mukri dalam napas megap-megap karena ada beban berat digendongannya. “Jangan bilang apa pun kecuali ada kodok lompat,” ulangnya (Tohari, 2011:17).

Bagian gawatan dari novel ini menceritakan peristiwa jatuhnya Darsa dari pohon kelapa sehingga membuat Lasi sedih dan bingung. Darsa mengalami lemah pucuk yaitu terjadi gangguan syaraf pada kemaluannya dan menyebabkan ia terus mengompol. Dokter menganjurkan agar Darsa dirujuk ke rumah sakit yang lebih besar, sehingga bisa dirawat dengan sempurna. Akan tetapi, Lasi tidak mempunyai biaya yang cukup untuk perawatan suaminya itu.

Bagian tengah novel ini meliputi tikaian, rumitan, dan klimaks. Pergumulan antara Lasi dan deritanya yaitu keinginan agar Darsa sembuh, namun ia tidak mempunyai biaya untuk perawatan dokter merupakan bagian tikaian dari alur cerita. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

- (7) “Suamimu sudah lepas dari bahaya. Tetapi dia harus dibawa ke rumah sakit yang besar agar bisa dirawat dengan sempurna,” kata dokter yang masih muda itu. “Kamu tahu, bukan, pakaian suamimu masih terus basah. Suamimu masih terus ngompol.” (Tohari, 2011:35).

- (8) Sejak mendapat kecelakaan seminggu yang lalu Darsa bahkan mengalami gejala yang sangat dibenci oleh setiap lelaki: lemah pucuk (Tohari, 2011:37).
- (9) “Bagaimana suamimu?” tanya Mbok Wiryaji memburu.
“Masih seperti kemarin, Mak,” jawab Lasi sambil mengusap air matanya. “Tetapi kata dokter, Kang Darsa harus dibawa ke rumah sakit besar karena dia masih terus ngompol. Mak, kata dokter biayanya besar sekali, bisa ratusan ribu.” (Tohari, 2011:37).

Bagian rumitan dari novel ini menceritakan tentang perselingkuhan Darsa. Permasalahan yang dialami Lasi semakin bertambah rumit ketika ia membawa Darsa pulang dari rumah sakit karena keterbatasan dana dan mengundang Bunek yang bekerja sebagai dukun pijat untuk menyembuhkan suaminya. Akan tetapi, Bunek memiliki niat jahat yaitu menjebak dan memaksa Darsa untuk berhubungan suami istri dengan Sipah, anak Bunek yang memiliki cacat fisik. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

- (10) Pada pekan pertama setiap hari Bunek datang merawat Darsa di rumah. Namun selanjutnya Darsa diminta datang ke rumah Bunek pada malam hari. “Di siang hari pekerjaanku terlalu banyak,” kata Bunek. “Lagi pula kamu perlu banyak berjalan untuk menghidupkan kembali urat-urat tungkaimu yang dingin (Tohari, 2011:49).
- (11) “Oalah, Lasi, anakku. **Kaniya temen awakmu!** Sial amat peruntunganmu!”
“Apa, Mak? Sebetulnya ada apa, Mak?”
“Gusti. Jadi kamu belum tahu? Darsa, suamimu. Tengik! Dia bacin! dia kurang ajar. Sipah sedang menuntutnya agar dikawin. Kamu tidak usah pulang ke rumahmu. Kamu harus minta cerai.” (Tohari, 2011:54).
- (12) Tetapi dengan pembawaannya yang serba cair, Bunek blak-blakan kepada semua orang. “Darsa? Ah, itu masalah kecil, masalah **brayan urip**, masalah kebersamaan hidup. Darsa sudah ku tolong mengembalikan kelelakiannya. Permintaanku sangat sederhana, enak pula melaksanakannya; kawini Sipah. Kalian tahu, menunggu sampai orang datang melamarnya, repot. Apa kalian mau mengawinin anakku yang pincang itu? He-he-he.”

“Tetapi cara kamu minta tolong itu lho. Kamu menjebak Darsa dengan menjadikan Sipah sebagai umpan. Iya, kan?”
Bunek terkekeh (Tohari, 2011:58-59).

- (13) Darsa juga menyadari waktu itu ada cukup peluang untuk mempertimbangkan dengan baik pilihan mana yang akan diambilnya; tidak menyakiti Lasi di satu pihak atau menyenangkan Bunek sekaligus melampiaskan berahi di pihak lain. Namun pada saat yang sama Darsa juga merasa ada dorongan kuat untuk meninggalkan peluang itu, untuk meninggalkan segala macam pertimbangan. Pada detik genting yang tiba-tiba teras menyergapnya itu Darsa hanyut, lebur, dan mungkin sirna. Hilang. Tiada lagi Darsa karena yang ada ketika itu adalah Darsa yang lain, Darsa yang lupa Lasi, Darsa ***sing ora eling***, Darsa yang lupa akan Sang Kesadaran Tertinggi (Tohari, 2011:79).

Mengetahui perselingkuhan yang terjadi antara Darsa dan Sipah, membuat Lasi marah dan minggat ke Jakarta dengan menumpang truk milik tetangganya. Peristiwa ini merupakan bagian dari klimaks pada alur cerita. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

- (14) Dunia Lasi terus jungkir-balik dan malang-melintang. Segala sesuatu melayang, berhamburan, dan berbaur dengan sejuta kunang-kunang, sejuta bintang dan sejuta kembang api yang meledak bersama. Ada ular belang siap mematuk. Ada kalajengking. Lalu ada suara berdenting pecah dalam liang telinga Lasi (Tohari, 2011:55).

- (15) “Las, sesungguhnya kamu mau ke mana?” tanya Pardi.
“Truk ini mau ke mana?”
“Sudah kubilang, ke Jakarta.”
“Ke Jakarta atau ke mana saja, aku ikut.” (Tohari, 2011:60).

- (16) Lasi memang menangis. Kini ia mulai sadar akan apa yang sedang dilakukannya; lari meninggalkan Karangsoga, bumi yang melahirkan dan ditinggalinya selama dua puluh empat tahun usianya. Lari dari rumah; rumah lahir, rumah batin tempat dirinya hadir, punya peran dan punya makna (Tohari, 2011:61).

- (17) Lasi kadang merasa ragu dan takut. Namun rasa sakit karena perbuatan Darsa dan lebih-lebih sakit karena merasa dirinya tidak lagi berharga untuk seorang suami, membuat tekadnya lebih

pekat. Lari dan **mbalelo** adalah satu-satunya cara untuk melampiaskan perlawanan sekaligus membela keberadaannya. Lari dan lari meski Lasi sadar tak punya tempat untuk dituju (Tohari, 2011:61-62).

Pada bagian ini masih merupakan klimaks dari alur cerita, yang menceritakan tentang kehidupan Lasi di Jakarta sebagai bekisar merah. Kehidupan Lasi di kota Jakarta ternyata tidak seperti yang dibayangkan. Ruwet dan sumpeknya kehidupan di ibukota membuat Lasi merasa bingung dan asing. Tanpa disadari, ternyata Lasi telah dijual oleh Bu Koneng dan Bu Lanting, seorang mucikari kepada Handarbeni, pengusaha kaya di Jakarta. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

(18) Lasi mengangguk lagi dan tersenyum tawar. Dan tiba-tiba hatinya terasa buntu karena Lasi sadar bahwa dirinya sudah keluar jauh dari Karangsoga dan di tangannya tak ada uang sedikit pun. Bahkan ia juga tidak membawa pakaian pengganti barang selebar. Lasi bahkan baru sepenuhnya sadar bahwa ia tidak punya jawaban untuk dirinya sendiri, “Mau apa sebenarnya aku berada di tempat yang ramai dan asing ini?” Mata Lasi berkaca-kaca (Tohari, 2011:67-68).

(19) “Ayahmu Jepang asli. Bukan Cina seperti yang kamu pernah tipu,” sambung Bu Koneng.
“Oh, jadi barang yang kamu maksud seorang gadis keturunan Jepang?”
“Jangan keras-keras. Dia di dapur. Memang bukan gadis lagi. Tetapi kamu akan lihat sendiri. Dipoles sedikit saja dia akan tampak seperti gadis Jepang yang sebenarnya. Nah, tunggu sebentar, akan ku suruh dia membawa teh untuk kamu berdua.” (Tohari, 2011:101).

(20) Dan hanya tiga bulan sejak pembicaraan itu, pagi ini Bu Lanting mengirimkan potret Lasi kepada Pak Han melalui si Kacamata. Dalam pengantarnya Bu Lanting menulis, apabila suka dengan calon yang disodorkan, Pak Han harus lebih dulu menepati janji. Pak Han harus menyerahkan kepada Bu Lanting Mercedes-nya yang baru. Plus biaya operasi pencarian sekian juta. Bila tak dipenuhi, calon akan diberikan kepada orang lain, salah seorang

bos Pertamina, perusahaan minyak milik negara (Tohari, 2011:118).

Ternyata Handarbeni sangat tertarik dengan kecantikan Lasi dan berniat untuk menjadikannya istri. Tak lama kemudian, akhirnya Lasi sah menjadi istri Handarbeni, akan tetapi ia merasa bahwa pernikahannya dengan pengusaha kaya itu hanya sebuah permainan. Ini dikarenakan dirinya dijadikan istri yang ke tiga. Selain itu, usia Handarbeni yang sudah tua pun menjadi salah satu masalahnya. Dia sudah hampir impoten, sehingga ia memberikan kemewahan kepada Lasi sebagai ganti semuanya itu. Walau Lasi hidup dalam kemewahan, namun dirinya tidak merasa nyaman. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

(21)Menjadi istri Handarbeni, ternyata, bermula dari sebuah upacara ringan. Itulah yang dirasakan Lasi. Pernikahan dilaksanakan di rumah Pak Han di Slipi. Semua petugas diundang dari Kantor Urusan Agama, dan para saksi didatangkan entah dari mana. Tak ada keramaian. Tamu pun tak seberapa, hanya beberapa lelaki teman Pak Han, Bu Koneng, Bu Lanting, dan si kacamata. Untung si Betis Kering dan si Anting Besar tak muncul. Lalu kenduri (Tohari, 2011:188).

(22)Namun perasaan demikian tak lama mengendap di hati Lasi karena suasana yang terjadi pada acara pernikahan itu terasa enteng, cair, dan seperti main-main sehingga kehadiran seorang emak terasa tak perlu. Ya, seperti main-main. Betul, “main-main” adalah kata yang paling bagus untuk melukiskan perasaan Lasi dan suasana pada saat itu. Aneh. Lasi sendiri heran mengapa hati dan jiwanya tidak ikut menikah, tidak ikut kawin (Tohari, 2011:188).

(23)Tetapi dalam satu tahun itu pula Lasi tahu secara lebih mendalam apa dan siapa Handarbeni. Benar pula kata Bu Lanting, Handarbeni sudah mempunyai dua istri sebelum mengawini Lasi, maka dalam satu minggu Handarbeni hanya tiga kali pulang ke Slipi. Yang ini tidak mengapa karena Lasi mendapat kompensasi berupa kemakmuran yang sungguh banyak. Lasi juga akhirnya tahu bahwa sesungguhnya Handarbeni adalah laki-laki yang hampir impoten. Kelelakiannya hanya muncul bila ada obat-obatan (Tohari, 2011:190-191).

(24) Hampir satu tahun menjadi istri Handarbeni, Lasi sudah larut menjadi bagian kehidupan golongan kaya kota Jakarta. Apa-apa yang dulu hanya terbayang dalam mimpi, Handarbeni mendatangkannya dengan nyata bagi Lasi. Bu Lanting benar ketika berkata, selama Lasi bisa menjadi boneka cantik yang penurut, ia akan mendapat apa yang diinginkannya. Betul. Handarbeni memanjakan Lasi sebagai seorang penggemar unggas menyayangi bekisarnya (Tohari, 2011:190).

Bagian akhir novel ini meliputi leraian dan selesaian. Bagian leraian menceritakan tentang kepulangan Lasi ke Karangsoga setelah setahun menjadi istri Handarbeni. Kejadian pahit yang terjadi antara dirinya dengan Darsa sering melintasi pikirannya, namun ia berusaha untuk tidak memikirkan dan melupakannya. Ketika di desa, Lasi bertemu kembali dengan Kanjat, teman masa kecilnya. Ia menceritakan kehidupannya selama di Jakarta. Sebenarnya antara Kanjat dan Lasi sama-sama menaruh hati, namun Kanjat berusaha untuk menahan diri karena status Lasi saat itu masih menjadi istri Handarbeni. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini:

(25) Lasi masih berdiri di samping mobil sambil memandang sekeliling, memandang Karangsoga yang kuyup. Teringat olehnya betapa sukar mengolah nira di kala hujan, yang hasilnya tak cukup untuk sekilo beras. Dan Lasi merasa hanyut oleh kenangan masa lalu ketika hidungnya mencium bau nira hampir masak. Dalam rongga matanya terlihat tengguli menggelegak dan uap yang menggumpal dan naik menembus atap. Dan putaran kenangan itu mendadak putus ketika bayangan Darsa muncul. Lasi memejamkan mata lalu bergerak menyusul Mbok Wiryaji dan Pak Min yang mendahului masuk rumah (Tohari, 2011:195).

(26) “Baiklah, Las. Aku berterus terang, tetapi hanya untuk kamu. Sejak aku merasa tak beruntung, aku jadi malas berpikir tentang pacaran. Dulu, kamu adalah istri Darsa. Sekarang kamu istri orang lain lagi. Aku memang tak beruntung.” (Tohari, 2011:211).

Pengakuan Kanjat tersebut membuat Lasi bimbang akan perasaannya. Mereka berdua sama-sama diliputi perasaan saling suka, akan tetapi Kanjat sadar

bahwa perempuannya yang ia sukai masih sah sebagai istri orang lain. Dengan demikian, sebagai selesaian Lasi menerima nasibnya dan akan kembali ke Jakarta tanpa Kanjat.

4.1.2 Latar

Latar mempunyai peranan penting dalam membangun suatu cerita sehingga memudahkan pembaca untuk memahami bagaimana jalan cerita sebuah novel. Menurut Nurgiyantoro (1995:227-234), latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

4.1.2.1 Latar Tempat

Latar tempat yang dipakai dalam novel *Bekisar Merah* terbagi menjadi dua bagian, yaitu latar desa dan latar kota. Di dalam novel *Bekisar Merah* dipaparkan bahwa desa Karangsoga sebagai latar desa dan kota Jakarta sebagai latar kota.

Latar tempat yang pertama, yaitu penggambaran desa Karangsoga. Desa Karangsoga terletak di kaki pegunungan vulkanik, sehingga membuat tanah di desa Karangsoga menjadi subur. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

- (1) Karangsoga adalah sebuah desa di kaki pegunungan vulkanik. Sisa-sisa kegiatan gunung api masih tampak pada ciri desa itu berupa bukit-bukit berlereng curam, lembah-lembah, atau jurang-jurang dalam yang tertutup berbagai jenis pakis dan paku-pakuan. Tanahnya yang hitam dan berhumus tebal mampu menyimpan air sehingga sungai-sungai kecil yang berbatu-batu dan parit-parit alam gemercik sepanjang tahun (Tohari, 2011:21).
- (2) Kesuburan tanah vulkanik membuat semua tetumbuhan selalu hijau dan rindang. Rumpun bambu tumbuh sangat rapat (Tohari, 2011:21).

Pelukisan tempat yang lain adalah sebuah rumah sederhana yang ditempati oleh Lasi dan Darsa, terdapat dalam kutipan berikut:

- (3) Dari emper rumah bambunya Darsa kembali menatap ke timur, menatap pohon-pohon kelapanya yang masih diguyur hujan nun di seberang lembah (Tohari, 2011:8).
- (4) Di rumah, Lasi menyiapkan tungku dan kawah untuk mengolah nira yang sedang diambil suaminya. Senja mulai meremang. Setumpuk kayu bakar diambilnya dari tempat penyimpanan di belakang tungku (Tohari, 2011:15).
- (5) Bahkan Lasi hanya memutar tubuh dengan mulut tetap ternganga ketika Mukri menyerobot masuk dan menurunkan Darsa ke lincak bambu di ruang tengah (Tohari, 2011:16).

Selain rumah yang ditempati oleh Lasi, pelukisan tempat yang lain adalah rumah keluarga Eyang Mus. Rumah ini digambarkan sebagai rumah yang sederhana dan di samping rumahnya terdapat surau, lengkap dengan beduk dan penabuhnya. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

- (6) Eyang Mus turun dari suraunya yang kecil setelah beberapa lelaki tua lebih dulu meninggalkannya. Di emper surau Eyang Mus mengangkat muka sejenak menatap langit. Dan cahaya bulan yang menerpa wajah serta-merta menyejukkan hatinya. Bunyi terompah yang teratur mengiringi langkahnya dan segera berganti nada ketika Eyang Mus menginjak lantai rumahnya (Tohari, 2011:41).
- (7) Pintu berderit ketika Eyang Mus masuk. Mbok Mus sudah menyiapkan teh hangat dan kotak tembakau di meja ruang depan (Tohari, 2011:41).
- (8) Bulan hampir bulat yang dilihatnya sejenak ketika ia turun dari surau telah mengusik hatinya lalu menuntun langkahnya ke pojok ruang depan. Di sana ada gambang kayu keling yang usianya mungkin lebih tua daripada Eyang Mus sendiri (Tohari, 2011:41).

Pelukisan bangunan yang ketiga adalah rumah keluarga Kanjat. Rumah ini cukup mewah untuk ukuran desa Karangsoga. Keluarga Kanjat merupakan

kelurga yang kaya dan terpendang di desa itu, karena ayahnya yaitu Pak Tir bekerja sebagai tengkulak gula merah.

- (9) Tiga laki-laki yang sedang mengangkat peti-peti gula dari gudang ke bak truk yang diparkir di halaman juga tersenyum dan saling pandang setelah mereka mengetahui kedatangan Lasi. Pak Tir sendiri sibuk dengan batang timbangan. Lelaki gemuk dengan kepala bulat yang mulai botak itu bekerja cepat dan mekanis (Tohari, 2011:52).
- (10) Menolak harga yang ditentukan Pak Tir lalu membawa gula mereka pulang? Tak mungkin, karena kebanyakan mereka punya utang pada tengkulak gula itu (Tohari, 2011:53).

Latar tempat yang kedua, yaitu penggambaran kota Jakarta. Keadaan kota Jakarta yang ramai, riuh, sumpek, dan semrawut membuat Lasi heran. Suasana tersebut sangat berbeda bila dibandingkan dengan desa Karangsoga yang asri dan tenang. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

- (11) Lasi terbangun oleh deru lalu lintas yang makin ramai. Ketika bangkit dan menengok ke luar Lasi terkejut karena matahari sudah muncul. Linglung. Lasi tak tahu di mana dia berada sekarang (Tohari, 2011:66).
- (12) Tertambat, maka Lasi menurut ketika Bu Koneng mengajaknya ke pasar. Naik becak, Lasi dan Bu Koneng menyusur jalan yang riuh dan semrawut, sangat berbeda dengan lorong-lorong kampung yang lengang di Karangsoga. Bu Koneng mengerti Lasi gagap karena tak biasa dengan keadaan seramai itu, tetapi dia pura-pura tidak tahu (Tohari, 2011:71).
- (13) Turun dari becak Bu Koneng membimbing Lasi menyeberang jalan. Lasi gagap lagi, kali ini oleh keadaan pasar yang kumuh, sumpek, dan luar biasa becek. Lasi yang tak asing dengan lumpur sawah, entah mengapa, merasa jijik dengan lumpur pasar (Tohari, 2011:71).

Penggambaran latar kota diperkuat dengan pelukisan bangunan rumah Bu Koneng, Bu Lanting, dan rumah Handarbeni.

Rumah Bu Koneng ini digambarkan memiliki sebuah warung makan yang letaknya berada di pinggir kota Jakarta. Di rumah Bu Koneng inilah, Lasi ditampung sejak melarikan diri dari Karangsoga. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

(14)Menjelang fajar truk sampai ke pinggiran kota Jakarta. Pardi menghentikan kendaraannya, lagi-lagi di sebuah warung makan yang masih benderang oleh dua lampu pompa (Tohari, 2011:65).

(15)Lasi keluar dan terus bergabung dengan Pardi yang sudah bangun dan sedang bercakap-cakap dengan Bu Koneng, pemilik warung (Tohari, 2011:67).

Di dalam novel, penggambaran rumah Bu Lanting dilukiskan dengan rumah yang sangat besar dan mewah. Di dalam rumahnya terdapat beberapa kamar lengkap dengan perabotannya. Selain itu, Bu Lanting juga memiliki sebuah mobil sedan. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

(16)Bu Lanting tidak bohong ketika dia bilang bahwa rumahnya besar. Juga tidak bohong tentang sebuah kamar kosong yang tersedia bagi Lasi. Kamar besar dan terang dengan dipan kayu jati dan kasur tebal membuat Lasi merasa sangat asing. Apalagi ada lemari, ada meja rias yang merupakan perabot yang buat kali pertama disediakan untuk dirinya (Tohari, 2011:109).

Pelukisan tempat yang lain adalah rumah Handarbeni. Di rumah inilah Lasi tinggal bersama suami barunya Handarbeni. Rumahnya sangat mewah dan megah yang terletak di daerah Slipi. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

(17)Tadi sore Lasi diajak Bu Lanting berkunjung ke rumah lelaki itu di daerah Slipi. Sebuah bangunan baru yang gagah (Tohari, 2011:141).

(18)Sebenarnya Lasi sudah mulai terbiasa dengan rumah-rumah bagus di Jakarta. Maka Lasi tak begitu heran lagi dengan rumah Pak Han yang lantainya lebih putih daripada piring yang biasa dipakainya di Karangsoga. Ruangan dan kamarnya besar-besar, dapurnya mengilap, dan ada kolam ikan di ruang tengah.

Perabotnya serba kayu jati dengan bantalan tebal dan empuk. Setiap ruang tidur dilengkapi kamar mandi mewah (Tohari, 2011:141-142).

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari berlatar di dua tempat, yaitu desa Karangsoga dan kota Jakarta.

4.1.2.2 Latar Waktu

Latar waktu yang digunakan dalam novel *Bekisar Merah* menunjuk pada kapan terjadinya peristiwa yang ada di dalam cerita. Tokoh pada novel ini menggunakan latar waktu pagi, siang, sore, dan malam hari. Selain itu, latar waktu yang digunakan untuk menjelaskan jalan cerita novel juga berkaitan dengan musim kemarau, musim hujan, dan musim pancaroba. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

- (1) Dari balik tirai hujan sore hari pohon-pohon kelapa di seberang lembah itu seperti perawan mandi basah; segar, penuh gairah, dan daya hidup (Tohari, 2011:7).
- (2) Namun cuaca pada musim pancaroba sering kali mendadak berubah. Lihatlah, sementara hujan tetap turun dan angin makin kencang bertiup tiba-tiba awan tersibak dan sinar matahari langsung menerpa dari barat (Tohari, 2011:8).
- (3) Mungkin sore ini Darsa harus merelakan niranya berubah menjadi cairan asam karena tidak terangkat pada waktunya. Darsa hampir putus asa (Tohari, 2011:9).
- (4) Sementara suara beduk dari surau Eyang Mus sudah terdengar, sayup menyelinap ke hujan. Asar sudah lewat dan senja hampir tiba. Makin kecil saja kemungkinan Darsa bisa mengangkat niranya sore ini, karena belum juga tampak tanda-tanda cuaca akan berubah (Tohari, 2011:9).
- (5) Beduk kembali terdengar dari surau Eyang Mus. Magrib. Pada saat seperti itu selalu ada yang ditunggu oleh Lasi; suara “hung”,

yaitu bunyi **pongkor** kosong yang ditiup suaminya dari ketinggian pohon kelapa (Tohari, 2011:16).

- (6) Tetapi senja yang mulai gelap itu Lasi malah tertegun tepat di ambang pintu. Samar-samar ia melihat sosok lelaki yang mendekat dengan langkah amat tergesa (Tohari, 2011:16).
- (7) Malam itu ada usungan dipikul dua orang keluar dari salah satu sudut Karangsoga. Iring-iringan kecil itu dipandu oleh sebuah obor minyak diikuti oleh seorang lelaki dan dua perempuan (Tohari, 2011:22).
- (8) Pagi ini Lasi berangkat hendak menjenguk Darsa di rumah sakit kecil di kota kewedanan itu. Lasi sengaja memilih jalan pintas agar tidak bertemu dengan orang-orang yang hendak pergi ke pasar (Tohari, 2011:34).
- (9) Musim pancaroba telah lewat dan kemarau tiba. Udara Karangsoga yang sejuk berubah dingin dan acap berkabut pada malam hari. Namun kemarau di tanah vulkanik itu tak pernah mendatangkan kekeringan. Pepohonan tetap hijau karena tanah di sana kaya akan kandungan air (Tohari, 2011:40).
- (10) Hujan pertama sudah turun mengakhiri musim kemarau selama hampir lima bulan. Perdu yang meranggas pada dinding-dinding lembah dan lereng jurang menghijau kembali karena munculnya pucuk daun muda dan tunas-tunas baru (Tohari, 2011:49).
- (11) Matahari bersinar penuh sehingga Lasi harus menyipitkan matanya selama perjalanan. Kupu-kupu masih banyak berterbangan. Bunga bungur yang selalu muncul pada awal musim hujan mekar dalam **dompolan** ungu berputik kuning dan berlatar daun yang hijau berkilat... Suara riang-riang membuat suasana tengah hari makin terasa hidup (Tohari, 2011:52).

4.1.2.3 Latar Sosial

Latar sosial dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari ini adalah kehidupan masyarakat pedesaan dan kehidupan masyarakat kota. Dari kedua latar sosial tersebut, terlihat perbedaan yang sangat jauh antara kehidupan di desa dan di kota.

Latar sosial yang pertama adalah kehidupan masyarakat di desa Karangsoga. Desa Karangsoga berada di lereng pegunungan vulkanik, jauh dari keramaian kota, dan sangat terpencil. Masyarakat di desa ini hidup dalam kemiskinan karena sebagian besar bekerja sebagai penyadap gula kelapa. Pekerjaan tersebut mereka tekuni secara turun temurun. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut:

- (1) Kehidupan di Karangsoga tetap mengalir seperti air di sungai-sungai kecil yang berbatu-batu. Manusianya hanyut, terbentur-bentur, kadang tenggelam atau bahkan membusuk di dalamnya. Tak ada yang mengeluh, tak ada yang punya greget, misalnya mencari kemungkinan memperoleh mata pencaharian lain karena menyadap nira punya resiko besar dengan hasil sangat rendah. Atau menggalang persatuan agar mereka bisa bertahan dari kejutan pasar bebas yang sangat leluasa memainkan harga gula. Tidak. Karangsoga tetap *adhem-ayem* seperti biasa, tenang, seolah kemiskinan para penyadap di sana adalah kenyataan yang sudah dikemas dan harus mereka terima (Tohari, 2011:40-41).

Masyarakat Karangsoga sangat menjunjung tinggi adat istiadat. Mereka sangat takut untuk melanggar tradisi yang sudah ada sejak dulu kala. Ini terjadi karena pemikiran mereka yang masih tradisional sehingga dapat dikatakan masih terbelakang dan belum maju. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut:

- (2) “Katakan, ada ***kodok lompat!***” ujar Mukri dalam napas megap-megap karena ada beban berat di gendongannya. “Jangan bilang apa pun kecuali ada kodok lompat,” ulangnya (Tohari, 2011:17).
- (3) Semua yang berkumpul tahu apa yang terjadi dan semua hanya berkata ada kodok lompat. Kata “jatuh” amat sangat dipantangkan di kalangan para penyadap kelapa. Dengan kepercayaan semacam itu para penyadap berusaha menampik sebuah kenyataan buruk dengan mengundang sugesti bagi kembalinya keadaan yang baik (Tohari, 2011:18).
- (4) “Ya. Tubuh Darsa memang kukencingi sampai kuyup.”

“Mukri betul,” ujar Wiryaji. “Itulah *srana* yang harus kalian lakukan ketika menolong kodok lompat. Dan wanti-wanti jangan seorang penyadap pun boleh melupakannya.” (Tohari, 2011:18).

- (5) “Benar katamu. Kukira kamu memang salah. Kamu telah menyakiti istrimu. Kamu juga telah mengabaikan *angger-angger*, aturan Gusti dalam tata krama kehidupan (Tohari, 2011:82).

Di Karangsoga, rasa solidaritas dan kepedulian masih melekat kuat dalam lingkungan masyarakatnya. Ini dapat dilihat pada saat Darsa mengalami musibah, mereka berdatangan untuk memberikan pertolongan. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut:

- (6) Orang-orang perempuan mengurus Darsa dan Lasi. Celana pendek Darsa yang basah dilepas dengan hati-hati. Ada yang memaksa Darsa menenggak telur ayam mentah (Tohari, 2011:18).
- (7) Pada malam yang dingin dan basah itu rumah Lasi penuh orang. Sementara Darsa diurus oleh seorang perempuan tua, Wiryaji minta saran para tetangga bagaimana Darsa selanjutnya. Ada yang bilang, karena Darsa tidak cedera berat, perawatannya cukup dilakukan di rumah. Yang lain bilang, sebaiknya Darsa segera dibawa ke rumah sakit. Orang ini bilang, sering terjadi seorang penyadap jatuh tanpa cedera. Tetapi keadaannya tiba-tiba memburuk dan meninggal (Tohari, 2011:19).

Bukan hanya adat istiadat saja yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Karangsoga. Mereka pun menjunjung tinggi nilai-nilai falsafah Jawa sebagai pedoman hidup sehari-hari, seperti bersikap sabar, pasrah, dan percaya pada Tuhan. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut:

- (8) Selalu eling dan nyebut, adalah peringatan yang tak bosan disampaikan kepada para penyadap selagi mereka bekerja di ketinggian pohon kelapa. Darsa pun tak pernah melupakan azimat ini (Tohari, 2011:13).
- (9) “Las, mereka tahu apa dan siapa kamu sebenarnya. Tetapi aku tak tahu mengapa mereka lebih suka cerita palsu, barangkali untuk menyakiti aku dan kamu. Sudahlah, Las, biarkan mereka. Kita sebaiknya *nrima* saja. Kata orang, *nrima ngalah luhur*

wekasane, orang yang mengalah akan dihormati pada akhirnya (Tohari, 2011:31).

(10) “Ya. Ikhtiar harus tetap dijalankan. Juga doa. Dulu kamu sendiri bilang, bila hendak memberikan welas-asih, Gusti Allah tidak kurang cara. Tetapi mengapa sekarang kamu jadi berputus asa? Kamu tak lagi percaya bahwa Gusti Allah **ora sare**, tetap jaga untuk menerima segala doa?” (Tohari, 2011:45).

(11) Dan Darsa jadi lebih percaya bahwa Gusti Allah memang adil. Sebab ternyata, dengan sikap **nrima pandum**, seorang istri pincang pun bisa memberi kesejukan. Perasaan semacam itu tak pernah didapatnya ketika Darsa mempunyai istri Lasi yang nirmala dan cantik (Tohari, 2011:214).

Latar sosial yang kedua adalah kehidupan masyarakat perkotaan di Jakarta. Di sini, masyarakat kota digambarkan sudah berpandangan modern dan berpikiran maju. Sebagai kota yang terus berkembang, Jakarta menawarkan banyak hal yang menarik dan menggiurkan, akan tetapi itu semua tidak berjalan mulus. Konsekuensinya, muncul berbagai hal yang bersifat positif dan negatif.

Kerasnya kehidupan di ibukota, menjadikan tumbuhnya pribadi yang menghalalkan segala cara agar dapat bertahan hidup. Demi uang, mereka rela mengorbankan harga dirinya. Hal ini digambarkan dari pribadi Bu Koneng dan Bu Lanting yang bekerja sebagai mucikari untuk mendapatkan uang. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut:

(12) “Koneng, nanti dulu. Aku mau minta datang kemari karena katamu, kamu punya barang. Katakan dulu; lampu antik, besi kuning, keris langka, atau ...”

Bu Koneng tertawa latah. Dia lupa bahwa niaga Bu Lanting memang banyak, dari segala macam benda antik, batu berharga sampai keris dan jejimatan. Dan perempuan muda. Terakhir Bu Lanting giat menjalankan niaga istimewa untuk melayani pasar istimewa yang sangat terbatas di kalangan tinggi (Tohari, 2011:100).

Seperti diceritakan dalam novel, Lasi diperlakukan sebagai barang dagangan dan dijual kepada Handarbeni oleh Bu Lanting. Dengan harta kekayaan yang berlimpah, Handarbeni dengan mudah berhasil mendapatkan Lasi untuk dijadikan istrinya. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut:

- (13) Dan hanya tiga bulan sejak pembicaraan itu, pagi ini Bu Lanting mengirimkan potret Lasi kepada Pak Han melalui si Kacamata. Dalam pengantarnya Bu Lanting menulis, apabila suka dengan calon yang disodorkan, Pak Han harus lebih dulu menepati janji. Pak Han harus menyerahkan kepada Bu Lanting Mercedes-nya yang baru. Plus biaya operasi pencarian sekian juta. Bila tak dipenuhi, calon akan diberikan kepada orang lain, salah seorang bos Pertamina, perusahaan minyak milik negara (Tohari, 2011:118).
- (14) “Kamu jangan khawatir tentang kemampuan Pak Han. Seperti sudah kubilang, kamu bisa memperoleh surat cerai di sini. Las, di Jakarta ini segala sesuatu bisa ditembak. Surat cerai, oh iya, juga surat pindahmu bisa ditembak di sini dengan duit. Nah, agar urusan jadi cepat dan mudah, serahkan semuanya kepada Pak Han. Kamu tinggal tahu beres. Enak, bukan?” (Tohari, 2011:152).
- (15) Hampir satu tahun menjadi istri Handarbeni, Lasi sudah larut menjadi bagian kehidupan golongan kaya kota Jakarta. Apa-apa yang dulu hanya terbayang dalam mimpi, Handarbeni mendatangkannya dengan nyata bagi Lasi. Bu Lanting benar ketika berkata, selama Lasi bisa menjadi boneka cantik yang penurut, ia akan mendapat apa yang diinginkannya. Betul. Handarbeni memanjakan Lasi sebagai seorang penggemar unggas menyayangi bekisarnya (Tohari, 2011:190).

Sungguh jauh perbedaan kehidupan antara di kota dan di desa. Kerasnya kehidupan ibu kota menjadikan Lasi sebagai istri simpanan Handarbeni, walaupun jiwanya menolak. Tuntutan kehidupan kota inilah yang memaksa Lasi harus berperang melawan pribadinya yang tumbuh erat bersama dengan norma.

4.1.3 Karakterisasi Tokoh Lasi

Karakterisasi mempunyai arti pemeranan atau pelukisan watak. Menurut Minderop (2005:2-3), pelukisan karakterisasi seseorang dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu metode langsung (*telling*) dan metode tidak langsung (*showing*).

Tokoh Lasi merupakan seorang wanita yang ditampilkan oleh pengarang untuk menjadi pusat kisah. Di dalam novel *Bekisar Merah*, Lasi banyak hadir dalam semua peristiwa. Selain itu, Lasi juga banyak terlibat dengan tokoh-tokoh pendukung yang ada di dalam novel tersebut. Dengan demikian, pelukisan karakterisasi tokoh Lasi dalam novel *Bekisar Merah* bukan hanya dapat digambarkan melalui penampilan fisiknya saja, tetapi juga dapat digambarkan melalui percakapan Lasi dengan tokoh lainnya.

4.1.3.1 Metode Langsung (*Telling*)

Metode *telling* mengandalkan pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang. Metode ini mencakup karakterisasi menggunakan nama tokoh, karakterisasi melalui penampilan tokoh, dan karakterisasi melalui tuturan pengarang.

4.1.3.1.1 Karakterisasi Melalui Penampilan Tokoh

Lahir dan dibesarkan di lingkungan pedesaan yang semuanya adalah asli orang Jawa membuat Lasi tumbuh sebagai seorang wanita yang sederhana. Ia sering menggunakan kain dan kebaya selayaknya pakaian yang digunakan oleh wanita Jawa. Selain itu, rambutnya pun sering dikonde untuk memunculkan kesan wanita yang sederhana. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

- (1) Selesai mandi Lasi keluar dengan kain sarung dan kebaya biru terang. Kesan lusuh berubah menjadi segar. Kulitnya menjadi

lebih terang karena warna baju yang dipakainya. Rambut disisir dan dikonde seadanya, asal rapi (Tohari, 2011:67).

- (2) Lasi selesai mengisis kain basahan. Ketika hendak masuk ke dalam matanya bersitap dengan suaminya (Tohari, 2011:10).
- (3) Tetapi Lasi yang merasa dingin masuk ke bilik tidur hendak mengambil kebaya (Tohari, 2011:11).
- (4) Lasi mempunyai nasihat yang jitu: segeralah mandi, menyisir rambut, dan merahkan bibir dengan mengunyah sirih. Kenakan kain kebaya yang terbaik lalu sambutlah suami di pintu dengan senyum (Tohari, 2011:15).

4.1.3.1.2 Karakterisasi Melalui Tuturan Pengarang

Di dalam novel *Bekisar Merah*, secara fisiologis tokoh Lasi digambarkan sebagai wanita yang cantik, berkulit putih, dan memiliki lesung pipi. Kecantikan Lasi inilah yang membuat banyak pria di desa Karangsoga memperebutkan dirinya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

- (5) Ada daya tarik yang aneh pada kontras warna rambut yang pekat dengan kulit tengkuk Lasi yang putih, lebih putih dari tengkuk perempuan mana pun yang pernah dilihat oleh Darsa. Penyadap itu tak habis merasa beruntung punya istri dengan kulit sangat putih dan memberi keindahan khas terutama pada bagian yang berbatasan dengan rambut seperti tengkuk dan pipi. Apabila bila Lasi tertawa. Ada lekuk yang sangat bagus di pipi kirinya (Tohari, 2011:9).
- (6) Darsa selalu berdebar bila menatap bola mata istrinya yang hitam pekat. Seperti kulitnya, mata Lasi juga khas; berkelopak tebal, tanpa garis lipatan. Orang sekampung mengatakan mata Lasi **kaput**. Alisnya kuat dan agak naik pada kedua ujungnya. Seperti Cina (Tohari, 2011:11).
- (7) Keraguan Darsa datang karena banyak celoteh mengatakan bahwa Lasi yang berkulit putih dengan mata dan lekuk pipi yang khas itu sesungguhnya lebih pantas menjadi istri lurah daripada menjadi istri seorang penyadap (Tohari, 2011:13).

- (8) Api di tungku sudah menyala. Tapi Lasi masih meniup-niupnya agar yakin api tidak kembali padam. Pipi Lasi yang putih jadi merona karena panas dari tungku (Tohari, 2011:16).

Selain memiliki paras yang cantik, Lasi juga memiliki watak yang baik. Ia menjalankan perannya sebagai seorang istri dengan baik. Ia selalu menyiapkan peralatan suaminya untuk bekerja dan menyiapkan peralatan untuk mengolah nira yang telah diperoleh suaminya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

- (9) Sementara Darsa pergi ke sumur untuk mengguyur seluruh tubuhnya, Lasi menyiapkan perkakas suaminya; arit penyadap, **pongkor-pongkor** dan pikulannya, serta caping bambu (Tohari, 2011:11-12).
- (10) Di rumah, Lasi menyiapkan tungku dan kawah untuk mengolah nira yang sedang diambil suaminya. Senja mulai meremang. Setumpuk kayu bakar diambilnya dari tempat penyimpanan di belakang tungku. Sebuah ayakan bambu disiapkan untuk menyaring nira (Tohari, 2011:15).
- (11) Api di tungku sudah menyala. Tapi Lasi masih meniup-niupnya agar yakin api tidak kembali padam (Tohari, 2011:16).
- (12) Lasi kembali jongkok di depan tungku. Wah, kawah yang masih kosong sudah panas, sudah saatnya nira dituangkan. Tetapi Darsa belum juga muncul. Di luar sudah gelap. Lasi bangkit ingin berbuat sesuatu.
Ketika yang pertama terlihat adalah lampu minyak tercantel pada tiang, Lasi sadar bahwa yang harus dilakukannya adalah menyalakan lampu itu. Malam memang sudah tiba. Diraihnya lampu itu dibawanya ke dekat tungku untuk dinyalakan (Tohari, 2011:16).

Sebagai istri, Lasi berusaha untuk menjalankan perannya dengan baik. Terlebih saat suaminya mengalami kejadian terjatuh dari pohon kelapa. Ia meladeni Darsa dengan penuh kesabaran, bahkan mencuci pakaian suaminya yang bau sengak. Lasi dengan setia merawat Darsa hingga sembuh. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

- (13) Bahkan selama hidup bersama Darsa, Lasi pun tidak pernah ingin melarikan diri dari kegetiran hidup sebagai istri penyadap. Sama seperti orang-orang Karangsoga, Lasi tidak merasa perlu mempermasalahkan kesulitan hidup dan kemiskinan karena mereka tak pernah mampu melihat jalan keluar. Atau keduanya sudah diterima sebagai bagian keseharian yang sudah menyatu dan terlanjur akrab sehingga tak perlu dipertanyakan lagi (Tohari, 2011:147).
- (14) Di kamar perawatan Darsa, Lasi berusaha menyembunyikan kebimbangannya. Sambil duduk di tepi dipan ia berusaha tersenyum, memijit-mijit lengan Darsa lalu bangkit untuk menukar kain sarung yang dikenakan suaminya itu. Bau sengkak menyengat. Selesai menukar kain sarung Lasi membuka bungkus makanan yang dibawanya dari rumah (Tohari, 2011:36).
- (15) Eyang Mus tersenyum dan mengangguk mengiyakan. Namun warna getir muncul di wajahnya. Lasi bangkit dan pergi ke sumur. Di sana Lasi mencuci pakaian suaminya yang bau sengkak. Air matanya terus menetes (Tohari, 2011:39).

4.1.3.2 Metode Tidak Langsung (*Showing*)

Metode *showing* memperlihatkan pengarang menempatkan diri di luar kisah dengan memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui dialog dan action. Metode ini mencakup karakterisasi melalui dialog, karakterisasi melalui lokasi dan situasi percakapan, karakterisasi melalui jatidiri tokoh yang dituju oleh penutur, karakterisasi melalui kualitas mental para tokoh, karakterisasi melalui nada suara, tekanan, dialek, dan kosakata, dan karakterisasi melalui tindakan para tokoh.

4.1.3.2.1 Karakterisasi Melalui Dialog

Akibat kejadian terjatuh dari pohon kelapa membuat emosi Darsa tak terkendali. Lasi kerap kali menjadi bulan-bulanan suaminya, namun ia tetap dengan sabar hati meladeni suaminya. Bahkan, ia pun rela mengorbankan apa saja

demi kesembuhan sang suami. Hingga ia hendak menjual pohon kelapa yang menjadi sumber penghidupan keluarganya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan percakapan antara Mbok Wiryaji, Lasi, dan Eyang Mus berikut:

(16) “Ngompol terus, malah perangai Darsa sekarang berubah. Ia jadi suka marah, sepanjang hari uring-uringan. Kemarin Darsa membanting piring hanya karena Lasi agak lama pergi ke warung. Aku kasihan kepada Lasi. Suaminya seperti kambing lumpuh, pakaiannya yang sengak harus dicuci tiap hari, tapi saban kali Lasi malah kena marah.” (Tohari, 2011:44).

(17) “Tidak juga. Saya kira Lasi tetap setia menemani suaminya yang bau sengak itu. Dan hal itulah yang membuat saya malah jadi lebih kasihan kepadanya. Masalahnya, apakah Lasi harus menderita lahir-batin seumur hidup?” (Tohari, 2011:45).

(18) “Mak, tapi kasihan Kang Darsa,” sela Lasi. “Saya ingin dia dirawat sampai sembuh. Untuk Kang Darsa, apakah kebun saya tidak bisa dijual?” (Tohari, 2011:38).

Kesetiaan Lasi teruji tidak hanya terjadi ketika ia harus merawat suaminya yang sakit hingga sembuh. Ia pun harus dihadapkan pada kenyataan bahwa suami yang ia cintai berselingkuh dengan Sipah, anak Bunek. Hal ini yang membuat Lasi marah dan nekat minggat ke Jakarta dengan menumpang truk tetangganya. Bahkan ketika sampai di Jakarta pun, kesetiaan Lasi terhadap sang suami masih terlihat dengan jelas. Saat Bu Lanting menawarinya untuk menikah lagi, tetapi Lasi menolaknya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

(19) “Bu Koneng, saya hanya perempuan dusun. Melihat suami bertindak begitu, paling saya bisa **purik** seperti ini.”

“Hanya **purik**? Tidak minta cerai sekalian?”

“Entahlah, Bu. Tetapi di kampung sebutan janda tak enak disandang. Terlalu banyak mata menyorot, terlalu banyak telinga nguping. Berjalan selangkah atau berucap sepatah serba dinilai orang.”

“Ya, betul. Tentang urusan seperti itu aku lebih berpengalaman. Tetapi lalu apa rencanamu berikut?”

“Saya tidak tahu,” Jawab Lasi sambil menggeleng (Tohari, 2011:70).

(20) “Bu,” jawab Lasi gagap dan makin gelisah. Suaranya seperti tertahan di tenggorokan. Bibirnya bergetar. “Sebenarnya saya belum berpikir tentang segala macam itu. Saya malu. Saya masih punya suami. Dan hati saya belum tenang dari kesusahan yang saya bawa dari kampung.” (Tohari, 2011:144).

(21) “Bu, tetapi bagaimana juga saya masih punya suami. Rasanya tidak patut berbicara tentang lelaki lain selagi surat cerai pun belum ada di tangan.” (Tohari, 2011:144-145).

(22) “Ya. Bu. Tetapi, tetapi sedikit pun saya belum berpikir tentang perkawinan. Ah, bagaimana mungkin, saya masih punya suami.” (Tohari, 2011:145).

Lasi juga mempunyai sifat lugu. Sifat lugu sebagai perempuan desa terlukis pada sikap dan perasaan Lasi. Hal ini ditunjukkannya pada sikap yang pasif dan tidak memberi respon terhadap Handarbeni yang mencoba untuk mendekat dirinya. Ini dipengaruhi oleh cara berpikir Lasi yang bersahaja dan berpaham Jawa yang sudah mendarah daging pada dirinya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

(23) “Las, sehabis makan kamu ingin ke mana lagi?”
 “Tak ingin ke mana-mana.”
 “Nonton?”
 “Tidak tahu. Saya tidak ingin ke mana-mana.”
 “Kalau begitu lebih baik kita pulang ke Slipi. Kita omong-omong saja di rumah sendiri, pasti leluasa. Kamu mau, bukan?”
 Kali ini Handarbeni tak menunggu persetujuan Lasi.
 “Tetapi jangan sampai terlalu malam.”
 “Kamu takut sama Bu Lanting.”
 “Bukan takut, nggak enak.” (Tohari, 2011:159).

(24) “Las, ini bukan rumah siapa-siapa melainkan rumah kita. Kamu bukan orang asing di sini. Malah, kamu nyonya rumah.”
 ‘Bukan, Mas Han,’ ujar Lasi.
 “Bukan? Ah ya. lebih tepat dikatakan kamu calon nyonya rumah ini. Meskipun begitu aku sudah menganggap kamu nyonya rumah sepenuhnya. Jadi jangan canggung. Kamu sudah tahu tempatnya

bila kamu memerlukan makanan dan minuman. Juga lemari pakaianmu sudah tersedia dengan isinya. Tetapi maaf, aku belum mendapat pembantu yang cocok. Di sini baru ada Pak Min, sopir, dan Pak Ujang, penjaga.” (Tohari, 2011:159-160).

(25) “Las...”

“Ya, Mas.”

“Rumah ini sudah lengkap kok. Maksudku, jika lelah malam ini kamu bisa tidur di sini. Ada banyak kamar. Kamu tinggal pilih. Ndak apa-apa kok, Las. Betul, ndak apa-apa.”

Tak ada tanggapan. Lasi bermain dengan jemarinya. Dan menggeleng.

“Lho, daripada tidur di rumah Bu Lanting? Rumah itu takkan pernah menjadi milik kita, bukan?”

Lasi menggeleng lagi. Dan dalam hatinya terus berkembang perasaan bahwa dirinya tidak patut berdua-dua dengan Handarbeni. Bahkan akan menginap di bawah satu atap? Atau bahkan satu kamar? (Tohari, 2011:160).

Selain sikap setia, pasrah, dan lugu yang dimiliki Lasi, sebenarnya ia memiliki watak keras hati dalam mencapai keinginan. Keinginan yang didambakannya adalah menjadi seorang istri dalam arti yang sebenarnya. Istri sebenarnya yang dimaksudkan oleh Lasi yaitu seorang istri yang terpenuhi kebutuhan baik lahir maupun batin. Ini terlihat pada saat ia menceritakan apa yang dialaminya kepada Bu Lanting, dengan tujuan untuk mendapatkan jalan keluar yang baik. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

(26) “Bukan tak bisa. Saya sadar harus menerimanya meski dengan rasa tertekan.”

“Maksudmu?”

“Secara keseluruhan, Mas Han memang baik. Maka saya bisa menerimanya, kecuali satu hal.”

“Apa?”

Lasi terdiam lalu tertunduk.

“Atau, maaf, Las, kamu tidak kenyang?”

“Bukan hanya itu,” jawab Lasi tersipu.

“Maksudmu?”

“Keterlaluan, Bu. Yang ini saya benar-benar tidak bisa menerimanya.” (Tohari, 2011:191).

Sifat penolong dan dermawan juga tertanam pada diri Lasi. Walaupun ia telah disakiti oleh Darsa, ia tetap membantu Sipah, istri Darsa, dengan memberi uang sekedar untuk meringankan beban mereka. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

- (27)Lasi duduk di samping Sipah, madunya, yang terus menangis. Tak ada sepetah kata segera bisa diucapkannya. Namun tangan Lasi bergerak membuka dompet, mengeluarkan beberapa lembar uang yang masih baru.
 “Berikan uang ini kepada Kang Darsa. Uang itu cukup untuk makan kalian selama setahun bila kalian gunakan untuk menyewa pohon kelapa. Sudah, jangan terus menangis.” (Tohari, 2011:219).

Sifat dermawan Lasi tidak hanya ditunjukkan pada saat membantu Darsa dan Sipah. Ia ternyata juga berkeinginan untuk merenovasi surau Eyang Mus, namun rencana tersebut ditolak oleh Eyang Mus. Eyang Mus menyarankan agar Lasi membantu Kanjat yang sedang membutuhkan biaya untuk proyek kilang gula kelapanya, namun tawaran Lasi itu pun ditolak oleh Kanjat. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

- (28)“Aku bisa mengira-ira, Mukri memintamu untuk membiayai pemugaran surau kita itu. Iya, kan?”
 “Ya.”
 “Kamu mau?”
 “Ya, mau.”
 “Kamu ada cukup uang?”
 “Cukup, Yang.”
 “Ah, tetapi tidak perlu. Kukira surau kita masih baik. Artinya, masih bisa mendatangkan ketenteraman jiwa bagi siapa saja yang bersujud kepada Tuhan di sana. Surau kita masih membawa suasana yang akrab bagi orang-orang Karangsoga, masih lebih cocok dengan alam lingkungan dan kebiasaan mereka.” (Tohari, 2011:199-200).
- (29)“Kalau begitu, bagaimana bila saya membeli pengeras suara untuk surau kita? Eyang Mus, di mana-mana orang memasang pengeras suara untuk mesjid dan surau mereka.”

“Las, itu pun tidak. Terima kasih. Mesjid balai desa sudah dipasang corong. Setiap waktu salat suaranya terdengar sampai kemari. Bila surau kita juga dipasang pengeras suara, nanti jadi berlebihan. Tidak, Las. Terima kasih.” (Tohari, 2011:200).

(30) “Aku dengar dari Eyang Mus, Kanjat punya rencana ini-itu tetapi tak cukup biaya. Eyang Mus meminta aku membantu Kanjat. Jadi aku ingin bertemu dia.” (Tohari, 2011:202).

(31) “Nah, aku puas karena kamu sudah tahu perkawinanku cuma kawin-kawinan. Sekarang, ganti soal. Eyang Mus bilang kamu punya rencana yang perlu biaya. Jat, mungkin aku bisa membantumu.”

Kanjat tersenyum dan mengangguk-angguk. Tetapi dari senyum Kanjat itu Lasi melihat ketidakpastian. Apalagi Lasi melihat Kanjat menggeleng dan menggeleng lagi seperti memendam kebuntuan.

“Bagaimana, Jat?”

“Wah, terima kasih atas tawaranmu. Tetapi rencana itu ternyata sulit kami laksanakan.” (Tohari, 2011:206).

4.1.3.2.2 Karakterisasi Melalui Lokasi dan Situasi Percakapan

Sebagai seorang istri yang berbakti kepada suami, Lasi berusaha untuk tampil menjadi istri yang pengertian. Ia menyembunyikan kebingungan yang dirasakannya, yaitu tentang biaya pengobatan Darsa yang membutuhkan uang banyak. Hal itu Lasi lakukan demi kebaikan dan kesembuhan sang suami. Ia tidak ingin suaminya mendengar dan memikirkan masalah tersebut, yang akhirnya dapat menghambat kesembuhan Darsa. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

(32) Sesungguhnya Lasi ingin menyampaikan kata-kata dokter yang diterimanya beberapa menit berselang. Tetapi niat itu urung setelah Lasi menatap wajah suaminya yang masih pucat dan kelihatan sangat tertekan. Maka Lasi membuka pembicaraan lain sekadar untuk mencairkan suasana (Tohari, 2011:36).

Sejak kecil Lasi sering diejek oleh teman-temannya perihal ayahnya yang adalah orang Jepang dan pemerkosaan terhadap emaknya. Peristiwa tersebut

akhirnya membuat Lasi merasa minder sehingga menjadikan dirinya pemalu dan lebih sering menyendiri. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

(33)Lasi langsung masuk kamar dan tidak keluar lagi. Panggilan Mbok Wiryaji, emaknya, yang menyuruh Lasi makan, juga diabaikan.

Dalam kamarnya Lasi duduk dengan pandangan mata kosong. Lasi masih tercekam oleh pengalaman digoda anak-anak sebaya. Meskipun godaan anak-anak nakal hampir terjadi setiap hari, Lasi tak pernah mudah melupakannya (Tohari, 2011:27).

(34)Jadilah Lasi tetap gadis sampai usianya hampir dua puluh. Di Karangsoa mungkin hanya seorang gadis bisu yang belum menikah di usia itu. Padahal Lasi tak kurang suatu apa. Bahkan mungkin Lasi adalah gadis tercantik di antara gadis-gadis seangkatannya di Karangsoa. Dan kenyataan demikian malah membuat Lasi makin jadi omongan orang sehingga membuatnya segan keluar rumah (Tohari, 2011:32).

4.1.3.2.3 Karakterisasi Melalui Jatidiri Tokoh yang Dituju Oleh Penutur

Kecantikan yang Lasi miliki sudah terlihat sejak ia masih kanak-kanak. Hal inilah yang membuat keluarganya bangga. Bahkan, sewaktu masih duduk di bangku Sekolah Dasar bukan hanya teman-temannya saja yang menyukainya, tetapi gurunya pun tertarik pada kecantikan dirinya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

(35)Dalam hati Mbok Wiryaji bangga akan anaknya; kulitnya bersih dengan rambut hitam lurus yang sangat lebat dan badannya lebih besar daripada anak-anak sebayanya. Tungkainya lurus dan berisi. Dan siapa saja akan percaya kelak Lasi akan tumbuh jadi gadis cantik (Tohari, 2011:29).

(36)Sebelum berpisah, teman ini mencubit pipi Lasi dengan nakal. “Pantas Pak Guru suka sama kamu, karena kamu cantik!” (Tohari, 2011:25).

4.1.3.2.4 Karakterisasi Melalui Kualitas Mental Para Tokoh

Perlakuan tidak menyenangkan yang dilakukan teman-temannya kepada Lasi sejak kecil membuat ia tumbuh menjadi wanita yang rapuh. Selain itu, Lasi pun menjadi pribadi yang pendiam dan tidak banyak bicara. Ia lebih suka menyendiri dan menangis apabila mendapatkan suatu masalah. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

- (37) Lasi mengangguk dan berusaha tersenyum. Tanpa ucapan apa pun Lasi sudah mengerti Kanjat tidak ikut nakal (Tohari, 2011:26).
- (38) Masih dengan mata basah, Lasi meneruskan perjalanan. Kanjat mengikutinya dari belakang dan baru mengambil jalan simpang setelah Lasi sekali lagi mencoba tersenyum kepadanya. Lasi berjalan menunduk. Langkahnya menimbulkan bunyi sampah daun bambu yang terinjak (Tohari, 2011:27).
- (39) Wajah perempuan itu langsung suram ketika melihat Lasi duduk termenung dengan wajah tegang dan mata berkaca-kaca. Bukan baru sekali Mbok Wiryaji mendapati anaknya dalam keadaan seperti itu (Tohari, 2011:28).
- (40) Mbok Wiryaji menunggu apa yang hendak dikatakan anaknya. Namun Lasi hanya menatap lalu menunduk dan mulai terisak. Napas yang pendek-pendek menandakan ada gejolak yang tertahan dalam dada Lasi (Tohari, 2011:28).
- (41) Lasi yang hampir tidak pernah bicara kecuali dengan emaknya akan mendapat teman bila Wiryaji yang sudah tua kebetulan sakit (Tohari, 2011:33).

4.2 Analisis Konflik Batin Tokoh Lasi Dalam Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari

Pada bab I telah dijelaskan mengenai analisis yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan mengenai konflik batin tokoh Lasi dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian untuk

menjawab permasalahan konflik batin Lasi adalah pendekatan psikologis ditinjau dari sisi perspektif kepribadian humanistik Abraham Maslow. Melalui pendekatan tersebut, peneliti mencoba untuk membuat kesimpulan tentang aspek psikologis yang terjadi pada Lasi sebagai tokoh utama dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari.

Seseorang secara terus-menerus akan selalu termotivasi oleh satu atau lebih kebutuhan dan bahwa orang mempunyai potensi untuk tumbuh menuju kesehatan psikologis, yaitu *aktualisasi diri*. Untuk meraih aktualisasi diri, orang harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan di level yang lebih rendah, seperti kebutuhan akan lapar, keamanan, cinta, dan harga diri. Setelah seseorang merasa cukup puas pada diri masing-masing dari kebutuhan-kebutuhan ini, maka mereka bisa mencapai aktualisasi diri (Feist, 2010:326).

Konsep hierarki kebutuhan yang diungkapkan Maslow beranggapan bahwa kebutuhan-kebutuhan di level rendah harus terpenuhi atau paling tidak cukup terpenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan-kebutuhan di level lebih tinggi menjadi hal yang memotivasi. Maslow mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan berikut ini berdasarkan prapotensi dari masing-masing, yaitu fisiologis (*physiological*), keamanan (*safety*), cinta dan keberadaan (*love and belongingness*), penghargaan (*esteem*), dan aktualisasi diri (*self actualization*) (Feist, 2010:331-332).

4.2.1 Kebutuhan Fisiologis (*Physiological*)

Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan yang paling mendasar dari setiap manusia dan mempunyai kekuatan/pengaruh paling besar dari semua kebutuhan,

seperti makanan, air, oksigen, mempertahankan suhu tubuh, dan lain sebagainya. Kebutuhan fisiologis berbeda dengan kebutuhan-kebutuhan lainnya setidaknya dalam dua hal penting. Pertama, kebutuhan fisiologis adalah satu-satunya kebutuhan yang dapat terpenuhi atau bahkan selalu terpenuhi. Kedua, kebutuhan fisiologis mempunyai kemampuan untuk muncul kembali (Fiest, 2010:332-333).

Tokoh Lasi dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari pun memiliki kebutuhan fisiologis seperti yang telah diungkapkan Maslow, namun peneliti hanya meneliti kebutuhan yang tidak terpenuhi. Berikut kebutuhan fisiologis tokoh Lasi yang tidak terpenuhi:

Lasi bukanlah berasal dari keluarga yang berada, bahkan bisa dibilang keluarganya termasuk salah satu keluarga yang tak mampu. Jangankan untuk membeli pakaian yang bagus, untuk memenuhi kebutuhan makan saja ia harus bekerja keras terlebih dahulu. Keadaan seperti itu pun masih dirasakannya saat bersuamikan Darsa yang hanya bekerja sebagai penderes nira. Apabila cuaca buruk dan nira gagal dipanen, alhasil ia dan suami harus mengutang di warung untuk memenuhi kebutuhan pangannya. Kemiskinan tersebut membuat Lasi kesusahan untuk memenuhi kebutuhan fisiologisnya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

- (1) Padahal, sekali seorang penyadap gagal mengolah nira, maka terputuslah daur penghasilannya yang tak seberapa. Pada saat seperti itu yang bisa dimakan adalah apa yang bisa diutang di warung (Tohari, 2011:8).
- (2) Bahwa hidup sebagai istri penyadap memang tidak banyak harapan. Lasi merasakan sendiri, para penderes bekerja hari ini untuk makan hari ini. Bahkan sering lebih buruk dari itu yakni ketika harga gula mencapai titik terendah. Atau ketika gula mereka **gemblung**, lembek, dan gagal dicetak (Tohari, 2011:145).

Bukan dalam hal mencukupi kebutuhan pangan saja Darsa dan Lasi merasa kesulitan, bahkan untuk melindungi diri dari rasa dingin ketika hujan turun pun rumah yang mereka tempati kurang mampu menghangatkan tubuh dan menimbulkan rasa nyaman. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

- (3) Darsa juga pernah mendengar selenting-selentingan yang mengatakan bahwa rumah bambunya yang kecil adalah kandang bobrok yang tak layak ditempati seorang perempuan secantik Lasi (Tohari, 2011:13).
- (4) Pernah, karena ketiadaan kayu kering dan kebutuhan sangat tanggung, Lasi harus merelakan pelupuh tempat tidurnya masuk tungku ... Malam itu lampu rumah Darsa padam lebih awal meski mereka harus tidur dengan menggelar tikar di atas lantai tanah (Tohari, 2011:15).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa kebutuhan fisiologis Lasi tidak selalu terpenuhi, terlebih dalam kebutuhan akan makanan, minuman, tempat berteduh, dan tidur. Apabila terpenuhi pun itu dikarenakan hasil dari mengutang di warung dan kerja keras. Akan tetapi, semua itu tidak pernah menyulutkan keinginan Lasi untuk melarikan diri dari kegetiran hidup sebagai istri penyadap. Keadaan inilah yang akhirnya membuat Lasi tumbuh menjadi seseorang yang mempunyai sifat *nrima*. Ia tidak pernah menuntut sesuatu yang berlebihan pada suaminya. Ia sudah merasa cukup bahagia dengan kesederhanaan tersebut.

Kebutuhan fisiologis Lasi yang tidak terpenuhi juga berkaitan erat dengan unsur-unsur intrinsik yang dianalisis di depan yaitu, alur dan latar. Ditinjau dari segi alur, kebutuhan fisiologis Lasi yang tidak terpenuhi banyak terjadi ketika berada di awal cerita yaitu pada bagian paparan. Kehidupannya bersama sang suami, Darsa, yang hanya mengandalkan penghasilan dari menderes nira

membuat dirinya sulit untuk memenuhi kebutuhan fisiologis. Terlebih penghasilan tersebut sangat bergantung pada baik buruknya cuaca. Apabila cuaca sedang tidak baik yaitu pada musim penghujan, alhasil nira tidak dapat dipanen dan penghasilan pun menjadi tersendat.

Ditinjau dari segi latar tempat, kebutuhan fisiologis Lasi yang tidak terpenuhi terjadi karena kehidupan di desa Karangsoga yang tanahnya banyak ditumbuhi pohon kelapa, menyebabkan penduduknya bekerja sebagai penderes nira. Hal ini mengakibatkan Darsa dan sebagian besar penduduk di desa tersebut tidak mempunyai kesempatan untuk mencari pekerjaan yang lain dalam mendapatkan penghasilan.

Apabila ditinjau dari segi latar waktu, kebutuhan fisiologis Lasi menjadi tidak terpenuhi ketika musim hujan berlangsung. Penghasilan suaminya sebagai penderes nira sangat bergantung pada cuaca. Bila musim penghujan sedang berlangsung, nira akan menjadi masam dan tidak dapat dipanen. Walaupun bisa dipanen hasilnya adalah gula **gemblung**, yakni gula pasta yang harga jualnya sangat rendah.

Ditinjau dari segi latar sosial, kebutuhan fisiologis Lasi yang tidak terpenuhi disebabkan oleh paham atau falsafah yang penduduk Karangsoga anut dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Mereka sangat menjunjung tinggi sikap **nrima** dan pasrah ketika permasalahan terjadi pada hidup mereka. Terlebih ketika kemiskinan mereka pandang sebagai suatu kenyataan yang sudah dikemas oleh Tuhan dan harus mereka terima. Pemikiran penduduknya yang masih tradisional

pun menyebabkan mereka masih terbelakang dan belum memiliki keinginan untuk maju, serta keluar dari kemiskinan tersebut.

4.2.2 Kebutuhan akan Keamanan (*Safety*)

Maslow dalam Fiest (2010:333-334) berpendapat, ketika orang telah memenuhi kebutuhan fisiologis mereka, mereka menjadi termotivasi dengan kebutuhan akan keamanan (*safety needs*), yang termasuk di dalamnya adalah keamanan fisik, stabilitas, ketergantungan, perlindungan, dan kebebasan dari kekuatan-kekuatan yang mengancam, seperti perang, terorisme, penyakit, rasa takut, kecemasan, bahaya, kerusakan, dan bencana alam.

Kebutuhan akan hukum, ketentraman, dan keteraturan juga merupakan bagian dari kebutuhan akan keamanan. Akan tetapi, jika seseorang tidak berhasil memenuhi kebutuhan rasa aman tersebut, maka mereka akan mengalami yang disebut sebagai kecemasan dasar (*basic anxiety*). Dalam penelitian ini, hanya diteliti kebutuhan yang tidak terpenuhi. Berikut kebutuhan akan keamanan tokoh Lasi yang tidak terpenuhi:

Kehidupan Lasi selalu dibayang-bayangi oleh ketidaknyaman. Perlakuan yang tidak menyenangkan dari masyarakat sekitar seringkali dialami oleh Lasi sejak ia masih kanak-kanak. Mulai dari menjadi bahan ejekan, celoteh yang menyakitkan, bahkan Lasi pun harus mendapatkan citra haram jodoh. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

- (5) Dan hampir enam tahun Lasi belum juga menemukan jodoh. Suatu hal yang agak bertentangan dengan ukuran kewajaran di Karangsoga terutama karena Lasi sungguh tidak jelek apalagi cacat. Namun siapa saja akan segera mengerti mengapa gadis secantik Lasi lama tak mendapatkan jodoh. Orang Karangsoga sangat mempertimbangkan segi asal-usul dalam hal mencari calon

istri atau menantu. Ayah Lasi, meski semua orang Karangsoga tahu siapa dia, adalah orang asing yang hanya muncul beberapa bulan di Karangsoga, bahkan sudah lama meninggal tetapi entah di mana kuburnya. Di Karangsoga, gadis dari keluarga yang tidak utuh tidak disukai. Dan cerita tentang perkosaan itu membuat citra Lasi buruk. Lasi terlanjur mendapat citra haram jodoh meskipun semua orang tahu sebutan itu terlalu kejam dan sama sekali tidak benar (Tohari, 2011:32).

- (6) “Anak-anak menggangumu lagi?”
 “Selalu!” jawab Lasi tajam. Sinar kemarahan masih terpancar dari matanya. Terasa ada tuntutan runcing dan menusuk diajukan oleh Lasi; mengapa dia harus menghadapi ejekan dan celoteh orang setiap hari (Tohari, 2011:28).
- (7) Sesungguhnya Mbok Wiryaji sudah bertekad menanggung sendiri kesusahan itu. Tak perlu orang lain, apalagi Lasi, ikut menderita. Namun orang Karangsoga gemar bersigunjing sehingga Lasi mendengar rahasia yang ingin disembunyikannya. Bahkan cerita yang sampai ke telinga Lasi ditambah atau dikurangi, atau sama sekali diselewengkan untuk memenuhi kepuasan si penutur. Mbok Wiryaji juga tidak habis pikir mengapa orang Karangsoga terus mengungkit cerita memalukan yang sebenarnya sudah lama berlalu. Atau, inilah yang dimaksud oleh kata-kata orang tua bahwa akan datang suatu mas ketika *sedulur ilang sihe*, persaudaraan tanpa kasih?” Apakah mereka tak ingin aku dan anakku hidup tenteram? Atau karena Lasi cantik dan sesungguhnya mereka iri hati?” (Tohari, 2011:28-29).
- (8) “Untuk apa aku pulang? Tak ada guna, bukan? Rumah tanggaku sudah hancur. Suamiku tak bisa lagi kupercaya. Dan aku anak orang miskin yang menderita sejak aku masih kecil. Bila aku kembali aku merasa pasti semua orang Karangsoga tetap seperti dulu atau malah lebih: senang menyakiti aku.” (Tohari, 2011:127).

Kutipan di atas menggambarkan kebutuhan akan keamanan yang tidak terpenuhi di dalam hidup Lasi. Setiap orang seharusnya berhak untuk mendapatkan rasa aman dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Akan tetapi, hal itu tidak didapatkan oleh Lasi bahkan dari sejak ia kecil. Dalam hal ini, kebutuhan akan ketentramanlah yang jarang Lasi rasakan. Kurangnya rasa ketentraman yang

dialami Lasi menjadi penyebab timbulnya kecemasan dan konflik batin pada diri Lasi.

Kebutuhan akan keamanan yang tidak terpenuhi pada diri Lasi juga berkaitan erat dengan unsur-unsur intrinsik yang dianalisis di depan yaitu, alur dan latar. Ditinjau dari segi alur, kebutuhan akan keamanan yang tidak terpenuhi dalam diri Lasi terjadi hampir di seluruh jalan cerita. Akan tetapi, Lasi lebih banyak mengalami krisis akan rasa aman tersebut pada bagian awal cerita yaitu pada bagian paparan. Asal-usul Lasi, perkosaan yang pernah dialami emaknya, dan tentang status siapa ayah kandungnya menyebabkan Lasi kerap kali menjadi bahan omongan dan ejekan penduduk Karangsoga. Perlakuan tidak menyenangkan tersebut sudah Lasi alami sejak ia masih kecil. Bahkan, ketika dirinya sudah beranjak dewasa dan telah menjadi istri Darsa pun orang-orang di lingkungan sekitarnya masih sering menjadikan ia bahan pembicaraan. Lasi yang memiliki paras cantik dianggap tidak layak bersuamikan Darsa yang hanya bekerja sebagai penderes nira.

Ditinjau dari segi latar tempat, kebutuhan akan keamanan yang tidak terpenuhi dalam diri Lasi terjadi ketika ia masih berada di desa Karangsoga. Hal-hal yang dianggap tabu dan menyimpang selalu menjadi bahan pembicaraan masyarakat di desa tersebut. Inilah yang terjadi pada Lasi ketika orang-orang membicarakan tentang status dirinya. Pembicaraan tersebut membuat Lasi merasa terusik dan tidak mendapatkan rasa aman yang seharusnya ia terima seperti masyarakat lainnya.

Apabila ditinjau dari segi latar waktu, kebutuhan akan keamanan pada diri Lasi menjadi tidak terpenuhi ketika siang hari ia harus bertemu dengan masyarakat Karangsoga saat hendak menjual nira. Istri para penyadap yang lainnya sering berbisik-bisikan mempergunjingkan tentang kehidupan Lasi, terutama saat kejadian Darsa berselingkuh dengan Sipah. Selain itu, saat masih bersekolah pun teman-temannya sering mengejek dirinya. Keadaan tersebut membuat Lasi merasa terpojokkan dan tidak mendapatkan keamanan.

Ditinjau dari segi latar sosial, kebutuhan akan keamanan yang tidak terpenuhi dalam diri Lasi disebabkan oleh kebiasaan orang-orang di desa yang apabila ada sesuatu yang tidak lazim langsung menjadi bahan pembicaraan. Kebiasaan tersebut berlangsung terus menerus sejak Lasi kecil bahkan ketika ia sudah dewasa dan menikah dengan Darsa. Perbincangan mengenai Lasi seolah-olah sudah menjadi topik pembicaraan yang lumrah bagi masyarakat di desa Karangsoga dan perihal kehidupannya yang sudah menjadi rahasia umum.

4.2.3 Kebutuhan akan Cinta dan Keberadaan (*Love and belongingness*)

Ketika kebutuhan fisiologis dan keamanan seseorang telah terpenuhi, mereka menjadi termotivasi oleh kebutuhan akan cinta dan keberadaan (*love and belongingness*), seperti keinginan untuk berteman, keinginan untuk mempunyai pasangan dan anak, kebutuhan untuk menjadi bagian dari sebuah keluarga, sebuah perkumpulan, lingkungan masyarakat, atau negara. Cinta dan keberadaan juga mencakup beberapa aspek dari seksualitas dan hubungan dengan manusia lain dan juga kebutuhan untuk memberi dan mendapatkan cinta (Fiest, 2010:334). Dalam

penelitian ini, hanya diteliti kebutuhan yang tidak terpenuhi. Berikut kebutuhan akan cinta dan keberadaan tokoh Lasi yang tidak terpenuhi:

Sejak kecil Lasi selalu menjadi bahan ejekan orang-orang di Karangsoga. Statusnya sebagai anak bekas tentara Jepang yang dianggap sebagai anak hasil hubungan gelap membuat Lasi merasa terhina. Semua orang membicarakan dan mempertanyakan status dirinya. Ejekan dan penghinaan dari lingkungan sekitar lah yang akhirnya membuat Lasi tumbuh menjadi anak yang tertutup.

Semasa kecil, ia lebih sering menghabiskan waktunya di rumah untuk membantu emaknya daripada bermain dengan teman-teman sebayanya. Ia pun menjadi anak yang pendiam karena tidak pernah bicara kecuali dengan emaknya. Padahal, pada hakikatnya seseorang itu mendambakan hubungan penuh kasih sayang dengan orang lain pada umumnya, khususnya kebutuhan akan rasa memiliki tempat di tengah kelompoknya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

- (9) Tetapi ketiga temannya terus cengar-cengir dan mulai mengulang kebiasaan mereka menggoda Lasi.
“Lasi-pang, si Lasi anak Jepang,” ujar yang satu sambil memonyongkan mulut dan menuding wajah Lasi. Seorang lagi menjulurkan lidah.
“Emakmu diperkosa orang Jepang. Maka pantas matamu *kaput* seperti Jepang,” ejek yang kedua.
“Alismu seperti Cina. Ya, kamu setengah Cina.”
“Aku Lasiyah, bukan Lasi-pang,” teriak Lasi membela diri.
“Lasi-pang.”
“Lasiyah!”
“Lasi-pang! Lasi-pang! Lasi-pang! Si Lasi anak Jepang!”
“Emakmu diperkosa Jepang. Emakmu diperkosa.” (Tohari, 2011:26).
- (10) Dalam kamarnya Lasi duduk dengan pandangan mata kosong. Lasi masih tercekam oleh pengalaman digoda anak-anak sebaya. Meskipun godaan anak-anak nakal hampir terjadi setiap hari, Lasi

tak pernah mudah melupakannya. Bahkan ada pertanyaan yang terus mengembang dalam hati: mengapa anak-anak perempuan lain tidak mengalami hal yang sama? Mengapa namanya selalu dilencengkan menjadi Lasi-pang? Dan apa itu orang Jepang? Lalu yang paling membingungkan Lasi: apa sebenarnya arti diperkosa? Emaknya diperkosa? Juga, mengapa banyak orang melihat dengan tatapan mata yang aneh, seakan pada dirinya ada kelainan? Apa karena dia anak seorang perempuan yang pernah diperkosa? (Tohari, 2011:27).

Beranjak dewasa kehidupan Lasi pun tetap dibayang-bayangi oleh ketidaknyamanan. Omongan dan celoteh orang tentang dirinya tak pernah reda. Ini dikarenakan Lasi yang sudah berumur dua puluh tahun belum kunjung mendapatkan jodohnya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

- (11) Ada juga orang bilang Lasi berbeda dengan semua gadis Karangsoga sehingga perjaka di sana enggan melamarnya. Tidak aman mempunyai istri yang terlalu mudah menarik perhatian lelaki lain, kata mereka. anehnya, mereka tetap senang menjadikan Lasi bahan celoteh di mana-mana (Tohari, 2011:32).
- (12) Dan kenyataan demikian malah membuat Lasi makin jadi omongan orang sehingga membuatnya segan keluar rumah (Tohari, 2011:32).

Kutipan di atas menggambarkan kehidupan Lasi akan kebutuhan keberadaan terutama keinginan untuk berteman dan diterima oleh lingkungan masyarakat tidak terpenuhi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya ejekan, omongan, dan celoteh dari orang-orang di lingkungan sekitar tentang dirinya. Selain itu, kebutuhan keberadaan Lasi akan keinginan untuk mendapatkan seorang anak ketika menjadi istri Darsa pun juga tidak terpenuhi.

Di usia perkawinan yang telah menginjak tiga tahun, kehidupan keluarga Lasi dan Darsa tak kunjung dikaruniai buah hati. Padahal kehadiran buah hatilah yang sangat diharapkan dari pernikahan mereka. Permasalahan inilah yang

akhirnya memunculkan kembali celoteh serta omongan orang-orang tentang kehidupan Lasi. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

- (13) Tiga tahun usia perkawinan tanpa anak sering menjadi pertanyaan berat bagi Darsa. Ada teman, meski hanya dalam gurauan, mengatakan Darsa tidak becus sehingga sampai sekian lama Lasi belum juga hamil. Gurauan ini saja sudah sangat menyakitkan hatinya. Apalagi ketika ia menyadari sesuatu yang lebih gawat dan justru lebih mendasar; anak adalah bukti pengejawantahan diri yang amat penting sekaligus menjadi buhul perkawinannya dengan Lasi (Tohari, 2011:14).

Ternyata bukan hanya keinginan untuk mendapatkan seorang anak saja yang tidak terpenuhi di dalam kehidupan Lasi. Kebutuhan akan cinta dari seorang suami pun tidak ia terima secara sempurna. Lasi harus menerima kenyataan bahwa suami yang ia cintai melakukan perselingkuhan. Perselingkuhan itulah yang akhirnya membulatkan tekad Lasi untuk pergi dari kampung halamannya dengan tujuan dapat melupakan peristiwa pahit tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

- (14) Lasi kadang merasa ragu dan takut. Namun, rasa sakit karena perbuatan Darsa dan lebih-lebih sakit karena merasa dirinya tidak lagi berharga untuk seorang suami, membuat tekadnya lebih pekat. Lari dan *mbalelo* adalah satu-satunya cara untuk melampiaskan perlawanan sekaligus membela keberadaannya. Lari dan lari meski Lasi sadar tak punya tempat untuk dituju (Tohari, 2011:61-62).

Saat berada di Jakarta pun kehidupan Lasi tidak sepenuhnya bahagia, apalagi semenjak menjadi istri Handarbeni, seorang pengusaha kaya. Walaupun Lasi dimanjakan oleh sang suami dengan harta yang berlimpah, tapi ia merasa dirinya tidak bahagia. Dirinya menginginkan agar kebutuhannya sebagai seorang istri terpenuhi baik lahir maupun batin. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

(15) Lasi juga akhirnya tahu bahwa sesungguhnya Handarbeni adalah laki-laki yang hampir impoten. Kelelakiannya hanya muncul bila ada obat-obatan. Yang ini terasa menekan hati Lasi, namun tak mengapa karena pada diri Lasi masih tersisa keyakinan hidup orang Karangsoga: seorang istri harus *nerima*, menerima suami apa adanya. Tetapi Lasi menjadi sangat kecewa ketika menyadari bahwa perkawinannya dengan Handarbeni memang benar main-main. Lasi merasa dirinya hanya dijadikan pelengkap untuk sekadar kesenangan dan gengsi (Tohari, 2011:191).

(16) Lasi tetap tertunduk. Ingatannya melayang pada suatu malam ketika ia dalam kamar bersama Handarbeni. Malam yang menjengkelkan. Handarbeni benar-benar kehilangan kelelakiannya meski obat-obatan telah diminumnya. Untuk menutupi kekecewaan Lasi akibat kegagalan semacam itu biasanya Handarbeni mengobral janji membelikan ini-itu dan keesokan harinya semuanya akan terasa bernas. Tetapi malam itu Handarbeni tak memberi janji apa pun melainkan sebuah tawaran yang membuat Lasi merasa sangat terpojok, bahkan terhina. “Las,aku memang sudah tua. Aku tak lagi bisa memberi dengan cukup. Maka, bila kamu kehendaki, kamu aku izinkan meminta kepada lelaki lain. Dan syaratnya hanya satu: kamu jaga mulut dan tetap tinggal di sini menjadi istriku. Bila perlu, aku sendiri yang akan mencari lelaki itu untukmu.” (Tohari, 2011:191-192).

Kutipan-kutipan di atas menggambarkan kehidupan Lasi yang tidak terpenuhi kebutuhan akan cinta dan keberadaannya. Keinginan untuk berteman dan diterima di lingkungan masyarakat jarang Lasi rasakan. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya ejekan, omongan, dan celoteh dari masyarakat sekitar yang ditujukan kepada dirinya, yang menunjukkan kurang dihargainya pribadi Lasi. Selain itu, keinginan untuk mendapatkan anak ketika masih menjalani kehidupan berkeluarga dengan Darsa pun tidak didapatkannya. Justru yang ia terima adalah rasa kecewa karena sebagai seorang istri yang mendambakan kasih sayang dan kebutuhan batin Lasi tidak mendapatkannya dari Handarbeni. Pada kebutuhan

akan cinta dan keberadaan inilah banyak hal yang tidak terpenuhi di dalam diri Lasi, sehingga menjadi penyebab utama terjadinya konflik batin.

Kebutuhan akan cinta dan keberadaan yang tidak terpenuhi pada diri Lasi juga berkaitan erat dengan unsur-unsur intrinsik yang dianalisis di depan yaitu, alur dan latar. Ditinjau dari segi alur, kebutuhan akan cinta dan keberadaan yang tidak terpenuhi pada diri Lasi terjadi hampir di seluruh jalan cerita yaitu pada bagian paparan sampai dengan bagian klimaks. Di usia yang sudah dewasa dan belum juga mendapatkan jodoh menjadikan Lasi sering diejek dan dibicarakan oleh masyarakat di desanya.

Kehidupan perkawinannya bersama Darsa yang tak kunjung dikarunia buah hati pun membuat Lasi minder dan kembali menjadi bahan pembicaraan masyarakat di sekitarnya. Ini menunjukkan keinginan Lasi untuk menjadi bagian dari lingkungan masyarakat tidak didapatkannya. Bahkan ketika sudah menjadi istri Handarbeni pun keinginannya untuk membangun suatu keluarga yang harmonis harus Lasi kubur dalam-dalam karena pernikahannya yang hanya dijadikan status penjaga gengsi.

Ditinjau dari segi latar tempat, kebutuhan akan cinta dan keberadaan yang tidak terpenuhi pada diri Lasi terjadi ketika ia masih berada di desa Karangsoga dan ketika sudah berada di kota Jakarta. Di dua latar tempat tersebut, Lasi tidak mampu memenuhi kebutuhan akan cinta dan keberadaan secara utuh. Terutama keinginan untuk memiliki anak dari pernikahannya bersama Darsa, dapat diterima menjadi bagian lingkungan masyarakat di desa Karangsoga, dan keinginannya

untuk membina sebuah keluarga yang harmonis bersama Handarbeni ketika berada di Jakarta.

Apabila ditinjau dari segi latar waktu, kebutuhan akan cinta dan keberadaan yang tidak terpenuhi pada diri Lasi terjadi ketika kehidupan sehari-harinya berlangsung. Kejadian tersebut tidak mengenal waktu karena dapat berlangsung kapan saja, yaitu pada waktu pagi, siang, bahkan malam hari.

Ditinjau dari segi latar sosial, kebutuhan akan cinta dan keberadaan yang tidak terpenuhi pada diri Lasi disebabkan oleh paham atau kebiasaan yang penduduk Karangsoga anut dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Mereka selalu memperbincangkan hal-hal yang dianggap tabu dan menyimpang. Pemikiran penduduknya yang masih tradisional pun menyebabkan pengetahuan mereka menjadi sempit dan belum terbuka. Selain itu, faktor lain yang menyebabkan kebutuhan akan cinta dan keberadaan tersebut menjadi tidak terpenuhi karena pemikiran orang-orang di kota yang sudah maju dan berpandangan modern. Hal ini mengakibatkan kebiasaan buruk orang-orang di kota yang hanya mementingkan diri sendiri, kesenangan, dan uang. Kebanyakan dari mereka beranggapan bahwa segala sesuatu dapat dibeli dengan uang dan kekayaan.

4.2.4 Kebutuhan akan Penghargaan (*Esteem*)

Setelah orang-orang memenuhi kebutuhan akan cinta dan keberadaan, mereka bebas untuk mengejar kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*), yang mencakup penghormatan diri, kepercayaan diri, kemampuan, dan pengetahuan yang orang lain hargai tinggi. Maslow mengidentifikasi dua tingkatan kebutuhan akan penghargaan yaitu reputasi dan harga diri. Reputasi adalah persepsi akan

gengsi, pengakuan, atau ketenaran yang dimiliki seseorang dilihat dari sudut pandang orang lain. Harga diri adalah perasaan pribadi seseorang bahwa dirinya bernilai atau bermanfaat dan percaya diri (Fiest, 2010:335). Dalam penelitian ini, hanya diteliti kebutuhan yang tidak terpenuhi. Berikut kebutuhan akan penghargaan tokoh Lasi yang tidak terpenuhi:

Sebagai seorang wanita, Lasi ingin hidupnya dicintai, dihargai serta diperhitungkan oleh orang lain. Akan tetapi, rasa cinta dan kebutuhan akan keberadaan tersebut tidak pernah didapatkan oleh Lasi sejak kecil dan sejak menjadi istri Darsa. Ia kerap kali menjadi bahan omongan dan gunjingan masyarakat di Karangsoga perihal status dirinya dan perkawinannya yang belum dikaruniai buah hati. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

- (17) Pada Lasi terasa ada pengejawantahan diri sebagai lelaki dan penyadap. Pada diri istrinya juga Darsa merasa ada lembaga tempat kesetiaan dipercayakan. Dan lebih dari pohon-pohon kelapa yang tak putus meneteskan nira, Lasi yang sudah tiga tahun menjadi istrinya, meski belum memberinya keturunan, adalah harga dan cita-cita hidup Darsa sendiri (Tohari, 2011:10).
- (18) Keraguan Darsa datang karena banyak celoteh mengatakan bahwa Lasi yang berkulit putih dengan mata dan lekuk pipi yang khas itu sesungguhnya lebih pantas menjadi istri lurah daripada menjadi istri seorang penyadap (Tohari, 2011:13).
- (19) Lalu, Darsa sendiri sering melihat bagaimana mata para lelaki tiba-tiba menyala bila mereka memandang Lasi (Tohari, 2011:13).
- (20) Orang banyak mengatakan, Karangsoga akan hangat kembali oleh bisik-bisik, celoteh, dan gunjingan tentang Lasi seperti ketika dia masih gadis. Lasi akan kembali menjadi bahan perbincangan, baik oleh lelaki maupun perempuan. Bahkan orang juga menduga cerita tentang asal-usul Lasi dan perkosaan yang pernah dialami emaknya akan merebak lagi. Atau tentang ayah Lasi yang menyebabkan istri Darsa memiliki penampilan sangat spesifik, tak ada duanya di Karangsoga (Tohari, 2011:24).

Omongan serta celoteh orang-orang tentang Lasi menunjukkan bahwa dirinya tidak pernah mendapatkan penghargaan dari orang lain, terutama dalam hal penghormatan diri. Hal inilah yang akhirnya menyebabkan krisis kepercayaan diri pada diri Lasi, sehingga membuat dirinya lebih memilih berdiam diri di rumah daripada bergaul dengan masyarakat sekitar. Ketika menjadi istri Handarbeni pun kebutuhan akan penghargaan juga jarang Lasi dapatkan. Handarbeni menikahi Lasi hanya untuk menjaga gengsi dan citra kejantanannya di depan sahabat dan relasinya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

- (21) “Las,aku memang sudah tua. Aku tak lagi bisa memberi dengan cukup. Maka, bila kamu kehendaki, kamu aku izinkan meminta kepada lelaki lain. Dan syaratnya hanya satu: kamu jaga mulut dan tetap tinggal di sini menjadi istriku. Bila perlu, aku sendiri yang akan mencari lelaki itu untukmu.” (Tohari, 2011:191-192).
- (22) Namun, keputusan demikian sulit terlaksana karena Handarbeni sendiri sering mengulang apa yang pernah dikatakan kepada Lasi, “Kamu boleh minta kepuasan kepada lelaki lain. Yang penting kamu jaga mulut dan tetap tinggal jadi istriku di rumah ini.” (Tohari, 2011:195).
- (23) Dan akhirnya menjadi kebiasaan yang terasa sangat menjijikkan. Setiap kali gagal menyenangkan Lasi, Handarbeni selalu mengulang ucapan itu. Usaha Lasi untuk menghentikannya tak dihiraukan oleh Handarbeni. Lasi protes. Lasi uring-uringan. Suatu kali Lasi bilang bahwa ia benar-benar tidak mau lagi mendengar Handarbeni menawarkan peluang nyeleweng (Tohari, 2011:195).

Kutipan-kutipan di atas menggambarkan kehidupan Lasi yang tidak terpenuhi dalam hal kebutuhan akan penghargaan. Kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*) terutama yang mencakup penghormatan diri dan kepercayaan diri

tidak Lasi dapatkan. Kenyataan inilah yang menyebabkan Lasi kecewa sehingga muncul konflik batin pada dirinya.

Kebutuhan akan penghargaan yang tidak terpenuhi pada diri Lasi juga berkaitan erat dengan unsur-unsur intrinsik yang dianalisis di depan yaitu, alur dan latar. Ditinjau dari segi alur, kebutuhan akan penghargaan yang tidak terpenuhi pada diri Lasi banyak terjadi ketika berada di awal dan akhir cerita yaitu pada bagian paparan sampai dengan bagian klimaks. Omongan dan celoteh orang-orang di sekitarnya perihal status dirinya pada awal cerita, menunjukkan Lasi kerap kali kurang mendapatkan penghormatan diri. Selain itu, Lasi juga tidak mendapatkan rasa penghormatan diri ketika dirinya sudah menjadi istri Handarbeni. Pernikahan yang diharapkan mampu menghadirkan kebahagiaan tersebut malah membuat batin Lasi semakin tersakiti karena hak batinnya sebagai seorang istri tidak terpenuhi secara sempurna.

Ditinjau dari segi latar tempat, kebutuhan akan penghargaan yang tidak terpenuhi pada diri Lasi terjadi ketika ia masih berada di desa Karangsoga dan ketika sudah berada di kota Jakarta. Di dua latar tempat tersebut, Lasi tidak mendapatkan rasa penghormatan diri yang seharusnya bisa ia dapatkan seperti orang-orang yang lainnya. Ketika masih berada di desa, penghormatan diri tidak ia dapatkan karena selalu menjadi bahan pembicaraan oleh orang banyak. Ketika berada di kota Jakarta pun, penghormatan diri tidak ia terima dari Handarbeni karena sang suami yang tidak mampu menafkahnya secara batiniah, bahkan menyarankan Lasi untuk menyeleweng dengan lelaki lain.

Apabila ditinjau dari segi latar waktu, kebutuhan akan penghargaan yang tidak terpenuhi pada diri Lasi terjadi ketika kehidupan sehari-harinya berlangsung. Kejadian tersebut tidak mengenal waktu karena dapat berlangsung kapan saja, yaitu pada waktu pagi, siang, bahkan malam hari.

Ditinjau dari segi latar sosial, kebutuhan akan penghargaan yang tidak terpenuhi pada diri Lasi disebabkan oleh pemikiran penduduk desa Karangsoga yang masih tradisional dan kurangnya pengetahuan. Hal ini mengakibatkan pemikiran dan pandangan mereka menjadi sempit, belum terbuka, bahkan cenderung menutup diri. Selain itu, faktor lain yang menyebabkan kebutuhan akan cinta dan keberadaan tersebut menjadi tidak terpenuhi karena pemikiran orang-orang di kota yang sudah maju dan berpandangan modern. Hal ini mengakibatkan tumbuhnya pribadi yang menghalalkan segala cara agar dapat bertahan hidup dan memenuhi kebutuhannya. Demi uang, banyak yang rela untuk mengorbankan dirinya. Bahkan banyak dari mereka yang mempunyai anggapan bahwa segala sesuatu dapat dibeli dengan mudah, asalkan mempunyai kekayaan dan kekuasaan.

4.2.5 Kebutuhan Aktualisasi Diri (*Self actualization*)

Maslow (dalam Fiest, 2010:336), berpendapat bahwa kebutuhan akan aktualisasi diri mencakup pemenuhan diri, sadar akan semua potensi diri, dan keinginan untuk menjadi kreatif mungkin. Orang-orang yang telah mencapai level aktualisasi diri menjadi orang yang seutuhnya, memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang orang lain hanya lihat sekilas atau bahkan tidak pernah lihat sama sekali. Orang-orang yang mengaktualisasikan diri dapat mempertahankan harga diri mereka bahkan ketika mereka dimaki, ditolak, dan diremehkan oleh orang

lain. Dengan kata lain, orang-orang yang mengaktualisasikan diri tidak bergantung pada pemenuhan kebutuhan cinta maupun kebutuhan akan penghargaan. Mereka menjadi mandiri sejak kebutuhan level rendah yang memberi mereka kehidupan.

Salah satu ciri orang yang teraktualisasi dirinya ialah kadar konflik dirinya yang rendah. Ia tidak berperang melawan dirinya sendiri; pribadinya menyatu. Berarti ia memiliki lebih banyak energi untuk tujuan-tujuan yang produktif. Orang-orang yang mengaktualisasikan diri memiliki apa yang oleh Maslow disebut “kemerdekaan psikologis”. Mereka mampu mengambil keputusan-keputusan mereka sendiri sekalipun melawan pendapat khalayak ramai. Mereka tidak segan menolak kebudayaan mereka jika memang tidak sejalan dengan pandangan mereka. Dalam penelitian ini, hanya diteliti kebutuhan yang tidak terpenuhi. Berikut kebutuhan aktualisasi diri Lasi yang tidak terpenuhi:

Ketika seseorang telah mampu mencukupi semua kebutuhannya, baik itu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keamanan, kebutuhan akan cinta, dan kebutuhan akan penghargaan, biasanya ia akan mencapai level tertinggi yaitu aktualisasi diri. Di level ini seseorang akan mampu menghadapi apapun yang terjadi di dalam hidupnya dan mampu mempertahankan dirinya. Namun, apabila sejak awal seseorang tersebut tidak mampu mencukupi kebutuhannya itu, ia akan mengalami konflik batin dan krisis pada dirinya.

Hal itu jugalah yang dirasakan oleh Lasi. Sejak kecil, dirinya sudah mendapatkan banyak tekanan dan penghinaan dari orang-orang di sekitarnya. Keadaan ini akhirnya menyebabkan konflik batin yang berkepanjangan dalam

hidupnya. Lasi tumbuh menjadi orang rapuh dan tidak mampu mengungkapkan isi hatinya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

- (24) Dan Lasi tersentak karena mendengar bunyi jam tiga dini hari. Sambil menggeliat gelisah Lasi mengeluh, “Besok aku harus memberi jawaban. Tetapi apa?”
Sesungguhnya Lasi tahu jawaban yang harus diberikan hanya satu di antara dua: ya atau tidak. Namun kedua jawaban itu amat sulit dicari karena keduanya bersembunyi dalam rimba ketidakjelasan, keraguan, malah ketidaktahuan. Segalanya serba samar dan baur. Lasi jadi gagap karena merasa dihadapkan kepada dua pilihan yang tiba-tiba muncul di depan mata (Tohari, 2011:146)
- (25) Dua pilihan? Oh, tidak. Hanya satu pilihan! Tiba-tiba Lasi sadar dirinya sedang berhadapan dengan hanya satu pilihan. Lasi hampir mustahil bilang “tidak”. Lasi merinding ketika menyadari dirinya sudah termakan oleh sekian banyak pemberian: penampungan oleh Bu Lanting, segala pakaian, bahkan juga makan-minum. Uang dan perhiasan. Belum lagi hadiah-hadiah dari Pak Han. Lasi merasa terkepung dan terkurung oleh segala pemberian itu. Lasi terkejut dan merasa dikejar oleh aturan yang selama ini diyakini kebenarannya. Bahwa tak ada pemberian tanpa menuntut imbalan. Dan siapa mau menerima harus mau pula memberi. “Ya ampun, ternyata diriku sudah tertimbun rapat oleh **utang kabecikan**, utang, utang budi, atau apalah namanya. Bila aku masih punya muka, aku harus menuruti kemauan Bu Lanting untuk membayar kembali utang itu. Aku tak mungkin menampik Pak Han. Tak mungkin?” (Tohari, 2011:146-147).
- (26) Perolehan uang semacam itu tidak menimbulkan beban dalam hati. Sangat berbeda ketika Lasi menerima uang dari Bu Lanting yang sering dikatakan sebagai titipan dari Pak Han; Lasi selalu merasa ada sesuatu yang terbeli atau tergadai. Dan Lasi merasakan sakit bila mengingat dirinya sudah kehilangan kemampuan untuk mengelak dari pemberian-pemberian seperti itu (Tohari, 2011:148).
- (27) Ya, tetapi apa? Lasi makin gelisah. Entah sudah berapa kali ia mengubah posisi tubuhnya: miring ke kiri, ke kanan, tengadah, atau telungkup. Meskipun demikian keresahan hati malah kian mengembang. Dan Lasi merasa tiba di jalan buntu ketika sadar memang hanya tinggal satu kemungkinan yang harus diterimanya: menuruti anjuran Bu Lanting menjadi istri Pak Han. “Menjadi istri Pak Han? Apakah aku bisa? Apakah benar kata Bu Lanting, enak menjadi istri orang kaya?” (Tohari, 2011:148-149).

(28) “Sudah punya keputusan?”

Sejenak Lasi termangu tetapi kemudian mengangguk perlahan.

“Bagaimana? Kamu ikuti kata-kataku, bukan?”

“Bu, sebenarnya saya tidak bisa memutuskan apa-apa. Saya hanya akan menurut; semua terserah Ibu bagaimana baiknya. Saya pasrah. Tetapi, Bu, sebenarnya saya takut.”

“Takut? Kok?”

“Ya, Bu. Bagaimana juga saya adalah seorang perempuan kampung. Apa saya bisa mendampingi Pak Han?” (Tohari, 2011:151-152).

Kutipan di atas menggambarkan keadaan Lasi yang tidak terpenuhi kebutuhan aktualisasi dirinya. Hidup Lasi selalu dihantui perasaan bimbang, sehingga ia tidak mampu menyelaraskan antara pikiran dan kata hati. Pergolakan antara keduanya itulah yang pada akhirnya membuat batin Lasi tertekan dan terjadilah konflik batin. Konflik batin terjadi pada diri Lasi karena ia tidak mampu mencukupi kebutuhan-kebutuhan yang berada di level rendah, terutama dalam memenuhi kebutuhan akan cinta dan keberadaan. Bila dibandingkan dengan kebutuhan-kebutuhan yang lainnya, di bagian kebutuhan akan cinta dan keberadaan tersebut banyak hal yang tidak terpenuhi dalam diri Lasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Maslow, yaitu kebutuhan akan aktualisasi diri ini biasanya akan muncul sesudah kebutuhan akan cinta dan akan penghargaan terpuaskan secara memadai.

Kebutuhan aktualisasi diri Lasi yang tidak terpenuhi juga berkaitan erat dengan unsur-unsur intrinsik yang dianalisis di depan yaitu, alur dan latar. Ditinjau dari segi alur, kebutuhan aktualisasi diri Lasi yang tidak terpenuhi banyak terjadi ketika berada di akhir cerita yaitu pada bagian klimaks sampai dengan bagian penyelesaian. Kebaikan yang telah diberikan oleh bu Lanting membuat Lasi tidak dapat menolak ketika dirinya diperlakukan sebagai barang dagangan

dan dijual kepada Handarbeni untuk dijadikan bekisar merah. Bahkan Lasi pun tidak dapat mengelak pemberian yang telah diberikan oleh bu Koneng dan Handarbeni selama di Jakarta. Lasi merasa terkepung dan terkurung oleh segala pemberian itu. Hal tersebut membuat pertentangan hebat di dalam batin Lasi.

Ditinjau dari segi latar tempat, kebutuhan aktualisasi diri Lasi yang tidak terpenuhi terjadi ketika ia berada di Jakarta setelah melarikan diri dari kampung halamannya. Berada di ibukota dan jauh dari sanak saudara membuat Lasi banyak berutang budi pada Bu Lanting dan Bu Koneng. Kesempatan ini kemudian dipergunakan oleh mereka untuk menjual Lasi kepada Handarbeni. Merasa berutang budi dan harus mengembalikan pemberian yang telah diberikan, memaksa Lasi untuk menerima tawaran menjadi istri simpanan Handarbeni, walaupun sebenarnya kata hati menolak dan berkata tidak.

Apabila ditinjau dari segi latar waktu, kebutuhan aktualisasi diri Lasi yang tidak terpenuhi terjadi ketika kehidupan sehari-harinya berlangsung terutama setelah berada di Jakarta dan semenjak menjadi istri Handarbeni. Kejadian tersebut tidak mengenal waktu karena dapat berlangsung kapan saja, yaitu pada waktu pagi, siang, bahkan malam hari.

Ditinjau dari segi latar sosial, kebutuhan aktualisasi diri Lasi yang tidak terpenuhi disebabkan oleh paham atau falsafah yang Lasi anut dan pahami dalam menjalani kehidupannya. Lasi meyakini bahwa tak ada pemberian tanpa menuntut imbalan, dan barang siapa mau menerima harus mau pula memberi atau membalas budi. Selain itu, kurangnya pengetahuan dan pemikiran yang masih tradisional

pun menyebabkan pola pikir Lasi menjadi sempit sehingga sulit untuk menolak suatu pemberian dan tawaran dari seseorang.



BAB V
IMPLEMENTASI HASIL ANALISIS NOVEL BEKISAR MERAH
KARYA AHMAD TOHARI DALAM MATERI PEMBELAJARAN
SASTRA DI SMA KELAS XI

Bab V ini merupakan pendeskripsian pengimplementasian hasil analisis novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari dalam pembelajaran Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XI, semester 2. Pada bab ini akan diuraikan tahap-tahap pembelajaran berdasarkan analisis novel *Bekisar Merah*. Beberapa hal yang akan dibahas mencakup, tiga aspek penting dalam memilih bahan pembelajaran sastra di SMA, yaitu aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya.

5.1 Gambaran Ringkas Hasil Analisis

Konflik batin yang ditemukan dalam Bab IV adalah pergolakan antara pikiran dan kata hati yang dialami oleh Lasi, serta tidak terpenuhinya kebutuhan akan fisiologis, keamanan, cinta dan keberadaan, penghargaan, dan aktualisasi diri. Pergolakan pikiran dan hati yang dialami oleh Lasi sudah nampak sejak ia kecil, ketika orang-orang di Karangsoga mengejek dan mempertanyakan perihal status dirinya. Ejekan dan pergunjungan tersebut membuat Lasi merasa tertekan dan lebih sering menyendiri, namun kala itu ia masih mencoba untuk sabar

menghadapi semuanya. Celoteh orang-orang tentang Lasi pun masih tetap berlanjut saat ia sudah bersuamikan Darsa.

Konflik batin akibat tidak terpenuhinya kebutuhan akan fisiologis dialami Lasi saat ia bersuamikan Darsa. Darsa yang hanya bekerja sebagai penderes nira tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, terlebih kebutuhan terhadap makanan, minuman, tempat berteduh, dan tidur. Terkadang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, mereka harus bekerja keras terlebih dahulu atau mengutang di warung.

Selain karena kebutuhan fisiologis, konflik batin yang dialami oleh Lasi juga diakibatkan tidak terpenuhinya kebutuhan akan keamanan. Selama hidupnya Lasi jarang mendapatkan rasa aman, terlebih rasa ketentraman yang seharusnya ia dapatkan dari orang-orang di sekitarnya. Sejak kecil kehidupan Lasi selalu dihantui oleh ketidaknyaman karena selalu menjadi bahan ejekan dan celoteh masyarakat di Karangsoga. Bahkan dirinya pun pernah mendapatkan citra haram jodoh, sehingga sampai usia 20 tahun ia belum juga menemukan jodohnya.

Tidak terpenuhinya kebutuhan akan cinta dan keberadaan juga mengakibatkan konflik batin pada diri Lasi. Keinginan untuk berteman dan menjadi bagian dari sebuah lingkungan masyarakat jarang Lasi rasakan, karena dirinya yang selalu menjadi bahan omongan. Selain itu, perkawinannya dengan Darsa yang telah menginjak usia 3 tahun tak kunjung dikaruniai buah hati. Inilah yang menunjukkan keinginan Lasi untuk mempunyai anak dari pernikahannya tidak terpenuhi. Kebutuhan akan cinta yang tulus dari sang suami pun tidak Lasi terima secara sempurna. Ia harus menerima kenyataan bahwa suaminya, Darsa,

melakukan perselingkuhan. Kekecewaan lainnya juga harus Lasi rasakan saat menjadi istri Handarbeni, karena keinginannya untuk mendapatkan kasih sayang dan kebutuhan batin sebagai seorang istri tidak terpenuhi.

Tidak terpenuhinya kebutuhan akan penghargaan juga menjadi salah satu faktor terjadinya konflik batin pada Lasi. Sebagai seorang wanita, Lasi ingin hidupnya dicintai, dihargai serta diperhitungkan oleh orang lain. Akan tetapi, hal itu tidak pernah Lasi dapatkan terutama dalam hal penghormatan diri, karena dirinya yang selalu menjadi bahan ejekan perihal status dirinya. Selain itu, ketika menjadi istri Handarbeni pun ia merasa pernikahannya tersebut hanya permainan belaka, sebab Handarbeni menikahi Lasi hanya untuk menjaga gengsi di hadapan para sahabat dan relasinya.

Kebutuhan terakhir yang tidak terpenuhi di dalam kehidupan Lasi adalah aktualisasi diri. Tekanan dan penghinaan dari orang-orang di sekitarnya sejak ia masih kecil, mengakibatkan Lasi tumbuh menjadi orang yang rapuh dan sulit untuk mengungkapkan isi hatinya. Ia juga tidak mampu menyelaraskan antara pikiran dan kata hati. Tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan di level rendah inilah yang pada akhirnya mengakibatkan konflik batin yang berkepanjangan pada diri Lasi.

5.2 Potensi Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA

Pembelajaran sastra merupakan salah satu pembelajaran yang wajib kita perhitungkan kedudukannya di tiap sekolah. Aspek-aspek pendidikan seperti

pendidikan moral, sikap, agama, dan kebahasaan dapat diperoleh oleh siswa pada saat pembelajaran sastra. Hal ini sesuai dengan pembelajaran bahasa Indonesia yang diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Berkaitan dengan tujuan tersebut, guru memiliki kebebasan untuk memilih materi yang akan diajarkan kepada siswa, dengan tetap berpedoman pada kurikulum. Kebebasan itu memungkinkan guru untuk memilih novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah khususnya SMA. Hal ini dikarenakan siswa-siswa dalam jenjang usia ini memasuki tahap dimana mereka tertarik dengan novel. Selain itu, novel ini juga sarat dengan nilai-nilai dan konflik psikologis sehingga dapat dipelajari serta dipergunakan sebagai materi pembelajaran sastra di SMA.

Rahmanto (1988:16-24), mengatakan bahwa pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu: membantu ketrampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak. Prinsip penting yang harus diperhatikan dalam pemilihan bahan pembelajaran sastra adalah bahan pembelajaran yang disajikan kepada siswa harus sesuai dengan kemampuan siswanya pada suatu tahapan pengajaran tertentu. Ada tiga aspek penting yang harus diperhatikan agar dapat memilih bahan pembelajaran sastra

dengan tepat, yaitu sudut bahasa, segi kematangan jiwa (psikologi), dan latar belakang budaya.

Aspek bahasa digunakan sebagai acuan untuk memilih bahan pembelajaran sastra, ini bertujuan agar karya sastra yang diberikan kepada siswa mudah dipahami dan dimengerti. Selain aspek bahasa, perkembangan psikologi juga patut dipertimbangkan dalam memilih bahan pembelajaran sastra. Karya sastra yang sesuai dengan perkembangan psikologi siswa akan menarik minat siswa untuk memahami masalah yang terdapat di dalam novel. Kesamaan antara latar belakang budaya dalam karya sastra dengan latar belakang siswa juga merupakan hal penting yang patut diperhatikan dalam memilih bahan pembelajaran sastra.

Berikut analisis novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari dengan pembelajaran sastra di SMA yang meliputi bahasa, segi kematangan jiwa (psikologi), dan latar belakang budaya.

5.2.1 Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari Ditinjau dari Aspek Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam novel *Bekisar Merah* ini tidak jauh dari penguasaan bahasa siswa. Artinya kosakata yang digunakan pengarang untuk menceritakan jalan cerita pada umumnya sudah diketahui oleh siswa, karena menggunakan percakapan sehari-hari dan tidak menimbulkan kesulitan bagi siswa dalam mengartikannya. Walaupun kosakata yang digunakan adalah bahasa Indonesia yang terkadang dicampur dengan dialek Jawa, namun sesuai dengan tingkat kemampuan pemahaman siswa. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

- (1) Bagi siapa saja di Karangsoga berita tentang orang dirawat karena jatuh dari pohon kelapa sungguh bukan hal luar biasa. Sudah

puluhan penderes mengalami nasib yang jauh lebih buruk daripada musibah yang menimpa Darsa dan kebanyakan mereka meninggal dunia. Si Itu patah leher ketika jatuh dan arit yang terselip di pinggang langsung membelah perut. Si Ini jatuh terduduk dan menghujam tepat pada tonggak bambu sehingga diperlukan tenaga beberapa orang untuk menarik tubuhnya yang sudah menjadi mayat. Si Pulan bahkan tersambar geledak ketika masih duduk di atas pelepah kelapa dan mayatnya terlempar jatuh ke tengah rumpun pandan. Mereka, orang-orang Karangsoga, sudah terbiasa dengan peristiwa itu sehingga mereka mudah melupakannya (Tohari, 2011:23-24).

- (2) Sudahlah, Las, biarkan mereka. Kita sebaiknya ***nrima*** saja. Kata orang, ***nrima ngalah luhur wekasane***, orang yang mengalah akan dihormati pada akhirnya (Tohari, 2011:31).
- (3) Meskipun begitu kemarin Lasi berdiri lama di depan pintu ketika melepas Darsa pergi menyadap. Mulut Lasi komat-kamit. ***Mangkat slamet, bali slamet***, bisik Lasi. Amit-amit jangan seperti dulu, ***mangkat slamet***, kembali sudah terkulai dalam gendongan Mukri (Tohari, 2011:51).

Ahmad Tohari dalam mengungkapkan idenya menggunakan kalimat yang sederhana sehingga memudahkan pembaca untuk menangkap arti dan memahami jalan ceritanya. Ragam komunikasi bahasa lisan yang digunakan merupakan komunikasi sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa kalimat-kalimat yang digunakan sudah sesuai dengan kaidah-kaidah tata bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

- (4) “Las,” kata Wiryaji dengan suara rendah. “Kamu punya sesuatu yang bisa dijual?”
Semua mata tertuju kepada Lasi. Dan jawaban Lasi hanya gelengan kepala dan air mata yang tiba-tiba kembali mengambang.
“Bagaimana jika pohon-pohon kelapa kalian gadaikan?”
“Jangan,” potong Eyang Mus. “Nanti apa yang bisa mereka makan?”
Mbok Wiryaji, emak Lasi, berjalan hilir-mudik di ruang yang sempit itu.

“Kalau sudah begini,” kata Mbok Wiryaji, “apa lagi yang bisa kita lakukan kecuali datang kepada Pak Tir. Lasi selalu menjual gula kepadanya.” (Tohari, 2011:20).

- (5) “Kali ini tinggalkan Lasi bersamaku di sini. Minggu depan kamu boleh membawa Lasi pulang. Itu pun kalau Lasi mau. Kalau tidak, ya jangan memaksa. Begitu, Las?”
 “Ya,” kata Lasi dengan suara serak. “Sekarang aku ingat, minggu depan kalian akan mengangkut gula lagi. Jadi aku bisa pulang seminggu lagi bila aku mai.” (Tohari, 2011:73).

Dalam menuangkan idenya pun, Ahmad Tohari menggunakan bahasa kiasan yang indah. Hal ini bertujuan agar pembaca seolah-olah ikut merasakan apa yang dirasakan sang tokoh dalam novel. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

- (6) Dari balik tirai hujan sore hari pohon-pohon kelapa di seberang lembah itu seperti perawan mandi basah; segar, penuh gairah, dan daya hidup. Pelepah-pelepah yang kuyup adalah rambut basah yang tergerai dan jatuh di belahan punggung. Batang-batang yang ramping dan meliuk-liuk oleh hembusan angin seperti tubuh semampai yang melenggang tenang dan penuh pesona (Tohari, 2011:7).
- (7) Dunia Lasi terus jungkir-balik dan malang-melintang. Segala sesuatu melayang, berhamburan, dan berbaur dengan sejuta kunang-kunang, sejuta bintang, dan sejuta kembang api yang meledak bersama. Ada ular belang siap mematuk. Ada kalajengking. Lalu ada suara berdenting pecah dalam liang telinga Lasi. Lalu semuanya hening. Yang jungkir-balik perlahan mereda. Yang berhamburan perlahan berhenti dan luruh. Yang tampak pekat mencair. Yang keruh mengendap. Perlahan Lasi hadir kembali ke dalam dunia nyata (Tohari, 2011:55).

Dari analisis di atas, novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Ini berdasarkan pada penggunaan bahasa di dalam novel yang mudah dimengerti oleh siswa. Selain itu, gaya bahasa, pilihan kata, dan kalimat yang digunakan pada novel ini juga dapat

dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran kebahasaan, misalnya penggunaan kosakata, struktur kalimat, dan sebagainya.

5.2.2 Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari Ditinjau dari Aspek Psikologi

Ditinjau dari aspek psikologi, novel *Bekisar Merah* ini memuat nilai-nilai kehidupan yang dapat diajarkan untuk siswa SMA. Pada umumnya, siswa SMA sudah mulai mengerti dan memahami masalah-masalah yang terjadi pada kehidupannya. Mereka akan berusaha untuk menganalisis dan mencari cara dalam mengatasi permasalahan tersebut. Dengan demikian, diharapkan siswa mempunyai minat dan mampu untuk menemukan nilai-nilai kehidupan, menganalisis masalah-masalah yang ada di dalam novel *Bekisar Merah*, dan menemukan penyebab dari permasalahan tersebut. Salah satu nilai psikologi yang dapat diambil dari novel ini adalah sikap *nrima* dan selalu menyerahkan segala permasalahan kepada Tuhan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

- (8) Kita sebaiknya *nrima* saja. Kata orang, *nrima ngalah luhur wekasane*, orang yang mengalah akan dihormati pada akhirnya (Tohari, 2011:31).
- (9) “Ya. Ikhtiar harus tetap dijalankan. Juga doa. Dulu kamu sendiri bilang, bila hendak memberikan welas-asih, Gusti Allah tidak kurang cara. Tetapi mengapa sekarang kamu jadi berputus asa? Kamu tak lagi percaya bahwa Gusti Allah *ora sare*, tetap jaga untuk menerima segala doa?” (Tohari, 2011:45).
- (10) “Bila kamu percaya segala kebaikan datang dari Gusti dan yang sulit-sulit datang dari dirimu sendiri, hanya kepada Gusti pula kamu harus meminta pertolongan untuk mendapat jalan keluar. Jadi, lakukan pertobatan lalu berdoa dan berdoa. Bila masih ada jodoh, takkan Lasi lepas dari tanganmu. Percayalah.” (Tohari, 2011:86).

Selain sikap nrima, nilai psikologi yang dapat diambil dari novel karya Ahmad Tohari ini adalah kesadaran dan kepekaan kita untuk selalu berbuat baik dan dapat memilih melakukan hal yang baik atau buruk. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

- (11) “Dengarlah anak muda, orang sebenarnya diberi kekuatan oleh Gusti Alla untuk menepis semua hasrat atau dorongan yang sudah diketahui akibat buruknya. Orang juga sudah diberi **ati wening**, kebeningan hati yang selalu mengajak **eling**. Ketika kamu melanggar suara kebeningan hatimu sendiri, kamu dibilang orang **ora eling**, lupa akan kesejatan yang selalu menganjurkan kebaikan bagi dirimu sendiri. Karena lupa akan kebaikan, kamu mendapat kebalikannya, keburukan. Mudah dinalar?” (Tohari, 2011:84).

Berdasarkan hasil analisis kutipan mengenai aspek psikologi, novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA khususnya siswa kelas XI. Nilai-nilai kehidupan yang terdapat di dalam novel, seperti sikap nrima dan pasrah diharapkan mampu membangun psikologi siswa menjadi lebih baik terlebih ketika menghadapi suatu permasalahan tanpa harus menggunakan emosi sebagai penyelesaiannya.

5.2.3 Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari Ditinjau dari Aspek Latar Belakang Budaya

Latar belakang budaya yang menonjol dalam novel ini adalah latar budaya masyarakat Jawa. Hal ini tampak pada latar tempat dan falsafah-falsafah kehidupan yang digunakan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

- (12) Untung, untuk kesulitan semacam ini emak Lasi mempunyai nasihat yang jitu: segeralah mandi, menyisir rambut, dan merahkan bibir dengan mengunyah sirih. Kenakan kain kebaya yang terbaik lalu sambutlah suami di pintu dengan senyum. Nasihat itu memang manjur. Darsa sama sekali tidak marah ketika

diberitahu bahwa tempat tidur satu-satunya tak lagi berpelupuh. (Tohari, 2011:15).

(13) “Las, mereka tahu apa dan siapa kamu sebenarnya. Tetapi aku tak tahu mengapa mereka lebih suka cerita palsu, barangkali untuk menyakiti aku dan kamu. Sudahlah, Las, biarkan mereka. Kita sebaiknya ***nrima*** saja. Kata orang, ***nrima ngalah luhur wekasane***, orang yang mengalah akan dihormati pada akhirnya (Tohari, 2011:31).

(14) Lasi ragu karena mendadak teringat Emak pernah mengatakan, tak ada pemberian yang tidak menuntut imbalan. Ya. Lasi masih ingat betul emaknya beberapa kali menekankan, tak ada pemberian tanpa menuntut imbalan. Bahkan Emak waktu itu bilang, dia sendiri merasa berhak menuntut imbalan kepatuhan Lasi karena dia telah melahirkan dan menyusuinya. ... Dan kata Eyang Mus, “Hanya pemberian Gusti Allah yang sepenuhnya cuma-cuma karena Gusti Allah ***Alkiyanu binapsihi***, tak memerlukan apa pun dari luar diri-Nya, bahkan puji-pujian dan pengakuan manusia sekalipun.” (Tohari, 2011:105).

Kutipan di atas menggambarkan falsafah hidup yang Lasi anut selama menjalani kehidupannya. Lasi menjalani hidupnya dengan sikap ***nrima*** atau pasrah kepada Tuhan akan segala hal yang terjadi pada dirinya. Ia percaya bahwa Tuhan tidak pernah tidur dan akan selalu membantu ia untuk menyelesaikan segala permasalahan yang menimpanya. Dengan demikian siswa dapat mengambil nilai-nilai kehidupan yang ada dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari, serta menyadari bahwa yang perlu dipahami adalah fakta-fakta tentang kehidupan yang ada.

Seorang guru harus pandai dalam memilih materi sebagai bahan pembelajaran sastra. Misalnya saja, siswa akan dengan mudah memahami karya sastra yang sesuai dengan latar belakang budayanya, terutama bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau orang-orang di sekitar mereka. Dengan demikian,

hendaknya guru memilih bahan pembelajaran sastra yang sesuai dengan kemampuan pemahaman siswa, agar mereka lebih mudah tertarik dan paham dengan karya sastra tersebut.

Dari analisis kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa novel *Bekisar Merah* dapat digunakan sebagai materi pembelajaran sastra bagi siswa yang mempunyai latar belakang budaya Jawa dan yang tidak mempunyai latar belakang budaya Jawa. Bagi siswa yang berlatar belakang budaya Jawa dapat mengambil nilai-nilai kehidupan yang berguna dari novel tersebut. Selain itu, bagi siswa yang tidak berlatar belakang budaya Jawa dapat menambah wawasan mengenai budaya Jawa terutama mengenai kehidupan sosialnya dan filosofi kehidupan masyarakat Jawa.

5.3 Model Pemanfaatan Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari dalam Pembelajaran Sastra di SMA

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode pengajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) dalam proses pembelajaran sastra di SMA. Kata Inkuiri berasal dari kata *inquire* yang berarti menanyakan, meminta keterangan, atau penyelidikan. Metode inkuiri merupakan salah satu model pembelajaran yang menitikberatkan kepada aktifitas siswa dalam proses belajar. Tujuan umum dari pembelajaran Inkuiri adalah membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir intelektual dan keterampilan lainnya seperti mengajukan pertanyaan dan keterampilan menemukan jawaban yang berawal dari keingintahuan mereka

Menurut Sanjaya (2006: 194), metode Inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Metode Inkuiri memiliki berbagai macam jenis, salah satunya yaitu Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*).

Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) merupakan suatu model pembelajaran inkuiri yang dalam pelaksanaannya guru menyediakan bimbingan atau petunjuk cukup luas kepada siswa. Sebagian perencanaannya dibuat oleh guru karena siswa tidak merumuskan problem atau masalah. Di dalam pembelajaran inkuiri terbimbing ini, guru harus memberikan pengarahan dan bimbingan kepada siswa dalam melakukan kegiatan-kegiatan sehingga siswa yang berpikir lambat atau siswa yang mempunyai intelegensi rendah tetap mampu mengikuti kegiatan-kegiatan yang sedang dilaksanakan. Oleh sebab itu, guru harus memiliki kemampuan mengelola kelas yang bagus. Metode ini bertujuan untuk menerapkan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan intelektual anak.

Pada tahap-tahap awal pengajaran diberikan bimbingan lebih banyak yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan pengarah, agar siswa mampu menemukan sendiri arah dan tindakan-tindakan yang harus dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru. Dalam penggunaan metode Inkuiri, guru harus memperhatikan beberapa prinsip, sebagai berikut.

- a. Berorientasi pada pengembangan intelektual karena tujuan utama metode ini adalah pengembangan kemampuan berpikir. Metode ini selain berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar.
- b. Prinsip interaksi, metode ini menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, tetapi sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri.
- c. Prinsip bertanya yaitu peran guru dalam penggunaan metode inkuiri sebagai penanya. Sebab, kemampuan siswa untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebagian dari proses berpikir.
- d. Prinsip belajar untuk berpikir adalah memanfaatkan dan menggunakan otak secara maksimal.
- e. Prinsip keterbukaan yaitu mendasarkan bahwa belajar adalah suatu proses mencoba berbagai kemungkinan.

Menurut Sanjaya, proses pembelajaran dengan menggunakan metode Inkuiri langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Orientasi

Orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini guru mengondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran.

2. Merumuskan Masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan teka-teki tersebut. Dalam

penelitian ini, tahap merumuskan masalah dilakukan guru dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa.

3. Merumuskan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Potensi berpikir dimulai dari kemampuan setiap individu untuk menebak atau berhipotesis dari suatu permasalahan. Guru dapat mengembangkan kemampuan menebak (berhipotesis) pada siswa dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk dapat merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan yang dikaji.

4. Mengumpulkan Data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Tahap mengumpulkan data di dalam penelitian ini terlihat pada saat kegiatan diskusi kelompok dengan bahan diskusi mengidentifikasi hal-hal menarik dan dapat diteladani dari tokoh dalam novel.

5. Menguji Hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Pada penelitian ini, tahap menguji hipotesis terlihat saat guru memerintahkan siswa menghubungkan hipotesis tentang hal-hal menarik dan dapat diteladani yang telah siswa buat di awal dengan hasil akhir diskusi kelas. Kegiatan ini untuk menguji kebenaran hipotesis atau merevisi hipotesis jika ditemukan hipotesis kurang lengkap dan benar.

6. Merumuskan Kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Dalam perencanaan pembelajaran yang dijabarkan di dalam penelitian ini, merumuskan kesimpulan dilakukan ketika siswa dibantu guru telah merevisi hipotesis hingga didapatkan sebuah konsep tentang hal-hal menarik dan dapat diteladani dari tokoh dalam novel.

Dari keenam langkah pada metode Inkuiri terbimbing tersebut, dapat dilihat bahwa proses pembelajaran ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Peneliti memilih metode Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) karena peneliti melihat dengan menggunakan metode ini para siswa dituntut berperan aktif melatih keberanian, berkomunikasi, dan berusaha mendapatkan pengetahuannya sendiri untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Berikut keunggulan Inkuiri berdasarkan Sanjaya (2006: 206).

- a. Inkuiri merupakan pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna.
- b. Inkuiri dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- c. Inkuiri merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.

d. Inkuiri dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terlambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Pembelajaran sastra pada penelitian ini akan diwujudkan dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) (*terlampir*). Hasil analisis novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari akan diimplementasikan sebagai materi pembelajaran sastra SMA kelas XI semester 2 pada KD: Mengungkapkan hal-hal yang menarik dan dapat diteladani dari tokoh. Silabus dan RPP didasarkan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP adalah penyempurnaan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).

Setiap standar kompetensi yang terdapat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan, pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global. Penulis memilih novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari sebagai materi pembelajaran sastra di SMA kelas XI, semester 2 karena jalan ceritanya yang bagus, tetapi juga karena ceritanya yang penuh makna dan sarat nilai-nilai kehidupan. Selain itu, dengan membaca novel ini pembaca diajak untuk berpikir dan berpendapat tentang keputusan yang diambil oleh tokoh utama dalam novel, apakah pembaca akan berpikir positif atau bahkan berpikir negatif.

BAB VI

PENUTUP

Bab enam ini adalah bab penutup dari penelitian ini. Bab ini mencakup tentang kesimpulan, implikasi, dan saran terhadap penelitian yang telah dilakukan serta penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lain, yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

6.1 Kesimpulan

Novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari mempunyai tokoh utama. Tokoh utama dalam novel ini adalah Lasiyah atau biasa dipanggil Lasi. Lasi sebagai tokoh utama memiliki kepribadian yang baik, setia, penyabar, berkemauan keras, dermawan, pengertian, lugu, pasrah, pemalu, pendiam, dan berparas cantik.

Novel karangan Ahmad Tohari ini memiliki alur awal, tengah, dan akhir. Alur pada novel ini memaparkan adanya konflik dan klimaks yang terjadi di dalam jalan cerita. Pada alur bagian awal yaitu bagian paparan sampai dengan bagian gawatan, menceritakan tentang kehidupan desa Karangsoga sampai peristiwa terjatuhnya Darsa dari pohon kelapa saat menderes nira. Pada alur bagian tengah yaitu bagian tikaian sampai dengan bagian klimaks, menceritakan tentang perselingkuhan Darsa yang menyebabkan Lasi lari dari desanya menuju Jakarta. Pada alur bagian akhir yaitu bagian leraian sampai dengan bagian selesai, menceritakan tentang perjalanan kehidupan Lasi di Jakarta sebagai

bekisar merah sampai pada kenyataan bahwa Lasi harus menerima nasibnya untuk kembali ke Jakarta tanpa Kanjat.

Novel *Bekisar Merah* berlatar tempat di dua bagian yaitu desa dan kota. Latar desa yang digunakan yaitu desa Karangsoga, sedangkan latar kota yang digunakan yaitu kota Jakarta. Ada pun tempat-tempat yang digunakan sebagai pelengkap jalan cerita, yaitu rumah yang ditempati oleh Lasi dan Darsa, rumah Eyang Mus, rumah keluarga Kanjat, rumah Bu Koneng yang berfungsi sebagai warung, rumah Bu Lanting, dan rumah Handarbeni.

Latar waktu yang digunakan dalam novel *Bekisar Merah* tidak begitu jelas digambarkan oleh pengarang. Penggambaran waktu terjadinya hanya disebutkan pagi hari, siang hari, sore hari, dan malam hari. Selain itu, latar waktu yang digunakan untuk menjelaskan jalan cerita novel juga berkaitan dengan musim kemarau, musim hujan, dan musim pancaroba. Latar sosial dalam novel *Bekisar Merah* menceritakan tentang kehidupan masyarakat pedesaan di Karangsoga yang adem ayem dan kehidupan masyarakat kota di Jakarta yang semrawut. Dari kedua latar sosial tersebut, terlihat perbedaan yang sangat mencolok antara kehidupan di desa dan di kota.

Dalam novel karya Ahmad Tohari ini, Lasi sebagai tokoh utama merupakan tokoh yang pribadinya mengalami konflik batin. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra yang ditinjau dari sisi perspektif kepribadian humanistik Abraham Maslow untuk menganalisis konflik batin yang dialami oleh Lasi. Berdasarkan teori Abraham Maslow tersebut, konflik batin yang dialami tokoh Lasi terjadi akibat tidak terpenuhinya kebutuhan fisiologis,

kebutuhan akan keamanan, kebutuhan akan cinta dan keberadaan, kebutuhan akan penghargaan, dan terakhir kebutuhan akan aktualisasi diri. Akan tetapi, terjadinya konflik batin tersebut lebih didominasi karena tidak terpenuhinya kebutuhan akan cinta dan keberadaan.

Dari aspek bahasa, penggunaan bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam novel *Bekisar Merah* tidak jauh dari penguasaan bahasa siswa. Kosakata yang digunakan pada umumnya sudah diketahui oleh siswa, karena menggunakan percakapan sehari-hari dan tidak menimbulkan kesulitan bagi siswa dalam mengartikannya. Dari aspek psikologi, novel *Bekisar Merah* memuat nilai-nilai kehidupan yang dapat diajarkan kepada siswa SMA. Dengan demikian, mereka sekaligus akan belajar untuk menganalisis dan mencari cara dalam mengatasi suatu permasalahan. Dari aspek latar belakang budaya, novel *Bekisar Merah* menghadirkan latar budaya Jawa yang dapat dimengerti dan dipahami oleh setiap siswa. Implementasi novel *Bekisar Merah* sebagai materi pembelajaran akan menggunakan metode pengajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*).

Dengan demikian, novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari dapat digunakan sebagai materi pembelajaran untuk siswa SMA kelas XI karena menghadirkan pembelajaran yang sarat akan nilai-nilai kehidupan. Selain itu, kepribadian yang dimiliki Lasi dapat menjadi bahan pembelajaran dan refleksi bagi siswa.

6.2 Implikasi

Hasil penelitian terhadap novel *Bekisar Merah* menunjukkan bahwa novel tersebut sebagai salah satu bentuk karya sastra mempunyai nilai-nilai yang dapat digunakan sebagai bahan refleksi dan pedoman hidup. Nilai-nilai kehidupan tersebut mengajarkan kita untuk selalu ingat kepada Tuhan dan menyerahkan segala permasalahan hidup kita kepada-Nya.

Dalam bidang pendidikan, hasil penelitian dapat diterapkan sebagai materi pembelajaran sastra di SMA khususnya untuk siswa kelas XI. Dalam bidang sastra, hasil penelitian ini dapat menambah khazanah kajian terhadap karya sastra dan memperkuat teori yang telah digunakan oleh peneliti.

6.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti akan menyampaikan beberapa saran yang dapat digunakan untuk membantu guru Bahasa dan Sastra Indonesia dalam pengajaran dan penelitian selanjutnya, yaitu:

6.3.1 Bagi Guru Bahasa dan Sastra Indonesia

Sebagai guru Bahasa dan Sastra Indonesia diharapkan dapat lebih kreatif dalam menciptakan metode dan suasana pembelajaran bahasa Indonesia, agar siswa lebih tertarik dalam mengikuti proses belajar mengajar. Selain itu, guru sebaiknya selalu menguasai materi pengajaran dengan baik dan memperluas pengetahuan di bidang lain. Guru juga diharapkan dapat menanamkan kegiatan gemar membaca buku dan karya sastra yang lainnya kepada para siswa.

6.3.2 Bagi Peneliti yang Lain

Peneliti berharap agar peneliti yang lain dapat menjadikan penelitian ini sebagai sumber referensi dan pengetahuan mengenai konflik batin. Terutama dalam mengadakan penelitian yang berkaitan dengan topik ini, namun dengan objek dan metode penelitian yang berbeda.



DAFTAR PUSTAKA

BNSP. 2006. *Badan Standar Nasional Pendidikan, Panduan Penyusunan KTSP Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BNSP.

Depdiknas. 2006. *Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006-Standar Isi*. Jakarta.

Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Feist, Jess dan Gregory J. Feist. 2010. *Teori Kepribadian: Theories of Personality*. Jakarta: Salemba Humanika.

Heerdjan, Soeharto. 1987. *Apa itu Kesalahan Jiwa?*. Jakarta: FKUI.

Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

_____. 2011. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Pusat Bahasa Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Balai Pustaka.

Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sanjaya, H. Wina. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebahasaan Secara Linguis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Suharniyati. 2001. *Sikap Religius Tokoh Eyang Mus dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari dan Relevansinya sebagai Bahan Pembelajaran di SMU*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Sukada, Made. 1987. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia Masalah Sistematika Struktur Fiksi*. Bandung: Angkasa.

Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Sumartiningsih. 2000. *Konflik Batin Tokoh Lasi dalam Mewujudkan Eksistensinya sebagai Seorang Wanita dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari (Suatu Tinjauan Psikologi Sastra) dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMU*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tohari, Ahmad. 2011. *Bekisar Merah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wulandari, Apri. 2008. *Struktur Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari serta Implementasinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Zaviera, Ferdinand. 2009. *Teori Kepribadian Sigmund Freud*. Yogyakarta: Prismsophie.

LAMPIRAN



SILABUS

Sekolah :
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/ Semester : XI/2
Standar Kompetensi : Membaca

15. Memahami buku biografi, novel, dan hikayat.

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Indikator	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu (JP)	Alat/Bahan/Sumber Belajar
15.1 Mengungkapkan hal-hal yang menarik dan dapat diteladani dari tokoh.	Novel Indonesia - Hal-hal yang menarik dari tokoh - Hal-hal yang dapat diteladani dari tokoh	Kognitif 1. Siswa mampu memahami isi penggalan novel <i>Bekisar Merah</i> karya Ahmad Tohari. 2. Siswa mampu mengidentifikasi hal-hal yang menarik dan dapat diteladani dari tokoh dalam novel. 3. Siswa mampu menjelaskan hal-hal yang menarik dan dapat diteladani dari tokoh Lasi dalam novel: <i>Bekisar Merah</i> karya Ahmad Tohari. 4. Siswa mampu mengungkapkan hal-hal yang menarik dan dapat	1. Membaca penggalan novel <i>Bekisar Merah</i> karya Ahmad Tohari. 2. Mengidentifikasi hal-hal menarik dan dapat diteladani dari tokoh Lasi dalam penggalan novel <i>Bekisar Merah</i> karya Ahmad Tohari. 3. Mempresentasikan hal-hal yang menarik dan dapat diteladani dari tokoh Lasi dalam novel <i>Bekisar Merah</i> karya Ahmad	Bentuk tagihan: Tugas individu Tugas kelompok Bentuk Instrumen: Soal uraian Lembar pengamatan guru dan siswa	4 JP	Alat: Novel, Viewer, dan Laptop Bahan: Lembar Kerja Sumber: Nurgiyantoro, Burhan. 1990. <i>Teori Pengkajian Fiksi</i> . Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Tohari, Ahmad.

		diteladani dari tokoh Lasi di depan kelas dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Afektif a. Karakter Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dengan memperlihatkan kemajuan dalam berperilaku <i>seperti kerja sama, dan kritis.</i> b. Keterampilan sosial Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dengan memperlihatkan kemajuan dalam keterampilan <i>bertanya dengan bahasa yang baik dan benar, menyumbang ide, dan menjadi pendengar yang baik.</i>	Tohari. 4. Mencatat dan merangkum hal-hal yang menarik dan dapat diteladani dari tokoh Lasi dalam novel: <i>Bekisar Merah</i> karya Ahmad Tohari.			2011. <i>Bekisar Merah</i>. Jakarta: Gramedia.
--	--	--	---	--	--	---

Yogyakarta,

Kepala Sekolah

NIP:

Guru Bidang Studi

NIP:

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Sekolah :

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : XI/2

Standar Kompetensi : Membaca

15. Memahami buku biografi, novel, dan hikayat.

Kompetensi Dasar : 15.1 Mengungkapkan hal-hal yang menarik dan dapat diteladani dari tokoh.

Alokasi Waktu : 4 jam pelajaran (2 kali pertemuan)

A. Indikator:

Kognitif

1. Siswa mampu memahami isi penggalan novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari.
2. Siswa mampu mengidentifikasi hal-hal yang menarik dan dapat diteladani dari tokoh dalam novel.
3. Siswa mampu menjelaskan hal-hal yang menarik dan dapat diteladani dari tokoh Lasi dalam novel: *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari.
4. Siswa mampu mengungkapkan hal-hal yang menarik dan dapat diteladani dari tokoh di depan kelas dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Afektif

a. Karakter

1. Siswa mampu bekerja sama saat berdiskusi.
2. Siswa mampu bersikap kritis saat diberi kesempatan mengungkapkan pendapat dan memberi penilaian terhadap teman.

b. Keterampilan sosial

1. Siswa mampu bertanya dengan bahasa yang baik dan benar terhadap guru dan teman saat berdiskusi.
2. Siswa mampu aktif menyumbang ide saat berdiskusi.
3. Siswa mampu menjadi pendengar yang baik saat guru dan teman memberi tanggapan dan penjelasan.

B. Tujuan Pembelajaran

Kognitif

1. Siswa dapat memahami isi penggalan novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari.
2. Siswa dapat mengidentifikasi hal-hal yang menarik dan dapat diteladani dari tokoh dalam novel.
3. Siswa dapat menjelaskan hal-hal yang menarik dan dapat diteladani dari tokoh Lasi dalam novel: *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari.

4. Siswa dapat mengungkapkan hal-hal yang menarik dan dapat diteladani dari tokoh di depan kelas dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Afektif

a. Karakter

1. Siswa dapat bekerja sama saat berdiskusi.
2. Siswa dapat bersikap kritis saat diberi kesempatan mengungkapkan pendapat dan memberi penilaian terhadap teman.

b. Keterampilan sosial

1. Siswa mampu bertanya dengan bahasa yang baik dan benar terhadap guru dan teman saat berdiskusi.
2. Siswa mampu aktif menyumbang ide saat berdiskusi.
3. Siswa mampu menjadi pendengar yang baik saat guru dan teman memberi tanggapan dan penjelasan.

C. Materi Pembelajaran

1. Pengertian Novel

Novel adalah cerita bentuk prosa dalam ukuran yang luas yang berarti cerita dengan alur kompleks, suasana beragam, dan latar cerita yang bervariasi (Sumardjo, 1984:29).

2. Hal-hal yang menarik

3. Hal-hal yang dapat diteladani

D. Metode Pembelajaran

Metode: Inkuiri terbimbing, diskusi kelompok, dan penugasan.

E. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

[illegible]

pengertian hal-hal yang menarik dan dapat diteladani dari tokoh pada novel secara bersama-sama. Siswa diharapkan <i>aktif menyumbangkan ide. (Tahap Merumuskan Hipotesis)</i>	
Elaborasi • Guru membagikan penggalan novel <i>Bekisar Merah</i> karya Ahmad Tohari. • Siswa diminta membentuk kelompok beranggotakan 3 siswa. • Semua siswa membaca penggalan novel tersebut. • Setiap kelompok menjawab pertanyaan yang telah disediakan guru. Pertanyaan membimbing siswa menemukan hal-hal menarik dan dapat diteladani dari tokoh pada penggalan novel tersebut. Siswa diharapkan <i>aktif menyumbangkan ide. (Tahap Mengumpulkan Data)</i>	15 menit
Konfirmasi • Siswa dan guru membahas bersama pertanyaan mengenai penggalan novel <i>Bekisar Merah</i> tersebut. Siswa diharapkan <i>dapat aktif menyumbangkan ide, bertanya dengan bahasa yang baik dan benar, dan menjadi pendengar yang baik.</i>	10 menit

Kegiatan penutup Siswa membuat kesimpulan akhir mengenai pelajaran kali ini. Diharapkan siswa aktif memberikan ide/masukan.	5 menit
Pertemuan II Kegiatan Awal - Guru memberi salam dan mempresensi siswa - Guru menanyakan materi yang sudah dipelajari di pertemuan sebelumnya kepada siswa. - Guru menanyakan kesulitan yang dihadapi siswa dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Kegiatan Inti Eksplorasi - Guru meminta siswa untuk mengulang membaca penggalan novel <i>Bekisar Merah</i> bersama teman sekelompok pada pertemuan sebelumnya. - Bersama teman sekelompok, siswa mengidentifikasi hal-hal yang menarik dan dapat diteladani dari tokoh Lasi dalam novel <i>Bekisar Merah</i>. (<i>Tahap Mengumpulkan Data</i>)	
10 menit	

Elaborasi • Perwakilan setiap kelompok mempresentasikan hasil analisis hal-hal menarik dan dapat diteladani dari tokoh Lasi dalam novel <i>Bekisar Merah</i> karya Ahmad Tohari secara bergiliran. Siswa diharapkan menjadi <i>pendengar yang baik. (Tahap Menguji Hipotesis)</i> • Kelompok yang lain merangkum semua hasil presentasi anggotanya menjadi satu jawaban. <i>(Tahap Menguji Hipotesis)</i>	15 menit
Konfirmasi • Siswa dan guru membahas bersama hal-hal menarik dan dapat diteladani dari tokoh Lasi dalam novel <i>Bekisar Merah</i> karya Ahmad Tohari berdasarkan rangkuman presentasi setiap kelompok. Siswa diharapkan bertanya kepada guru dengan <i>bahasa yang baik dan benar, menjadi pendengar yang baik dan aktif menyumbang ide. (Tahap Merumuskan Kesimpulan)</i>	10 menit
Kegiatan penutup • Guru memberikan penegasan dengan bertanya secara acak mengenai pengertian hal-hal menarik dan dapat diteladani dari tokoh dalam novel.	

Siswa membuat kesimpulan akhir mengenai pelajaran kali ini. Diharapkan siswa aktif memberikan ide/masukan.	5 menit
--	---------

F. Alat dan Bahan

Alat : Novel, Viewer, Laptop

Bahan : Lembar Kerja, lembar penilaian

G. Sumber:

Nurdiyantoro, Burhan. 1990. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Tohari, Ahmad. 2011. *Bekisar Merah*. Jakarta: PT Gramedia.

H. Penilaian

- Penilaian kognitif = tugas kelompok dan tugas individu (terlampir)
- Penilaian afektif = pengamatan guru (terlampir)

Instrumen:

Uraian bebas (terlampir)

Lembar pengamatan guru (terlampir)

Lembar pengamatan siswa (terlampir)

Lampiran 1**Teks penggalan novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari**

Bacalah teks di bawah ini dengan seksama!

Bekisar Merah

Lasi adalah seorang perempuan muda keturunan Jawa dan Jepang. Ia lahir dan besar di sebuah desa bernama Karangsoga. Di desa ini sebagian besar penduduknya bekerja sebagai penyadap nira kelapa untuk dibuat gula merah. Nafkah utama yang hanya berasal dari penderesan nira dan pembuatan gula kelapa, menyebabkan mayoritas penduduknya hidup dalam kemiskinan. Lasi merupakan perempuan paling cantik di desa tersebut bila dibandingkan dengan teman sebayanya. Selain itu, ia juga berkulit putih dan bermata *kaput* seperti Cina. Kecantikannya ini selalu menjadi perbincangan orang-orang di desanya. Statusnya sebagai anak bekas tentara Jepang yang dianggap sebagai anak hasil hubungan gelap, membuat Lasi selalu dihina dan dilecehkan oleh penduduk di desanya. Hal ini membuat Lasi menjadi gadis yang terlambat menikah untuk ukuran gadis-gadis-gadis di Karangsoga. Namun demikian Lasi kemudian mendapatkan seorang laki-laki yang bernama Darsa yang kini menjadi suaminya dan sekaligus merupakan kemenakan Wiryaji, ayah tiri Lasi.

Darsa sangat bahagia beristrikan Lasi yang cantik dan berkulit putih, yang mempunyai nilai fisik di atas rata-rata istri-istri para penyadap lainnya. Mereka adalah pasangan yang berbahagia meskipun hidup dalam kesederhanaan. Darsa menjalani kehidupan sehari-harinya sebagai penyadap nira kelapa yang dijalannya secara turun-temurun. Sedangkan Lasi bekerja di rumah untuk mengolah nira hasil sadapan suaminya. Usia pernikahan mereka yang telah menginjak tiga tahun namun belum juga dikaruniai buah hati, kembali memunculkan celoteh dari orang-orang sekitar mengenai kehidupan Lasi. Akan tetapi, Darsa dan Lasi selalu menanggapi hal tersebut dengan sabar.

Kebahagiaan pasangan ini tidak berlangsung lama. Suatu ketika Darsa terjatuh dari pohon kelapa saat sedang menderes nira. Penduduk Karangsoga

berbondong-bondong memberi pertolongan semampunya. Lasi hanya bisa menangis melihat suaminya terkulai lemas tak berdaya. Menurut kepercayaan di antara penyadap di desa tersebut, Darsa terkena *kodok lompat* sehingga ia harus dibawa ke rumah sakit.

Darsa akhirnya dibawa ke rumah sakit. Lasi dengan setia merawat sang suami, namun Darsa tak kunjung sembuh sehingga dokter menyarankan agar Darsa dibawa ke rumah sakit yang lebih besar supaya mendapatkan perawatan maksimal. Akan tetapi, Lasi tidak mempunyai cukup biaya untuk membawa suaminya berobat ke rumah sakit yang lebih besar. Oleh karena itu, Lasi membawa suaminya pulang ke rumah dan menyerahkan perawatan Darsa kepada seorang dukun bayi yang bernama Bunek. Semula dukun bayi itu yang datang ke rumah Darsa secara rutin, namun setelah itu ia meminta Darsa sendiri yang pergi mengunjunginya demi penyembuhannya. Darsa akhirnya sembuh. Bunek meminta kesediaan Darsa untuk berhubungan dengan anaknya yang bernama Sipah, yang memiliki cacat pada kakinya. Hal ini dilakukan dengan alasan sebagai bukti kesembuhan Darsa sekaligus balas budi terhadap Bunek. Ini juga dilakukan untuk menghilangkan *sebel* anaknya yang menjadi perawan tua, karena menurut kepercayaan Karangsoga lebih berharga hamil dengan orang yang sudah mempunyai istri daripada menjadi perawan tua.

Kesembuhan Darsa ini membawa petaka baru bagi Lasi yang telah mencurahkan kesetiaan dan perhatian sepenuhnya terhadap Darsa. Berita tentang kehamilan Sipah oleh Darsa sangat cepat menyebar di desa itu. Perbuatan Darsa tersebut membuat Lasi merasa sangat kecewa dan tidak berharga di mata suaminya sekaligus orang-orang Karangsoga yang selalu menghina. Rasa marah, kecewa, dan bingung membuat Lasi akhirnya memutuskan untuk minggat dari Karangsoga. Ia menumpang truk yang dikemudikan Sapon dan Pardi. Semula Sapon dan Pardi menolak Lasi untuk ikut dengan mereka, namun karena Lasi memaksa akhirnya mereka mengizinkan Lasi untuk ikut bersama mereka. Sepanjang perjalanan Lasi selalu merenung memikirkan kejadian yang menimpa dirinya. Lasi merasa ragu untuk meninggalkan Darsa dan tanah kelahirannya,

akan tetapi harga diri Lasi mengharuskan ia untuk tetap meninggalkan sang suami yang telah menyakitinya.

Truk yang ditumpangi Lasi tiba di pinggiran kota Jakarta menjelang fajar tiba. Sesampainya di Jakarta, Lasi diperkenalkan oleh Pardi dan Sapon dengan pemilik warung langganan mereka yang bernama Bu Koneng. Sapon menceritakan nasib yang dialami oleh Lasi kepada Bu Koneng. Lasi akhirnya dititipkan dan tinggal di warung milik Bu Koneng, yang ternyata bekerja sebagai mucikari di warung tersebut. Pada awalnya Lasi merasa risih tinggal di warung tersebut, namun karena Lasi membutuhkan orang untuk berbagi rasa tentang penderitaannya, Lasi akhirnya terbiasa tinggal di sana. Ia membantu Bu Koneng untuk mempersiapkan segala sesuatu di warung tersebut.

Pada suatu ketika, Bu Koneng memperkenalkan Lasi kepada Bu Lanting yang juga merupakan teman seprofesinya sebagai mucikari. Bu Lanting mempunyai rencana untuk menukarkan Lasi dengan cincin berlian yang sangat mahal harganya kepada Bu Koneng. Kesepakatan pun terjadi. Bu Lanting selalu membawakan hadiah-hadiah untuk memikat hati Lasi agar mau tinggal bersamanya. Atas desakan dan bujuk rayu Bu Koneng pula Lasi akhirnya mau tinggal dengan Bu Lanting.

Pada awal pertama tinggal di rumah Bu Lanting, Lasi merasa risih apalagi dengan rumah yang bagus dan megah, serta kasur yang empuk. Selain itu, perawatan yang serba modern yang sangat berbeda dengan keadaan di kampungnya membuat Lasi merasa gagap dan kaku. Lasi sering merenung tentang keadaan yang kini sedang dijalannya, namun ia bertekad tidak akan kembali ke Karangsoga, tanah kelahirannya dan orang-orang yang selalu tidak ramah terhadapnya sejak kecil apalagi untuk kembali kepada Darsa orang yang telah mengkhianatinya. Lama kelamaan Lasi terbiasa tinggal di rumah Bu Lanting dengan segala kemewahan yang tidak pernah dijumpainya di desa. Lasi juga sudah bisa berdandan layaknya seorang gadis kota. Kondisi semacam ini membuat Lasi berubah menjadi wanita yang sangat cantik karena jauh dari panasnya tungku yang selama ini menjadi hari-harinya sejak lama.

Pada suatu hari Bu Lanting menyuruh Lasi untuk berdandan ala wanita Jepang dengan pakaian kimono. Lasi hendak diperkenalkan dengan teman Bu Lanting. Bu Lanting menyuruh Lasi untuk menemui tamunya tersebut sementara dia keluar sebentar. Tak lama kemudian ketukan pintu terdengar. Lasi beranjak keluar dan membukakan pintu. Namun betapa terkejutnya Lasi melihat Kanjat teman sepermainannya dulu sejak kecil yang kini sudah menjadi pemuda yang gagah dan tampan berdiri di depan pintu rumah Bu Lanting. Kanjat pun terkejut dengan perubahan Lasi yang kini telah berubah menjadi wanita yang sangat cantik dengan dandanan wanita Jepang. Kanjat bermaksud mengajak Lasi untuk pulang ke Karangsoga, namun tawaran Kanjat ini ditolaknya karena Lasi sudah merasa betah tinggal di kota Jakarta. Akhirnya Kanjat tidak bisa berbuat apa-apa. Lasi merasa ada tujuan tertentu Kanjat mengajak Lasi pulang, namun Lasi ragu-ragu karena Kanjat tidak bisa menjelaskan tujuan mengajak Lasi pulang ke Karangsoga.

Lasi terus merenung hingga ketukan pintu yang kedua kalinya pun datang dan ternyata ia adalah tamu Bu Lanting seorang pria berumur enam puluhan yang bernama Handarbeni. Handarbeni sangat tertarik melihat kecantikan Lasi yang sangat mirip dengan wanita Jepang. Selama tinggal dengan Bu Lanting, Lasi menerima banyak hadiah-hadiah dan kebaikan-kebaikan sehingga Lasi tidak dapat menolak permintaan Bu Lanting untuk menjodohkannya dengan Handarbeni karena menyadari segala pemberian yang telah diberikannya. Di samping itu, kemiskinan dan perbuatan Darsa mendorong Lasi untuk menerima satu-satunya pilihan, yaitu menjadi istri simpanan Handarbeni pengusaha kaya raya yang menginginkan wanita Jepang seperti Lasi untuk menghiasi rumah dan kamar tidurnya. Lasi akhirnya tidak menemukan jawaban lain kecuali bersikap pasrah pada kehendak Bu Lanting. Lasi akhirnya menjadi istri simpanan Handarbeni.

Setahun menjadi istri Handarbeni, Lasi menyadari bahwa Handarbeni ternyata adalah laki-laki impoten yang keperkasaannya muncul dengan bantuan obat-obatan. Selain itu, Lasi pun menyadari bahwa perkawinannya dengan Handarbeni terasa seperti permainan karena Handarbeni melakukannya juga untuk menjaga citra dan gengsi di hadapan para kolega bisnisnya. Namun demikian Lasi

tetap berperan sebagai istri yang setia dan Lasi pun menolak kehidupan seksual yang ditawarkan oleh suaminya. Suatu ketika Lasi pulang ke Karangsoga untuk menemui emaknya. Di sana Lasi membangun citra dirinya di mata masyarakat Karangsoga dengan melakukan kegiatan sosial di kampungnya. Kegiatan sosial yang pertama pertama dilakukannya adalah memperbaiki rumah emaknya dan surau Eyang Mus. Selain itu, Lasi juga membantu kehidupan rumah tangga Darsa bersama Sipah dengan memberikan sejumlah uang guna memenuhi keperluan hidup mereka sehari-hari. Niat Lasi untuk memperbaiki surau ditolak oleh Eyang Mus dan Eyang Mus menawarkan kepada Lasi untuk membantu Kanjat dalam mengentaskan serta memperbaiki nasib penyadap kelapa. Akan tetapi oleh Kanjat tawaran Lasi inipun ditolak karena hal ini sulit dilaksanakan di Karangsoga. Lasi kemudian menceritakan kehidupan perkawinannya yang hanya main-main kepada Kanjat, namun Kanjat tidak mampu berbuat apa-apa untuk menolong Lasi, sehingga pada akhir cerita Lasi berada pada titik yang membingungkan.

Lampiran 2

Tugas Sekolah

Jawablah pertanyaan di bawah ini berdasarkan penggalan novel *Bekisar Merah* yang telah kalian baca!

1. Bacalah novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari!
2. Identifikasilah hal-hal menarik apa saja yang Anda temukan dalam penggalan novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari? (Skor 2)
2. Identifikasilah hal-hal apa saja yang dapat Anda diteladani dari tokoh Lasi dalam penggalan novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari? (Skor 3)
3. Hal menarik apa yang paling berkesan menurut Anda? Berikan alasannya! (Skor 2)
4. Jika anda mengalami permasalahan hidup seperti yang dialami tokoh Lasi atau melihat orang di sekitar Anda mengalami hal serupa, apa yang sebaiknya Anda perbuat? Berikan alasannya ! (Skor 3)

Lampiran 3

Kunci jawaban hasil analisis novel *Bekisar Merah*

1. Hal-hal menarik yang ditemukan dalam penggalan novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari adalah

- Masyarakat Karangsoga yang mempunyai tradisi meniup pongkor dari ketinggian pohon kelapa.
- Tradisi masyarakat di Karangsoga yang selalu mengatakan “kodok lompat” bila ada penyadap yang terjatuh dari pohon kelapa. Kata “jatuh” sangat dipantangkan di kalangan para penyadap kelapa.
- Kepercayaan masyarakat Karangsoga yang mempunyai anggapan lebih berharga hamil dengan orang yang sudah mempunyai istri daripada menjadi perawan tua.

2. Hal-hal yang dapat diteladani dari tokoh Lasi dalam penggalan novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari adalah

- Keteguhan hati Lasi untuk tidak terpengaruh pada sesuatu yang tidak baik dan tidak boleh dilaksanakan. Hal ini terlihat dari sikap Lasi yang tidak tergoda untuk berselingkuh karena menganggap perkawinan adalah sesuatu yang sakral sehingga harus dijunjung tinggi.
- Sikap Lasi yang suka menolong dapat menjadi teladan bagi kita.
- Berani membela kebenaran dan ketidakadilan.
- Sikap kepasrahannya dalam menghadapi segala permasalahan yang ada di dalam hidupnya.
- Sikap Lasi yang menjunjung tinggi adat istiadat.
- Sikap Lasi yang setia dan sabar
- Sikap Lasi yang rela berkorban
- Sikap Lasi yang mampu mengendalikan diri dan mempunyai kebulatan tekad.

3.

4.

Lampiran 4

Penilaian I (Tugas kelompok): Pedoman penilaian kognitif untuk hasil analisis penggalan novel *Bekisar Merah*

Skor 5	Skor 3	Skor 1
Mampu menyebutkan hal-hal menarik secara lengkap	Mampu menyebutkan hal-hal menarik setengah dari jumlah keseluruhan dalam novel	Mampu menyebutkan hal-hal menarik kurang dari setengah dari jumlah keseluruhan dalam novel
Mampu menyebutkan hal-hal yang dapat diteladani secara lengkap	Mampu menyebutkan hal-hal yang dapat diteladani setengah dari jumlah keseluruhan dalam novel	Mampu menyebutkan hal-hal yang dapat diteladani kurang dari setengah dari jumlah keseluruhan dalam novel
Mampu memaparkan hal yang paling berkesan secara singkat dan jelas.	Mampu memaparkan hal yang paling berkesan dengan tepat namun tidak singkat atau tidak jelas.	Tidak mampu memaparkan hal yang paling berkesan dengan tepat, tidak secara singkat dan jelas.
Mampu memberikan pendapat mengenai permasalahan hidup secara singkat dan jelas.	Mampu memberikan pendapat mengenai permasalahan hidup dengan tepat namun tidak singkat atau tidak jelas.	Tidak mampu memberikan pendapat mengenai permasalahan hidup dengan tepat, tidak secara singkat dan jelas.
Total Nilai Maksimal	20	

Penilaian II: Pedoman Penilaian Afektif Siswa di Kelas

Aspek Penilaian	Skor 2	Skor 1
Antusiasme /menjadi pendengar yang baik	Siswa menunjukkan apresiasi pada teman yang membacakan hasil pekerjaannya dengan menjadi pendengar yang baik.	Siswa kurang menunjukkan apresiasi pada teman yang membacakan hasil pekerjaannya.
Menyumbang ide	Siswa aktif menyumbangkan ide saat berdiskusi.	Siswa kurang aktif menyumbangkan ide saat berdiskusi.
Kerja sama	Siswa menunjukkan kerja sama saat kerja kelompok.	Siswa kurang menunjukkan kerja sama saat kerja kelompok.
Kritis	Siswa mampu memberikan tanggapan terhadap novel yang telah disediakan oleh guru dengan alasan yang sesuai.	Siswa kurang aktif memberikan tanggapan terhadap novel yang telah disediakan oleh guru dengan alasan yang sesuai.
Bahasa yang digunakan	Siswa menggunakan bahasa yang sopan saat bertanya kepada guru atau siswa lain.	Siswa kurang menggunakan bahasa yang sopan saat bertanya kepada guru atau siswa lain.
Total nilai Maksimal	10	

Nilai maks: P.1+ P.2 = 10

SINOPSIS NOVEL BEKISAR MERAH

Karya Ahmad Tohari

Lasi adalah seorang perempuan muda keturunan Jawa dan Jepang. Ia lahir dan besar di sebuah desa bernama Karangsoga. Di desa ini sebagian besar penduduknya bekerja sebagai penyadap nira kelapa untuk dibuat gula merah. Nafkah utama yang hanya berasal dari penderesan nira dan pembuatan gula kelapa, menyebabkan mayoritas penduduknya hidup dalam kemiskinan. Lasi merupakan perempuan paling cantik di desa tersebut bila dibandingkan dengan teman sebayanya. Selain itu, ia juga berkulit putih dan bermata *kaput* seperti Cina. Kecantikannya ini selalu menjadi perbincangan orang-orang di desanya. Statusnya sebagai anak bekas tentara Jepang yang dianggap sebagai anak hasil hubungan gelap, membuat Lasi selalu dihina dan dilecehkan oleh penduduk di desanya. Hal ini membuat Lasi menjadi gadis yang terlambat menikah untuk ukuran gadis-gadis di Karangsoga. Namun demikian Lasi kemudian mendapatkan seorang laki-laki yang bernama Darsa yang kini menjadi suaminya dan sekaligus merupakan kemenakan Wiryaji, ayah tiri Lasi.

Darsa sangat bahagia beristrikan Lasi yang cantik dan berkulit putih, yang mempunyai nilai fisik di atas rata-rata istri-istri para penyadap lainnya. Mereka adalah pasangan yang berbahagia meskipun hidup dalam kesederhanaan. Darsa menjalani kehidupan sehari-harinya sebagai penyadap nira kelapa yang dijalannya secara turun-temurun. Sedangkan Lasi bekerja di rumah untuk mengolah nira hasil sadapan suaminya. Usia pernikahan mereka yang telah

menginjak tiga tahun namun belum juga dikaruniai buah hati, kembali memunculkan celoteh dari orang-orang sekitar mengenai kehidupan Lasi. Akan tetapi, Darsa dan Lasi selalu menanggapi hal tersebut dengan sabar.

Kebahagiaan pasangan ini tidak berlangsung lama. Suatu ketika Darsa terjatuh dari pohon kelapa saat sedang menderes nira. Penduduk Karangsoga berbondong-bondong memberi pertolongan semampunya. Lasi hanya bisa menangis melihat suaminya terkulai lemas tak berdaya. Menurut kepercayaan di antara penyadap di desa tersebut, Darsa terkena *kodok lompat* sehingga ia harus dibawa ke rumah sakit.

Darsa akhirnya dibawa ke rumah sakit. Lasi dengan setia merawat sang suami, namun Darsa tak kunjung sembuh sehingga dokter menyarankan agar Darsa dibawa ke rumah sakit yang lebih besar supaya mendapatkan perawatan maksimal. Akan tetapi, Lasi tidak mempunyai cukup biaya untuk membawa suaminya berobat ke rumah sakit yang lebih besar. Oleh karena itu, Lasi membawa suaminya pulang ke rumah dan menyerahkan perawatan Darsa kepada seorang dukun bayi yang bernama Bunek. Semula dukun bayi itu yang datang ke rumah Darsa secara rutin, namun setelah itu ia meminta Darsa sendiri yang pergi mengunjunginya demi penyembuhannya. Darsa akhirnya sembuh. Bunek meminta kesediaan Darsa untuk berhubungan dengan anaknya yang bernama Sipah, yang memiliki cacat pada kakinya. Hal ini dilakukan dengan alasan sebagai bukti kesembuhan Darsa sekaligus balas budi terhadap Bunek. Ini juga dilakukan untuk menghilangkan *sebel* anaknya yang menjadi perawan tua, karena menurut

kepercayaan Karangsoa lebih berharga hamil dengan orang yang sudah mempunyai istri daripada menjadi perawan tua.

Kesembuhan Darsa ini membawa petaka baru bagi Lasi yang telah mencurahkan kesetiaan dan perhatian sepenuhnya terhadap Darsa. Berita tentang kehamilan Sipah oleh Darsa sangat cepat menyebar di desa itu. Perbuatan Darsa tersebut membuat Lasi merasa sangat kecewa dan tidak berharga di mata suaminya sekaligus orang-orang Karangsoa yang selalu menghina. Rasa marah, kecewa, dan bingung membuat Lasi akhirnya memutuskan untuk minggat dari Karangsoa. Ia menumpang truk yang dikemudikan Sapon dan Pardi. Semula Sapon dan Pardi menolak Lasi untuk ikut dengan mereka, namun karena Lasi memaksa akhirnya mereka mengizinkan Lasi untuk ikut bersama mereka. Sepanjang perjalanan Lasi selalu merenung memikirkan kejadian yang menimpa dirinya. Lasi merasa ragu untuk meninggalkan Darsa dan tanah kelahirannya, akan tetapi harga diri Lasi mengharuskan ia untuk tetap meninggalkan sang suami yang telah menyakitinya.

Truk yang ditumpangi Lasi tiba di pinggiran kota Jakarta menjelang fajar tiba. Sesampainya di Jakarta, Lasi diperkenalkan oleh Pardi dan Sapon dengan pemilik warung langganan mereka yang bernama Bu Koneng. Sapon menceritakan nasib yang dialami oleh Lasi kepada Bu Koneng. Lasi akhirnya dititipkan dan tinggal di warung milik Bu Koneng, yang ternyata bekerja sebagai mucikari di warung tersebut. Pada awalnya Lasi merasa risih tinggal di warung tersebut, namun karena Lasi membutuhkan orang untuk berbagi rasa tentang

penderitaannya, Lasi akhirnya terbiasa tinggal di sana. Ia membantu Bu Koneng untuk mempersiapkan segala sesuatu di warung tersebut.

Pada suatu ketika, Bu Koneng memperkenalkan Lasi kepada Bu Lanting yang juga merupakan teman seprofesinya sebagai mucikari. Bu Lanting mempunyai rencana untuk menukarkan Lasi dengan cincin berlian yang sangat mahal harganya kepada Bu Koneng. Kesepakatan pun terjadi. Bu Lanting selalu membawakan hadiah-hadiah untuk memikat hati Lasi agar mau tinggal bersamanya. Atas desakan dan bujuk rayu Bu Koneng pula Lasi akhirnya mau tinggal dengan Bu Lanting.

Pada awal pertama tinggal di rumah Bu Lanting, Lasi merasa risih apalagi dengan rumah yang bagus dan megah, serta kasur yang empuk. Selain itu, perawatan yang serba modern yang sangat berbeda dengan keadaan di kampungnya membuat Lasi merasa gagap dan kaku. Lasi sering merenung tentang keadaan yang kini sedang dijalannya, namun ia bertekad tidak akan kembali ke Karangsoga, tanah kelahirannya dan orang-orang yang selalu tidak ramah terhadapnya sejak kecil apalagi untuk kembali kepada Darsa orang yang telah mengkhianatinya. Lama kelamaan Lasi terbiasa tinggal di rumah Bu Lanting dengan segala kemewahan yang tidak pernah dijumpainya di desa. Lasi juga sudah bisa berdandan layaknya seorang gadis kota. Kondisi semacam ini membuat Lasi berubah menjadi wanita yang sangat cantik karena jauh dari panasnya tungku yang selama ini menjadi hari-harinya sejak lama.

Pada suatu hari Bu Lanting menyuruh Lasi untuk berdandan ala wanita Jepang dengan pakaian kimono. Lasi hendak diperkenalkan dengan teman Bu

Lanting. Bu Lanting menyuruh Lasi untuk menemui tamunya tersebut sementara dia keluar sebentar. Tak lama kemudian ketukan pintu terdengar. Lasi beranjak keluar dan membukakan pintu. Namun betapa terkejutnya Lasi melihat Kanjat teman sepermainannya dulu sejak kecil yang kini sudah menjadi pemuda yang gagah dan tampan berdiri di depan pintu rumah Bu Lanting. Kanjat pun terkejut dengan perubahan Lasi yang kini telah berubah menjadi wanita yang sangat cantik dengan dandanan wanita Jepang. Kanjat bermaksud mengajak Lasi untuk pulang ke Karangsoga, namun tawaran Kanjat ini ditolaknya karena Lasi sudah merasa betah tinggal di kota Jakarta. Akhirnya Kanjat tidak bisa berbuat apa-apa. Lasi merasa ada tujuan tertentu Kanjat mengajak Lasi pulang, namun Lasi ragu-ragu karena Kanjat tidak bisa menjelaskan tujuan mengajak Lasi pulang ke Karangsoga.

Lasi terus merenung hingga ketukan pintu yang kedua kalinya pun datang dan ternyata ia adalah tamu Bu Lanting seorang pria berumur enam puluhan yang bernama Handarbeni. Handarbeni sangat tertarik melihat kecantikan Lasi yang sangat mirip dengan wanita Jepang. Selama tinggal dengan Bu Lanting, Lasi menerima banyak hadiah-hadiah dan kebaikan-kebaikan sehingga Lasi tidak dapat menolak permintaan Bu Lanting untuk menjodohkannya dengan Handarbeni karena menyadari segala pemberian yang telah diberikannya. Di samping itu, kemiskinan dan perbuatan Darsa mendorong Lasi untuk menerima satu-satunya pilihan, yaitu menjadi istri simpanan Handarbeni pengusaha kaya raya yang menginginkan wanita Jepang seperti Lasi untuk menghiasi rumah dan kamar

tidurnya. Lasi akhirnya tidak menemukan jawaban lain kecuali bersikap pasrah pada kehendak Bu Lanting. Lasi akhirnya menjadi istri simpanan Handarbeni.

Setahun menjadi istri Handarbeni, Lasi menyadari bahwa Handarbeni ternyata adalah laki-laki impoten yang keperkasaannya muncul dengan bantuan obat-obatan. Selain itu, Lasi pun menyadari bahwa perkawinannya dengan Handarbeni terasa seperti permainan karena Handarbeni melakukannya juga untuk menjaga citra dan gengsi di hadapan para kolega bisnisnya. Namun demikian Lasi tetap berperan sebagai istri yang setia dan Lasi pun menolak kehidupan seksual yang ditawarkan oleh suaminya. Suatu ketika Lasi pulang ke Karangsoga untuk menemui emaknya. Di sana Lasi membangun citra dirinya di mata masyarakat Karangsoga dengan melakukan kegiatan sosial di kampungnya. Kegiatan sosial yang pertama pertama dilakukannya adalah memperbaiki rumah emaknya dan surau Eyang Mus. Selain itu, Lasi juga membantu kehidupan rumah tangga Darsa bersama Sipah dengan memberikan sejumlah uang guna memenuhi keperluan hidup mereka sehari-hari. Niat Lasi untuk memperbaiki surau ditolak oleh Eyang Mus dan Eyang Mus menawarkan kepada Lasi untuk membantu Kanjat dalam mengentaskan serta memperbaiki nasib penyadap kelapa. Akan tetapi oleh Kanjat tawaran Lasi inipun ditolak karena hal ini sulit dilaksanakan di Karangsoga. Lasi kemudian menceritakan kehidupan perkawinannya yang hanya main-main kepada Kanjat, namun Kanjat tidak mampu berbuat apa-apa untuk menolong Lasi, sehingga pada akhir cerita Lasi berada pada titik yang membingungkan.

BIOGRAFI PENULIS

Brigitta Hasdike Mulya, lahir di Bengkulu, 13 Juli 1991. Pendidikan formalnya dimulai di SD Sint Carolus Bengkulu, pada tahun 1997-2003. Setelah tamat Sekolah Dasar, ia melanjutkan Pendidikan Menengah Pertama di SMP Sint Carolus Bengkulu, pada tahun 2003-2006. Setamat SMP, ia melanjutkan Pendidikan Menengah Atas di SMA Sint Carolus Bengkulu, pada tahun 2006-2009.

Pada tahun itu juga ia melanjutkan studi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dan terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Tugas akhir ditempuh dengan skripsi yang berjudul *Konflik Batin Tokoh Lasi dalam Novel Bekisar Merah karya Ahmad Tohari dalam Perspektif Kepribadian Humanistik Abraham Maslow dan Implementasinya sebagai Materi Pembelajaran Di SMA Kelas XI (Suatu Tinjauan Psikologi Sastra)*.